Miss Ugly
Hilda Taufikoh

Miss Ugly

Story by
Hilda Taufikoh

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Allah Swt yang selalu menyertai langkahku dan memberikan yang terbaik dalam hidupku.

Terima kasih untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung apapun langkah yang aku pilih, meski banyak rintangan yang aku lewati. Mereka tidak pernah berhenti berdoa dan mendukungku agar terus menulis cerita-cerita yang lebih baik lagi. Terima kasih, mama bapa.

Dan terakhir, terima kasih untuk semua pembaca ceritaku yang dari awal banget aku bikin cerita hingga sekarang. Tanpa kalian aku tidak akan bisa ketahap seperti ini suporrt dan komentar kalian selalu menjadi sebuah cerminan untukku lebih baik lagi. Kalianlah penyemangat hidupku. Semoga Allah memberkati kebaikan dan ketulusan hati kalian semua

Daftar isi

Ucapan Terima Kasih 3

Daftar isi 4

Prolog 6

Chapter 1- Fanny 7

Chapter 2- Meet Again 17

Chapter 3- Petaka 26

Chapter 4- Kai 35

Chapter 5 – Makan malam with Kai 44

Chapter 6- Kemarahan Arga. 52

Chapter 7- Taman Bermain. 61

Chapter 8- Sorry 69

Chapter 9 – Bermesraan. 72

Chapter 10 – Bersama 78

Chapter 11- Kai kembali 84

Chapter 12- Fitting 90

Chapter 13 – Wedding 96

Chapter 14 – Kenyataan Yang Pahit. 102

Chapter 15 - Anorexia Nervosa. 108

Chapter 16- Penyesalan Arga. 115
Chapter 17- Bertahanlah untukku. 121
Chapter 18 – Permintaanmu. 127
Chapter 19 – Menghilang. 133
Chapter 20 – Pergi dan kembali. 137
Chapter 21 – Mencarimu. 145
Chapter 22 – Titik Terah. 150
Chapter 23 – Fanny? 156
Chapter 24 – Kembali pulang 161
Chapter 25 – Memilihmu. 165
Epilog 170

Prolog

5 tahun yang lalu.

"Aku mencintaimu Arga." Ucapannya membuat semua orang tertawa bahkan sampai menghinanya.

"Itik jelek bermimpi menjadi pasangannya pangeran berkuda putih haha."

"Jangan cari sensasi deh buruk rupa sadar posisimu disini, sudah gendut jelek pula. Masih untung dia keturunan orang kaya."

"Pergi sana jangan ganggu Arga." Itulah kata-kata yang terakhir dia dengar, setelah itu dia pergi dari hadapan semua orang. Bahkan orang yang dia cintai hanya menatapnya datar, tanpa berniat untuk menolong. Jika boleh memilih dia tidak ingin menjadi wanita yang gendut dan jelek tapi apa day ini yang diberikan tuhan, hanya saja dia yakin.

Dunia pasti berputar, tidak selamanya yang kaya akan menjadi orang kaya dan tidak selamanya orang yang tertindas akan selalu ditindas. Dengan tekat dan keyakinan dia pergi dari indonesia untuk menunjukan pada semua orang bahwa dia bisa berubah dan dia akan kembali ketika dia sudah berubah.

Chapter 1- Fanny

@@@@@@@

Wanita bertopeng silver menarik perhatian Arga yang tengah duduk disalah satu meja diujung tidak jauh dari wanita itu. Ia menatap wanita itu berjalan kesana kemari menemui rekan bisnisnya. Lekuk tubuhnya yang sexy, rambutnya yang panjang diurai hingga menyetuh langsung dengan kulit punggungnya dan bibirnya yang penuh menggoda di oles oleh lipstik merah membuat semua pasang mata pria menatapnya penuh minat.

Seakan di perhatikan, wanita yang bernama Fanny tersebut melihat keseluruh penjuru gedung hotel ini dan seketika matanya menatap seorang lelaki dengan topeng hitam menutupi sebagian wajahnya. Walaupun mukanya ditutupi topeng, ia mengetahui jika itu adalah Arga. Orang yang dulu sangat ia cintai bahkan hingga saat ini masih berada di hatinya. Ia belum siap untuk bertemu dengan Arga lebih baik ia pergi dari hadapannya.

Arga yang mengetahui wanita itu pergi secara terburu-buru seperti melihat hantu membuatnya tersenyum dan mengatakan.

“Aku akan mendapatkanmu Princess, kau milikku.”

Pusing itu yang Fanny rasakan saat ini, setelah pertemuan tidak sengajanya tadi dengan Arga membuat kepalanya serasa dijatuhi batu yang sangat besar hingga membuat kepalanya seakan mau pecah. Fanny duduk disalah satu mejanya yang kosong untuk beberapa saat hingga asistennya menghampiri dirinya.

“Are you ok?”

“I’m ok, April.”

“Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu Fanny.”

“Baiklah.”

Fanny dengan April berjalan menghampiri lelaki yang memunggunginya, pakaiannya yang rapi dengan setelan jas warna hitamnya membuat badan berotot pria itu nampak indah dengan balutan jas.

“Hem.. Pa apakah Bu Fanny yang anda maksud?” Ucapan April, membuat Arga membalikan tubuhnya menghadap kedua wanita yang telah ditunggunya.

“Ar..Arga.” Ucapan Fanny membuat alis Arga mengkerut.

“Kau mengenalku?” Tanya Arga dengan menunjuk dirinya sendiri. Fanny berfikir apa Arga tidak mengenali dirinya? Apa perubahannya begitu berbeda hingga Arga sama sekali tidak mengenalinya? Fanny dengan cepat menggelengkan kepala tidak ingin membuat Arga curiga padanya, apalagi mengetahui identintasnya.

“Tidak.. saya tidak mengenal anda.” Kata-kata Fanny hanya ditanggapi oleh Arga dengan Anggukan, ”Jadi ada keperluan apa Anda memanggil saya?” Tanya Fanny.

“Hampir saja saya lupa, Saya disini ingin berkenalan dengan anda.”

“Maaf saya tidak butuh berkenalan dengan anda, saya permisi.”

Fanny meninggalkan mereka berdua, ia tidak ingin mengenal Arga saat ini. Ia melangkahkan kakinya menuju toilet wanita.

“Semuanya berubah.” Kata-kata Fanny tepatnya pada diri sendiri. Sedikit terlintas kejadian dimana awal pertemuannya dengan Arga.

Flashback On

“Aw..”

“Kalau melintas jalan itu hati-hati.’
’

“Maaf.”

“Jangan mengatakan maaf, hanya karena lukamu.”

Arga membantu Fanny berdiri dengan satu tanggannya yang di kaitkan pada pundak, sampai di sekolah Nusantara. Mereka berdua diperhatikan semua

orang bahkan berita bahwa Arga menyelamatkan Fanny tersebar seluruh sekolah. Siapa yang tidak mengenal Arga? Prince disekolah. Tampan, kaya dan baik hati.

Arga mengantar Fanny hingga di depan kelasnya,banyak orang yang menyidir Fanny yang menggoda Arga untuk menolongnya. Kebaikan Arga membuat Fanny terkagum-kagum bahkan diam-diam Fanny selalu mengikuti Arga kemanapun dan memotret setiap kali Arga melakukan sesuatu, hingga saat siang itu ia membawakan makanan untuk Arga di kantin.

"Ini untukmu." Kata Fanny malu-malu.

"Arga tidak butuh makanan darimu, Jelek." Itu bukan Arga yang mengucapkan, melainkan wanita yang sedang duduk manja di sebelah Arga yaitu Crystabel.

"Maaf, aku tidak butuh makananmu." Ucap Arga datar tanpa melihat Fanny, Walaupun Arga selalu menatapnya sebelah mata. Tapi ia tidak akan menyerah untuk memperjuangkan cintanya.

Flashback off

Brak...

Pintu toilet terbuka sangat lebar hingga menimbulkan suara detuman yang keras.

"Apa yang kau lakukan?" Ucap Fanny kaget melihat lelaki yang di hindarinya ada di depannya sekarang.

“Aku?” Tunjuknya pada diri sendiri, Arga berjalan lebih dekat dengan Fanny hingga tidak ada jarak lagi diantara mereka.

“Jangan berpura-pura lagi.”

“Ma..maksudmu?”

“Katakan siapa sebenarnya dirimu.”

“Saya tidak mengerti dengan apa yang anda bicarakan, permisi.” Fanny pergi dari hadapan Arga. Namun, belum keluar dari toilet tangan Fanny sudah ditarik oleh Arga. Dengan gerakan cepat ia mengunci pergerakan Fanny dan mencium bibirnya yang sedari tadi menggodanya untuk dicium.

Plak..

Satu tamparan berhasil mendarat di pipi Arga yang mulus, Fanny sebenarnya tidak ingin menampar pipi Arga, tapi kelancangan Arga yang tiba-tiba menciumnya membuat ia berfikir untuk memberikan sebuah pelajaran agar tidak pernah berbuat seenaknya.

“Apa yang kau lakukan hah!” Marah Arga.

“Jangan pernah menyentuhku.”

“Ck, tidak pernah ada yang menolakku. Jangan besar kepala hanya aku mengikutimu. Aku tau kamu menyembunyikan sesuatu yang besar dan aku akan mencari tahu apa yang kau sembunyikan.” Itulah kata-kata terakhir yang Arga ucapkan untuknya sebelum pergi dari hadapannya.

Arga mulai mecurigai Fanny, setiap kali Arga menatap mata Fanny seperti ia melihat seseorang dari masa lalunya. Tapi siapa? Dia harus mencari tau siapa sebenarnya wanita cantik yang menarik perhatiannya itu.

Fanny kembali ke pesta dengan riasanya yang telah diperbaiki, akibat ciumannya pertamanya dengan Arga membuat lipstik Fanny berantakan dan akhirnya ia harus merias kembali bibirnya. Fanny tidak menemukan Arga di pestanya kali ini, apa mungkin dia sudah pulang akibat tamparannya tadi? Pertanyaan dan rasa penyesalannya akibat menapar Arga hilang begitu saja saat melihat Arga tengah bercumbu dengan wanita lain di meja yang paling pojok, tanpa malu Arga mencium wanita itu di depan umum. Disaat Fanny tengah menatap Arga yang sedang bercumbu tidak sengaja matanya saling beradu, dengan cepat Fanny memalingkan wajahnya.

“April, kita pulang sekarang.” April menatap Fanny degan heran.

“Kenapa terburu-buru?”

“Saya sedang tidak enak badan.”

“Baiklah kita pulang sekarang.” Fanny dan April berjalan beriringan keluar dari gedung yang megah ini, Arga menatap kepergian Fanny dengan intens. Ia akan mendapatkan Fanny dengan berbagai cara dan ia yakin jika Fanny adalah takdirnya. Arga pergi meninggalkan wanita yang tadi dia ajak bercumbu.

“Sayang... kita belum selesai.”

“Saya tidak punya urusan lagi dengamu, terima kasih atas ciuman tadi.” Ucap Fanny pergi meninggalkan gedung mewah ini. Diam-diam Arga mengikuti mobil Fanny pergi kemanapun tanpa diketahui oleh sang pemilik mobil yang ia ikuti.

Mobil itu berhenti di depan rumah yang dibilang sangat besar, di depan rumah itu tertera nama Grece yang ia ketahui itu adalah nama keluarga pengusaha terkenal di Asia. Apa mungkin Fanny salah satu anggota keluarga Grece? Dari penampilannya sudah memperlihatkan bagaimana elegannya seorang anggota Grece. Arga tersenyum licik. Kesempatan ini tidak akan di sia-siakan olehnya, selain ia akan mendapatkan Fanny. Dia juga akan menjalin bisnis dengan perusahaannya yang akan sangat menguntungkan baginya.

Sepanjang perjalanan hingga sampai di kediamannya Fanny hanya terdiam memikirkan Arga yang berubah, kenapa lelaki itu tidak seperti dulu? Memang wajahnya dan karakter dinginnya masih sama. Tetapi, sekarang Fanny merasakan ada yang berbeda dari Arga, dia berubah menjadi brengsek.

Fanny juga heran kenapa hatinya tidak pernah berubah untuk Arga bahkan ini sudah hampir 5 tahun ia tidak pernah bertemu dengannya lebih tepatnya ia pergi ke luar negri untuk merubah wajah dan badannya menjadi cantik seperti sekarang, ia dulu bertekat berubah dengan mencuci wajahnya 5 kali sehari, olahraga 2 kali sehari dan hanya makan buah-buahan setiap kali dia lapar. Hasilnya sekarang dia cantik, semua orang tidak mengenalnya dan tidak mengejeknya seperti dulu.

Kepulangannya ke Indonesia tidak ada yang mengetahuinya bahkan saat tiba di Indonesia ia langsung pergi ke pesta tanpa mengunjungi kedua orang tuanya.

Tok.. Tok..

Ceklek..

“Cari siapa?” Tanya ibu Fanny yang bernama Lely Grece, bahkan ibunya sendiri tidak mengenal Fanny.

“Aku Fanny mom.” Sontak Lely melebarkan matanya tidak percaya, anaknya yang dulu gendut, jelek dan banyak jerawat sekarang berubah menjadi putri yang sangat cantik.

“Fanny... anakku, kamu berubah.” Lely memeluk Fanny dengan erat , dia kangen dengan anaknya ini. Tapi dia juga sedih perubahannya karena seseorang yang dia cintai agar dia tidak dipandang oleh sebelah mata. Hanya demi berubah Fanny pergi keluar negri meninggalkan kedua orangtuanya yang khawatir terjadi sesuatu pada anak bungsunya itu.

“Sudah mom, malu diliatin April.” Bisik Fanny tepat pada telinga Lely, “Anak momy sudah besar yahh.”Goda Lely.

“Mom perkenalkan ini April asistenku dan sekaligus teman baikku di Amerika.”

“Senang bisa bertemu dengan nyonya Grece.” Salam April.

“Makasih kamu telah menjaga anak manja saya April.”

“Mommm...” Rengek Fanny, Lely hanya tersenyum melihat anaknya. Memang Fanny berubah dalam bentuk fisik tapi hati dan sifatnya masih sama dengan Fanny nya dulu, Manja pada siapapun yang dia sayangi.

“Mari masuk.” Fanny, Lely dan April masuk kedalam rumah, Fanny melihat ayah dan kakanya sedang duduk menonton acara di televisi dan menghiraukan orang yang datang. Fanny dengan lancangnya duduk disebelah sang ayah yang tengah fokus menonton. Fanny memeluk ayahnya.

“Apa-apaan kamu? Siapa kamu beraninya memeluk saya.” Ayah Fanny marah karena diperluk olehnya dengan tiba-tiba.

“Ayah tidak mengenalku?” Ayahnya yang bernama Johan hanya bisa menggelengkan kepalanya, “Aku Fanny ayah.” Ayah menatap tidak percaya padanya dan sang kaka yang dari tadi fokus melihat acara televisi, sekarang menoleh melihat Fanny yang tersenyum geli melihat expresi ayah dan kakanya.

“Fany!” Teriak kakanya yang bernama Rendy, dia langsung berlari dan memeluk fanny dengan erat seperti Lely tadi. Sedangkan Johan mengacak rambut anaknya itu yang sudah lama baru kembali.

“Kamu berubah nak, Dady hampir saja menamparmu yang lancang memeluk dady.”

“Mana mungkin Dady menapar anak kesayanganmu ini.” Ucap Fanny.

“Itik buruk rupa berubah menjadi Angsa putih yang cantik.” Ucap Rendy.

“Kaka, apaan sih.” Semua orang tersenyum melihat Rendy yang terus menggoda Fanny. Semua orang percaya dengan tekat yang kuat akan menghasil hasil yang memuaskan seperti Fanny, dia bertekat untuk berubah dan hasilnya pun dia dapatkan. Segala sesuatu harus niat dan kemauan yang tinggi.
.

Chapter 2- Meet Again

@@@@

“Fanny, bangun nak.” Teriak Lely membangunkan Fanny, kebiasaannya memang tidak berubah sejak dulu hingga sekarang masih saja suka bangun siang.

“Iya momy.” Fanny membuka pintu kamarnya dengan wajah yang masih mengantuk, rambut berantakan serta masih menggunakan piyama tidurnya yang bergambar doraemon kesukaannya.

“Cuci muka, gosok gigi dan habis itu turun kebawah sarapan pagi. Momy tidak ingin kamu meninggalkan makan pagi apalagi dengan alasan diet. Mengerti?” perintah tegas dari Lely. Fanny mengangkat tangannya dan hormat. “Dimengerti komandan.” Jawab Fanny, Lely hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Setelah gosok gigi dan cuci muka, Fanny berlari menuruni tangga hingga tiba di meja makan. Disana Ayah, Bunda, Kaka serta April tengah duduk menunggu kedatangannya.

“Aku datang... selamat pagi Dady, Momy, Brother and April.” Sapa Fanny pada semua orang. “Kami kelaparan menunggumu datang, kebiasaanmu tidak pernah berubah.” Sindir Rendy.

“Sudah sebaiknya kita makan segera, setelah itu kalian bisa berangkat bekerja.” Ucap sang bunda tidak berani ada yang membantah. Fanny duduk disebelah April. Sarapan pagi pun dimulai tidak ada suara apapun

atau percakapan apapun di meja makan, hanya ada suara detingan antara sendok dan garpuh. Ketika April ingin mengambil ikan di meja makan disaat itu juga Rendy akan mengambil ikan juga yang hanya tinggal satu.

“Eh, buat kaka saja.” Ucap April mengalah, “Tidak buat kamu saja.” Rendy mengalah memberikan ikan itu kepada April karena Rendy berprinsip bahwa ia harus mengalah untuk wanita siapapun itu. “Tidak ka, buat kaka saja.” April memberikan ikan itu kepada Rendy kembali. Aksi yang terus tidak mau menerima ikan satu sama lain membuat Fanny jengah melihatnya.

“Kalian ini sudah dewasa tapi pemikiran masih anak kecil, Ikannya kan bisa dibagi dua.” Ucap Fanny mengundang tawa mereka semua. “Kenapa kaka tidak kepikiran ya.” Rendy malu sekali, dia tidak berfikir sampe situ. Ia memotong ikan itu menjadi dua dan membaginya kepada April satu. “Terima kasih ka.” Ucap April.

Beberapa menit kemudian semua orang telah selesai sarapan pagi.

“Fanny, Dady ingin kamu ikut sekarang ke kantor.” Johan mengajak anak bungsunya itu untuk ikut bersamanya ke kantor, ia ingin mengetahui apakah anaknya ini bisa mengurus perusahaannya nanti jika ia sudah pensiun. “Boleh Dady, tapi nanti siang yahhhh.” Jawab Layla manja. “Iya, Oh ya April juga boleh ikut jika mau.” Ajak Johan.

“Makasih sebelumnya Tuan Grece, tapi saya tidak bisa. Saya ada acara untuk hari ini.” Tolak April halus, Johan hanya menganggukan kepalanya mengerti.

“Hey, kamu tidak berbicara ingin pergi.” Fanny menatap April tajam.

“Aku ingin menemui temanku yang ada di Indonesia.” Ucap April.

“Emang temanmu tinggal dimana?” Tanya Fanny.

“Di jalan mawar.”

“Itu dekat kantor ka Rendy, bareng dia saja.” Tawaran Fanny membuat Rendy tersedak air minum. “Tidak perlu Fan, aku bisa pergi sendiri.” Tolak April.

“Tidak pokonya kamu pergi sama ka Rendy atau tidak pergi sama sekali.” April menatap Fanny tajam, sebenarnya apa tujuan Fanny.

“Ya deh, aku bareng ka Rendy.” April hanya bisa pasrah jika Fanny sudah memaksanya, “Kalau begitu kita berangkat sekarang April.” Ajak Rendy yang di anggukan oleh April.

“Dady juga berangkat.” Johan, Rendy dan April pergi dengan acaranya masing-masing. Tinggal hanya ada Fanny dan Lely di rumah. Fanny langsung pergi ke kamar bersiap-siap untuk pergi ke kantor ayahnya dengan semangat karena ia ingin memperkenalkan bahwa dia adalah anak dari Johan Grece dan Lely Grece.

***

Arga sudah berada di kantor milik Grece pukul 11.00 wib, dia kira akan bertemu kembali dengan wanita

yang menarik perhatiannya dan memikat hatinya. Arga terus melihat jam yang berada di sebelah tangan kirinya, sedari tadi ia menunggu beresnya meeting yang membosankan ini. Pikirannya sekarang hanya ada muka wanita itu dan bibirnya yang menggoda.

'Fanny nama yang bagus, tetapi serasa tidak asing untuknya.' Batin Arga.

Arga melamun hingga tidak mendengar Johan Grece yang sedang presentasi memanggil dirinya.

"Tuan Xavier."

"Tuan Xavier!" kali ini suaranya lebih keras.

"Maafkan saya, Ada apa Tuan Grece?" Arga menanyakan hal yang bodoh.

"Apa kamu mengerti tentang materi ini?" Johan menatap Arga yang salah tingkah, "Saya mengerti Tuan."

Johan melanjutkan presentasinya dan kali ini Arga mencoba fokus dengan apa yang dibicarakan di depannya. Ia tidak ingin lagi ditegur hanya karena tidak mehami materi ini. 1 jam berlalu meeting pun telah selesai, akhirnya Arga bisa bernafas lega.

***

Dress panjang selutut berwarna biru, rambutnya yang panjang diurai serta wajahnya yang di make-up sederhana mengundang semua mata untuk menatapnya. Fanny berjalan dengan tegap di sepanjang lobby kantor ayahnya. Karyawan perempuan

menatapnya kagum dan karyawan pria menatapnya penuh minat. Tidak seperti dulu ketika ia masih duduk di bangku SMA.

Flashback on

Seorang anak perempuan yang masih menggunakan pakian abu-abu putihnya sedang berjalan di lobby dengan wajahnya yang terus menatap ke lantai. Dia tidak berani menatap semua orang yang ada di lingkungannya dan apalagi jika ia tidak mengenalnya. Semua karyawan disini tidak mengetahui jika ia adalah anak pemilik perusahaan ini.

"Saya ingin bertemu Dady Johan." Fanny berbicara pada resepsionist yang mengancuhkannya. "Tidak ada Dadymu disini." Ucapnya dengan nada judesnya.

"Dadyku yang mempunyai kantor ini."

"Mana mungkin, Kamu lebih cocok menjadi anak gelandangan. Jangan suka mengaku-ngaku terima keadaan."

"Saya anak pemilik kantor ini!" Teriak Fanny yang mulai tidak sabar karena di perlakukan tidak baik dikantor ayahnya sendiri.

"Ck. Menyusahkan sekali." Resepsionist itu menghubungi bagian securty, namun gagal ketika anak yang tadi mengaku sebagai anak dari pemilik kantor ini berteriak.

“Dady!!!” Teriak Fanny mengagetkan semua karyawan yang berada di lobby kantor, “Hay anak dady.” Johan mengangkat Fanny dalam gendongannya. Resepsionist tadi nampak malu dan menundukan kepalanya tidak berani berbicara apapun, Fanny yang melihat itu hanya diam tidak akan mengadu kepada ayahnya. Walaupun ia sering diperlakukan tidak baik oleh smeua orang, tapi ia masih punya hati untuk memaafkan mereka. Biarlah perbuatan mereka dibalas di akhirat nanti.

Flashback off.

“Saya ingin bertemu dengan Pa Johan Grece.” Ucap Fanny pada resepsionist, “Sebelumnya sudah buat janji?” Resepsionistnya kali ini lebih ramah dan tidak seperti dulu “Katakan saja saya, Fanny Grece.” Resepsionist itu kaget setelah mendengar namanya.

“Anda telah ditunggu oleh Pa Johan diruangannya lantai 6.” Resepsionist itu tersenyum, “Terima kasih.”

Fanny berjalan kearah lift khusus orang-orang penting yang hanya bisa dipakai oleh jabatan-jabatan tinggi dan teman relasi ayahnya.

Ting..!

Ia melangkah masuk kedalam lift dan menekan tombol bernomor 6, di dalam lift hanya ada dirinya seorang, Fanny bermain gadgetnya seraya menunggu liftnya tiba di lantai 6. Tanpa di sadari Fanny, seseorang sudah masuk kedalam lift dengannya.

Ting..!

Fanny melangkahkan kakinya hendak keluar dari lift. Namun, lift tertutup kembali. Ia melihat seseorang yang tengah tersenyum padanya.

“Kamu!!!!” Fanny menunjuk Arga yang sekarang tengah tersenyum lebar. “Hai.” Sapanya.

“Buka Liftnya.”

“Tidak mau.”

“Bukaaaaaaaaa.” Fanny memukul-mukul Arga dengan tas jinjing yang dibawanya, ia tidak peduli tasnya yang mahal ataupun Arga yang kesakitan, Fanny terus memukul Arga hingga kedua tangannya di tangkap olehnya.

“Begini lebih baik kan. Sayang tas kamu tuh mahal kalau buat mukul aku.” Canda Arga, Fanny melihatnya tidak suka. “Lepasinn Argaaaaa.”

“Aku heran kenapa kamu tau namaku, sedangkan aku tidak pernah mengenalkan diri.” Fanny lupa bahwa Arga belum memperkenalkan dirinya. Ia mencari alasan yang tepat.

“Bodoh, aku melihat dari name tag yang kau pakai.” Fanny memang pintar, untung saja Arga memakai nametag yang dapat ia jadikan alasan.

“Oh... aku lupa sorry.” Arga tersenyum lebar dengan wajahnya yang tampak bodoh di mata Fanny

namun dapat menggetarkan hatinya. Keduanya saling diam dengan matanya yang saling bertatapan.

Tap! Gelap.

“Argaaaa!!!! Gelap, aku takut!” Teriak Fanny membuat Arga tidak tega. Tanpa cahaya yang dapat menerangi mereka, Arga memeluk Fanny. “Jangan takut ada aku disini, kamu hanya butuh rileks dan tutup kedua matamu bayangkan hal yang indah.” Tangan kiri Arga dipakai untuk terus memeluk Fanny sedangkan tangan kanannya menekan tombol kuning tanda alarm di lift.

“Berapa lama kita akan disini?” Fanny mulai kehabisan nafas karena Ac di dalam lift mati.”Sebentar lagi.”

Beberapa menit kedua manusia berbeda jenis itu terdiam. Arga mempunyai ide agar Fanny tidak kehabisan nafas dengan mencium bibirnya. Tiba-tiba Fanny merasakan benda lembut menyentuh bibirnya dengan lembut terus ada sebuah lidah yang memaksanya untuk membuka mulut, Fanny dengan menurut mengikuti gerakan bibir yang menyentuh bibirnya itu.

Keadaan gelap membuat sensasi romantis tercipta di antara keduanya, mereka berciuman tanpa memikirkan lift yang kembali menyala dan bergerak naik ke lantai 6. Diluar sana Johan tengah khawatir pada Fanny pasalnya ia diberitahukan oleh resepsionis bahwa anak bungsunya telah tiba dari setengah jam yang lalu. Pintu lift terbuka menampakan wajah khawatir sang ayah. Mereka tetap berciuman tanpa memperdulikan

sang ayah yang sudah berganti wajah menjadi mode marah.

“Fanny!!!!”

Mereka berdua kaget mendengar teriakan seseorang, Fanny menatap sang ayah yang sudah menampakan muka marahnya dan Arga berdoa dalam hati semoga bisnisnya dengan Johan tidak gagal hanya karena ciumannya dengan Fanny. Ia tidak mengetahui bahwa Fanny adalah putri satu-satunya keluarga Grece.

“Dady...”

“Tuan Grece..”

Chapter 3- Petaka

@@@@@

“Siapa yang akan menjelaskannya duluan? Fanny atau kau tuan Xavier?”

Kejadian di dalam lift tadi menjadi tranding topik di kantor ayahnya bahkan sampai keluar kantor. Fanny menatap Arga marah, bisa-bisanya dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Menciumnya di dalam lift. Sedangkan Arga menatap was-was kearah Johan, pasalnya tadi ia tengah mengadakan bisnis dengannya dan bisa saja batal.

“Tidak ada yang mau menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya?” Johan bertanya sekali lagi. Namun, mereka sama-sama diam tidak ada yang berani untuk membuka mulutnya.

“Tuan Xavier, apakah anda. Tau jika nona disebelah anda adalah putri saya?” Arga menggelengkan kepalanya, memang ia tidak mengetahuinya.”Dia, anak gadis saya.”

“Dad, sudahlah itu hanya kejadian yang tidak sengaja.” Fanny memohon agar tidak di perpanjang masalah ini, tapi ia tau watak ayahnya. Dia tidak akan mengatakan selesai jika belum mendapatkan alasan yang bisa ia terima.

“Diam kamu Fanny, Dady ingin mendengar penjelasan dari tuan Xaviers.” Arga hanya bisa pasrah, Johan sudah menentukan pilihannya.

“Selesai meeting tadi, saya hendak pulang. Saat saya masuk kedalam lift, saya bertemu dengan seorang wanita cantik yang sangat saya kenal.” Fanny menatap Arga dengan tatapan tidak mengerti.

“Lanjutkan.” Perintah Johan. “Dan ternyata wanita itu adalah pacar saya yang sudah lama tidak bertemu, kami berbincang- bincang di dalam lift hingga lampunya mati dan kejadian seperti tadilah terjadi.” Arga tersenyum licik kearah Fanny.

“Fanny, tidak pernah bilang punya pacar.” Johan sedikit tidak percaya dengan ucapan Arga karena selama ini anak bungsunya itu tidak pernah memperlihatkan orang yang sudah punya pacar. “Mungkin Fanny malu Tuan.” Jelas Arga.

Johan mencerna perkataan Arga, memang benar anaknya yang satu ini sering menutup dirinya dari orang lain hanya satu orang yang dijadikannya tempat curhat yaitu bundanya.

“Kalau begitu saya tidak punya hak untuk melarangnya.” Akhirnya selesai masalah nya dengan Dady, tinggal sekarang Fanny harus meminta penjelasnnya dengan Arga.

“Dady, aku pinjam tuan Xaviers.” Fanny menarik tangan Arga dengan kuat keluar dari ruangan ayahnya. Ia membawa Arga ke dalam lift menuju basment. Ini adalah satu-satunya tempat yang aman dan sepi agar tidak ada yang bia mendengar percakapan antara Arga dengannya.

Fanny memojokan Arga di bassment dengan sisa tenaganya. “Apa maksudmu hah!!” Arga memegang kedua tangannya, “Aku hanya mempermudah kita saja,”

“Itu bukan mempermudah namanya Arga!, makin sulit ya.”

“Terus apa yang harus aku lakukan agar masalahnya cepat selesai, katakan!” Arga sudah cukup sabar memperlakukan Fanny, sedari tadi ia hanya bisa marah dan menyalahkan dirinya tapi ia tidak melakukan apapun untuk menyelesaikan maslahnya. Bukan hanya ia yang akan kena akibatnya tapi dia juga. Fanny diam, dia sudah keterlaluan menyalahkan semuanya kepada Arga tanpa memikirkan perasaannya, disini mereka berdua menikmati kejadian di dalam lift dan mereka juga yang harus menanggung akibatnya.

“Maafkan aku.” Ucap Fanny menarik tangannya yang tadi menarik kemeja Arga dan menundukan kepalanya tidak berani menatap Arga.

“Tidak masalah, lupakan saja. Toh sudah terjadi bukan?” Arga menatap Fanny dengan perasaan yang sulit diartikan, entah kenapa setiap ia melihat Fanny, seakan ia melihat seseorang dimasa lalunya. Tapi siapa ia lupa.

“Arga.. Argaaa.”

“Eh, ya apa?”

“Aku pulang sampai jumpa.” Fanny meninggalkan Arga yang mematung melihat kepergiannya.

***

Fanny sudah menduganya berita tadi siang di kantor ayahnya akan cepat sampai di rumah dan di dengar oleh semua penghuni rumah. Mereka menertawakan kejadian itu, bahkan April yang biasanya diam saja tidak pernah berbicara ataupun tertawa. Kali ini ia berani tertawa dan parahnya dia menertawakan temannya sendiri.

“Kenapa Dady tidak nikahkan saja langsung mereka.” Tanya sang bunda di sela tawanya.

“Dady mana berani, nanti Fanny marah-marah lagi mom.” Johan menatap ngeri jika anak bungsunya ini sudah marah, semua orang akan kena imbasnya. Fanny cemberut karena terus ditertawakan oleh semua orang.

“Rasanya gimana Fan? Enak?” Tanya Rendy, “Ngomong-ngomong siapa lelakinya Dad?” Lely sedari tadi tertawa lupa menanyakan siapa yang berani mencium anaknya ini dan bahkan mengakuinya sebagai kekasihnya.

“Arga Xaviers mom.” Ucapan Johan tadi menghentikan wajah ceria Lely, jadi yang berani mencium anaknya adalah orang yang sangat dicintai oleh anaknya sendiri. Apakah karma itu memang ada? Kenapa kali ini lelaki itu yang mengejar Fanny. Lely melihat kearah Fanny yang diam cemberut. Ia berifikir apakah masih ada cinta yang dirasakan Fanny untuk Arga?

“Aku mengantuk, Good nigt mom.” Fanny pergi begitu saja, ia tidak ingin mendengar lagi percakapan mereka yang membuatnya malu.

“Good night too.” Lely melihat kepergian anaknya, ia berharap kali ini anaknya itu mendapatkan cintanya.

.

.

Arga malam ini tidak bisa tertidur dengan nyenyak bahkan ini sudah menjelang pagi, ia masih membuka matanya. Wajah Fanny sedang memenuhi pikirannya da kejadian kemarin siang itu membuatnya tersenyum membayangkan ciuman panasnya di dalam lift.

“Kau membuat hariku lebih berwarna, Fanny.”

Tiba-tiba ia teringat seorang wanita yang selalu menganggunya di masa SMA dulu, apa kabarnya ya? Dulu wanita itu pernah memberikan sebuah lukisan gambar Arga yang sengaja dia lukis untuknya.

Arga berjalan kearah gudang dirumahnya, lukisan itu di simpan didalam gudang. Tapi entah kenapa hari ini ia ingin melihat lukisan itu lagi. Ia memegang lusikan yang tidak terlalu bagus didalam lukisan itu tergambar seorang lelaki yang tengah tersenyum bahagia itu adalah dirinya. Arga membolak-balik lukisan itu hingga ia menemukan sebuah pesan dibaliknya dan nama wanita itu.

‘Buat kamu lelaki yang aku idamankan, wajahmu yang rupawan memikat semua kaum hawa untuk selalu memandanginya dan kebaikan hatimu membuat semua kaum hawa tersentuh termasuk diriku yang mengagumimu dari awal kita bertemu.

Fanny Kartika G'

Arga membaca nama yang tertera di akhir pesan itu. "Fanny?" nama yang sama dengan Fanny Grece. Apa hanya kebetulan saja nama mereka sama? Arga menghalau semua pikira negatif karena tidak mungkin Fanny yang jelek menjadi Fanny yang begitu cantik seperti Fanny Grece.

"Kau membuatku gila, Fanny Grece." Gumam Arga dan ia berbalik mejauh dari gudang, ia akan membuat kejutan untuk wanitanya itu.

.

.

Di pagi hari, Fanny menemukan kotak kecil berwana merah jambu dan sebuket mawar merah di depan kamarnya. Ia membawanya kedalam kamar, dibukanya kotak merah jambu itu.

"Gelang?" Fanny heran siapa yang membrikan semua ini untuknya di pagi. Ia membawa gelang itu dan menyimpan di lemari sedangkan bunga yang simpan di meja. Fanny, hari ini rencannya ia akan berlari di sekitar taman, sudah lama seklai ia tidak menggerakan badannya.

"April, mau ikut olahraga?" Fanny sudah siap dengan baju olahraganya, ia masuk kedalam kamar April tanpa mengetuknya. "Ketuk pintu sebelum masuk. Kebiasaan yang buruk." Fanny hanya bisa tersenyum lebar.

Fanny dan April sedang berlari di taman dengan masing-masing memegang satu botol air ditanggannya

dan Headseat yang menempel di telinganya masing-masing. Mereka berlari tanpa memperdulikan semua orang yang ada di sekitarnya. Semua pria menelan salivanya saat melihat padangan indah di depannya, Fanny dan April sangat terlihat cantik ketika butir-butir keringat membasi tubuh serta wajah mereka. Tanpa mereka sadari Arga sudah memasang muka marahnya, ia menatap tajam kepada semua pasang mata pria yang berani menatap Fanny dan Rendy yang menyusul mereka olahraga pun sama menatap tajam para pria juga.

“Minggir kalian jangan berani menatap wanitaku.” Semua pasang mata pria tadi langsung mengalihkan padangannya dari Fanny, Arga dan Rendy menyusul mereka dan menarik tangan Fanny dan April.

“Jangan pake baju yang ketat.” Ucap Arga seraya menatap Fanny tajam, yang ditatap hanya diam saja. “Apa masalahnya? Maaf ya tuan aku itu wanita bebas.” Fanny menghempaskan tangan Arga yang memegang tangannya. Sedangkan Rendy sedang berdebat dengan April. Diam-diam dari awal Rendy sudah tertarik dengan April dari wajah dan karakternya yang mandiri membuat Rendy terkagum-kagum.

Fanny meninggalkan Arga yang terus meceramahinya dengan kata-kata yang menurutnya memuakan, begitupun dengan April. Ia sudah meninggalkan Rendy. Arga lupa tadi ia memberikan gelang pada wanitanya itu.

“Fanny!” Arga berteriak memanggil wanitanya dan berlari menyusul Fanny.

“Apa?” Ucap Fanny judes, Arga mengambil kedua tangan Fanny . melihat apakah wanitanya itu memakai gelang pemberiannya atau tidak.

“Kenapa tidak dipakai?”

“Apa yang harus aku pakai? Jam tangan?” Fanny heran dengan sikap Arga.

“Gelang yang aku berikan tadi pagi? Kau simpan dimana?”

“Oh gelang itu, aku bu..” sebelum Fanny menyelsaikan ucapannya, Arga sudah memasang muka marahnya.” Biasa aja pak, gelangnya aku simpan.” Arga menghela nafas lega.

“Pakai gelangnya jika aku melihat tidak ada gelang di lenganmu, siap-siap kamu akan mendapatkan hukuman dariku mengerti?” Fanny menganggukan kepalanya tanda mengerti apa yang di ucapkan Arga. "Good, sekarang kita pulang, aku tidak ingin semua lelaki melihatmu."

Fanny tidak menggubris perintah Arga, ia berpura-pura tidak mendengarnya. Arga tersenyum melihat wanitanya itu tidak mendengar perintahnya, terlintas rencana untuk mengerjainya.

"Ahhhhhh turunkan akuuuu!!!!" Arga menggendong Fanny di pundaknya seperti karung beras. "Turunkan aku! Dasar brengsek!!!" Fanny terus memberontak dalam gendongannya, Arga merasa sedikit kesulitan karena Fanny terus memberontak,

"Diam." Arga memukul bokong Fanny membuat wanita itu diam. Fanny sangat malu, semua orang yang berada di taman melihat aksi Arga. Ia akan memberikan perhitungan pada pria ini, lihat saja nanti.

Randy melihat adik perempuannya di gendong oleh pria, tapi ia yakin kalau pria itu adalah Arga yang mengaku sebagai kekasih adiknya itu di hadapan ayahnya. Rendy menatap April yang sama sepertinya melihat Fanny.

"Kamu ingin mencobanya sayang?" Rendy menggoda April, entah sejak kapan ia menjadi penggoda ulung tapi itu hanya berlaku pada April, tidak dengan wanita lain. April menatap Rendy dengan padangan tajamnya.

"Nggakk mau!!" April berjalan cepat menyusul Fanny dengan Arga. Rendy yang melihat April pergi juga dari hadapannya hanya bisa tersenyum lalu menyusul mereka dengan gerakan cepat karena ia sudah tertinggal jauh dibelakang.

"Tunggu aku sayangggg!!" Tanpa malu Rendy berteriak memanggil 'sayang' untuk April di taman yang dipenuhi oleh banyak orang yang sedang berolahraga.

Chapter 4- Kai

@@@@

Langkah kaki terdengar masuk kedalam rumah, hening itu yang dirasakan semua orang saat mereka menginjakan kakinya. Kemana semua orang? Johan dan Lely biasanya mereka selalu ada di ruang tamu.

“Kamu kalah Dad.” Terdengar suara yang tidak asing bagi Fanny, Rendy, Arga dan April, mereka berempat saling melempar pandangan. Fanny melangkah duluan menuju taman belakang.

“Dady Momy.” Teriak Fanny mengagetkan Johan dan Lely yang sedang bermain Ludo, menurut Fanny kedua orangtuanya itu mempunyai sifat yang sangat kekanakan. Mereka selalu memainkan permainan anak kecil tapi hanya berdua.

“Kau sudah pulang nak, Makan sana.” Usir Lely, Johan melirik Fanny dan Orang-orang yang berada dibelakangnya yaitu Arga, Rendy dan April.

“Selamat pagi Tuan Xaviers.” Johan menyapa Arga dengan senyum tapi Arga salah tingkah, ia tidak biasa bertamu di rumah orang sepagi ini. “Selamat pagi Tuan Grece.” Johan mengocok dadu dan keluarlah angka enam. Ia memainkan permainan ludo ini hingga kalah beberapa kali, selalu saja Lely yang memenangkan permainnan ini.

“Kau tidak bekerja Tuan Xaviers?” Johan bertanya pada Arga setelah selesai mengocok dadunya,

“Saya pemilik perusahaannya tuan, jadi saya bisa kapanpun masuk kerja.” Arga berbicara dengan nada yang di sombongkan, “Kalau begitu saya tidak akan merestuimu dengan anak saya.” Arga kaget, tiba-tiba Johan berbicara seperti. Sedangkan Fanny, Rendy dan April pergi dari percakapan Johan dan Arga. Mereka lebih baik makan daripada mendengar percakapan yang tidak menguntungkan baginya.

“Apa? Ko gitu sih Tuan.” Johan tersenyum ia berhasil mengerjai anak ini. “Saya tidak akan merestui kamu, kalau kamu gabisa mancing ikan bersama saya sabtu sekarang.” Arga menghela nafas lega ternya Johan hanya megerjainya. Mancing? Oh no, ia membenci ikan. Arga menguatkan dirinya sendiri bahwa ia pasti bisa demi mendapatkan Fanny. “Saya bisa Tuan Grece.” Johan tersenyum mendengar jawaban Arga. “Saya tunggu kau nanti disana.”

Setelah selesai percakapannya dengan Johan, Argapergi menyusul Fanny dan yang lainnya yang sedang makan. Arga berjalan dengan yang pucat, ia sedang membayangkan akan memegang ikan nanti. Sangat mengerikan.

“Wajahmu pucat sekali.” Rendy melihat Arga yang mukanya pucat.

“Tidak apa-apa. Fan.. kamu sabtu ini temani aku memancing ya.” Fanny terbatuk saat mendengar kata ‘Memancing’ dari bibir Arga. Fanny mengetahui kalau Arga sangat membenci ikan akibat traumanya saat kecil. Menurutnya itu sangat aneh, muka ganteng tapi takut ikan.

“Gak mau!” Fanny mengatakan itu lalu melanjutkan makannya lagi. Arga mengepalkan tangannya. “Sekali bilang ikut, ia ikut!” Fanny menatap tidak suka, “Yang diajak memancing itu kamu bukan aku.” Arga tersenyum licik. “Tidak masalah, Jangan salahkan aku jika nanti Dadymu kecewa padamu dan aku.” Fanny berfikir memang benar, ayahnya mengetahui bahwa Arga kekasihnya. “Ok fine. Aku ikut.” Arga tersenyum puas.

Fanny menyesal, kenapa ia harus dipertemukan dengan Arga secepat ini. Arga melihat Fanny yang cemberut seraya memindahkan bawang-bawang dari makanannya. Ia jadi ingat Fanny yang di masa SMAnya.

Flashback on.

Seorang siswi sedang duduk di meja kantin yang paling ujung dan kecil hanya muat untuk dua orang saja. Arga dengan tidak sengaja melewati meja tersebut. Ia melirik Wanita itu yang sedang memisahkan bawang dari bekal yang dia bawa.

“Heh, lo liatin siapa sih?”

“Ah, tidak lihat siapa-siapa.” Arga memalingkan pandangannya menjadi menatap lurus kedepan.
“Gue kira lo liatin si Ugly Fanny.” Ejek temannya.

“Ngapain juga gue ngeliatin dia, Gue cape ngeladenin tuh orang. Ngikut saja seperti anak kucing. Dia kira gue gatau apa.” Arga mengetahui setiap Fanny mengikutinya bahkan memotretnya diam-diam.

“Jangan sampai nyesel lo Ga,” Teman Arga sudah menasehatinya.

“Potong lidah Gue, jika Gue nyesel.”

“Gue pegang janji lo.”

Arga percaya, ia tidak akan menyesal. Toh, belum tentu dia akan ketemu lagi sama wanita aneh itu.

Flashback off.

Arga jadi memikirkan, apa nanti ia harus memotong lidahnya? Tidak mungkin. Bahkan sekarang ia tidak tau wanita aneh itu dimana dan seperti apa sekarang. Masalah tentang menyesal atau memotong lidah gimana nanti sajalah karena ia yakin tidak akan pernah bertemu dengan wanita itu lagi. Tapi, jika di pikir-pikir lagi Fanny Grece mempunyai kesamaan dengan Fanny, mereka sama-sama tidak menyukai bawang. Bukan hanya dari namanya saja yang sama bahkan makanan yang tidak disukainya pun sama. Apakah ini sebuah kesamaan yang beruntun?.

“Fan, kenapa kau memisahkan bawang-bawang itu?”

“Adikku tidak menyukai bawang.” Kali ini Rendy yang menjawab pertanyaannya.

“Because???” Arga sangat penasaran kenapa wanitanya ini tidak menyukai bawang padahal bawang itu enak dan harum wanginya.

“Dulu ia..”

“Kaka awas kau jika berani mengatakan itu.” Fanny marah pada Rendy yang akan mengatakan alasan ketidak sukaannya terhadap bawang.

“Woles de. Hehe.” Rendy tersenyum lebar tanda meminta maaf. Bukan tanpa alasan ia tidak menyukai bawang. Akan saangat memalukan jika di semua orang tau. Arga sebenarnya penasaran, tapi jika Fanny tidak ingin mengatakannya, ia tidak akan memaksanya.

Arga melihat jam yang berada di sbeelah tangan kirinya.

“Sebaiknya aku pergi kerja, ada meeting.”

“Pergi aja, ga ada yang larang ko.” Fanny masih tetap judes pada Arga.

Arga berjalan mengitari meja makan dan mncium pipi serta bibir Fanny dihadapan Rendy dan April, Lely pun yang tadi baru masuk kedalam rumah, tidak percaya melihat Arga mencium Fanny.

“Ahh dasar mesum!! Pergi sana.” Fanny memukul-mukul dada Arga dengan kedua tangannya. “Yakin?” Arga bertanya seraya menaik turunkan alisnya. “Sangat- sangat yakin!” Arga tersenyum dan berjalan pergi meninggalkan Fanny. Tiba-tiba ia berbalik mencium bibir Fanny sekali lagi, lalu berlari dengan cepat keluar dari rumahnya.

“ARGA!!!!”

Rendy pun tersenyum membayangkan rona merah yang akan muncul diwajah April ketika ia menciumnnya seperti Arga mencium Fanny tanpa permisi.

“April.. lihat sini dong itu kamu ada apaan.” Rendy memakai taktik untuk mendapatkan ciuman dari April.

“Ap..Ah.” Belum April menyelsaikan kata-katanya, ia sudah sibukan bibirnya oleh Rendy dan sekarang anak itu tengah berlari menuju kamarnya.

“KA RENDY!!!” Teriak April, Fanny menatap heran dengan kakanya itu. Apa sekarang ia sudah mulai menyukai April? Semoga saja, ia tidak ingin kakanya itu selalu di bayang-bayangi oleh wanitanya dulu yang sudah berada di alam yang berbeda dan semoga kehadiran April bisa mengubahnya.

“Sepertinya kakaku menyukaimu deh Pril.”

“Apaaan? Gak mungkin Fanny sayang.”

“Taruhan sama aku, jika nanti kakaku menyatakan cinta padamu. Kamu harus membelika aku i-phone 7.”

“Deal.”

“Kalau begitu, bagaimana siang ini kita pergi ke mall dan mencuci mata melihat cowo-cowo tampan.” April menganggukan ide Fanny, bosan jika hanya diam dirumah tidak punya kegiatan apapun.

.

.

Setelah kepulangannya dari rumah Fanny,Arga langsung menuju kantornya karena meeting yang sangat penting dengan perusahaan dari luar negri.

“Maaf Pa, Pa Kai tidak bisa hadir untuk rapat hari ini.” Ucap asisten dari perusahaan Kaileen grup yang akan menjalin kerjasama dengannya. Arga menghela nafas kasar, tujuannya untuk bertemu Kai teman masa SMAnya dulu.

“Kalau boleh saya tau, kemana Pa Kai?”

“Pa Kai ada acara yang sangat mendesak dan penting, Pa.”

“Lebih baik saya batalkan saja meeting untuk hari ini, lain kali saya ingin Pa Kai sendiri yang hadir karena saya mempunyai urusan dengannya.”

“Baik Pa.” Asisen Kai pergi bergitu saja dari ruangannya setelah menjabat tangan dengannya. Kai temannya semasa SMA dulu, ia satu geng dengannya bahkan bisa dibilang Kai lebih tampan karena ia mewarisi kulit bule dari ayahnya sedangkan ibunya orang Indonesia asli.

“Kai.. aku yakin, kau tidak datang meeting hari ini karena wanita.” Arga berbicara sendiri, ia sudah membayangkan Kai yang datang sekarang. Ia merindukan sahabatnya itu. Dulu ia termasuk pria *playboy.*

Sekarang apa yang dilakukan oleh wanitanya itu ya? Membayangkan Fanny membuatnya semangat untuk cepat-cepat membereskan pekerjaanya dan pergi menemui wanitanya itu untuk mengerjainya, ia senang

melihat muka sebal Fanny karena ulahnya apalagi saat ia sudah mencium bibirnya. Muka Fanny akan langsung berubah menjadi lucu baginya. Semakin lama ia berdekatan dengan Fanny membuatnya selalu merasakan rasa yang berbeda, jantungnya berdetak lebih cepat, dan ia selalu ingin berdekatan dengannya.

"Kau nafasku Fanny Grece."

.
.

Kedua wanita itu menjadi bahan pemandangan semua orang di mall, pasalnya wajah mereka yang cantik, baju mereka yang ber merk serta bentuk tubuh mereka yang sexy membuat semua wanita iri memandangnya dan membuat semua lelaki menatap mereka lapar.

"Kau mau beli apa?" Tanya Fanny yang melihat April masih bingung untuk membeli sesuatu sedangkan dia sudah membeli hampir semua toko yang dia lewati.

"Aku bingung."

"Oh ayolah, ini pertama kali kita belanja di Indonesia."

"Tapi aku bingung, tas atau sepatu?" April bingung tas dirumahnya sudah sangat banyak dan sepatu pun tidak kalah banyak dengan tasnya. "Aku sih lebih suka tas."

"Iya sudah ayo kita beli tas." Fanny menarik lengan April membawanya kesalah satu toko dengan harga yang sangat mahal bahkan bisa mencapai 1 miliar. Bagi Fanny dan April tidak masalah dengan harga tas

yang sangat mahal atau apapun. Selagi ia menyukainya kenapa tidak dibeli.

“Tas itu, aku mau tas itu.” April menunjuk salah satu tas yang di panjang di kaca.

“Tunggu sebentar, aku akan membawanya.”

Fanny berjalan lurus dengan mata yang tertuju pada tas itu, hingga ia tidak sadar telah menabrak seseorang.

Bruk..

“Maaf aku tidak melihat.” Ucap Fanny, yang ditabraknya hanya bisa terpesona melihat kencantikan Fanny.

“Tidak masalah. Apakah kau ingin tas itu nona?”

“Ya.” Orang itu mengambil tas yang diinginkan Fanny. “Makasih.”

“Sama-sama, Oh ya namaku Kai.”

“Aku Fanny, salam kenal Kai.” Kai tersenyum melihat Fanny menerima uluran tangannya. Kali ini Kai sungguh terpana melihat kecantikan seorang wanita, menurutnya kecantikan yang dimiliki Fanny itu sangat natural. Sedangkan Fanny, ia mengenali Kai. Dia adalah sahabat Arga dari SMA. Ia yakin saat ini Kai tidak mengenalinya.

Chapter 5 – Makan malam with Kai

@@@@@

Arga sedang menerima telepon dari sahabatnya itu, Kai begitu bersemangat menceritakan wanita yang ditemuinya tadi siang di sebuah Mall. Ia senang jika sahabatnya juga senang.

“Gila bro, dia cantik sekali. Lo gaakan percaya sama kecantikannya.” Kai menjelaskannya dengan nada yang sangat antusisas.

“Apa gue tau orangnya Kai?”

“gak, lo ga kenal sama orangnya. Gue juga baru tau kalau di Indonesia ada wanita cantik natural seperti dirinya.”

“Kalau begitu kenalin gue sama dia dong, gue penasaran wanita mana yang berhasil menarik perhatian seorang Kai.”

“Rencanannya Jum’at besok gue udah janjian sama dia makan malam di restoran Itali. Lo mau ikut atau ga?” Arga memikirkan jadwal hari jum’at, sepertinya tidak ada. Apakah aku ajak Fanny untuk bertemu dengan wanita yang dikatakan Kai. Ia tidak ingin menjadi angin ketika Kai bertemu dengan wanitanya itu, setidaknya jika ada Fanny. Ia tidak sendirian.

“Gue ikut, tapi gue mau bawa cewe gue ya.” Kai tidak percaya Arga sudah mempunyai wanita.

“Lo sudah menemukan sang pujaan hati.”

“Sudah dong, dia wanita yang selalu menggetarkan hatiku.”

“Alah lebay lo, gue mau tidur dulu. By Arga.” Kai memutuskan teleponnya. Arga sangat penasaran wanita yang dimaksud Kai, apakah cantiknya melebihi Fanny? Ah tidak mungkin baginya Fanny yang paling cantik. Bahkan jika Fanny gendut , ia yakin wajahnya akan sama cantik. Itulah yang ada di pikiran Arga.

Arga berjalan ke ranjangnya dan merebahkan tubuhnya, rasanya semua badannya pegal karena mengerjakan tumpukan kertas. Hari ini ia tidak bertemu dengan Fanny kecuali tadi pasgi saat dia sedang ber olahraga di taman. Ia jadi penasaran apa yang dilakukan wanitanya itu sekarang. Arga mengambil gadgetnya dan mengetik pesan untuk Fanny.

“Hai sayang, sedang apa?” beberapa menit kemudian terdengar suara pesan dari gadget Arga. “Sedang tidur.” Arga terkekeh geli masa ada orang yang sedang tertidur membalas pesannya. “ Wah, kamu hebat sedang tidur tapi membalas pesanku. Hari jum’at ini ada acara?” Arga mengirimkan pesan lagi pada Fanny.

“Ada, gue ada acara Jum’at sekarang.” Itulah balasan dari Fanny, Arga menghembuskan nafas kecewa, ia tidak bisa mengajak Fanny bertemu dengan wanita Kai dan ia tidak bisa memperkenalkan Kai padanya.

“Tadinya aku mau mengajakmu makan malam dan memperkenalkanmu dengan temanku. Tapi ya sudahlah jika kamu tidak bisa. Mungkin dilain waktu, aku

akan memperkenalkanmu dengan sahabatku itu.” Arga membalas pesannya lagi. Cukup lama ia menanti balasan dari Fanny. Apakah ia sudah tertidur? Membayangkan hari sekarang sudah tengah malam. Tapi ia salah buktinya beberapa menit kemudian Fanny membalasnya.

“Apakah sahabatmu tampan?” Arga mendelik tidak suka Fanny menanyakan hal itu.

“Tidak, jangan pikirkan sahabatku itu. Kamu hanya boleh memikirkan aku titik, sekarang matikan Handphonenya dan tidur. Ini sudah tengah malam.” Arga membalas pesan Fanny dengan nada memeritah,ia tidak suka wanitanya itu membayangkan dan memikirkan pria lain.

“Bossy.” Itulah pesan terakhir yang dikirimkan Fanny untuknya. Arga tidak membalas pesannya lagi. Pasti Fanny saat ini sedang memasangkan wajah cemberutnya. Arga mulai merasa mengantuk melandanya , kemudian ia tertidur dengan senyum yang membayangkan wajah Fanny.

Sedangkan Fanny, ia tidak bisa tidur malam ini. Ia memikirkan perasannya terhadap Arga. Sekarang pria itu sedang mengejarnya dengan beribu cara, apakah ia harus menerima Arga? Tapi bagaimana jika pria itu tau bahwa Fanny Grece orang yang sama dengan Fanny yang dulu mengejarnya di masa SMA. Fanny yang jelek, gengut, penuh jerawat dan dibenci oleh semua orang. Alasannya mengubah diri selain untuk dirinya, ini juga untuk Arga. Ia tidak ingin pria yang dicintainya menatap sebelah mata. Jika Arga mencintainya dengan tulus,

maka ia juga harus menerima kenyataan bahwa Fanny Grece adalah Fanny si *Ugly*.

.

.

Seperti biasa, Fanny bangun dikala matahari sudah menampakan dirinya bahkan sudah sangat menyinari. Ia berjalan keluar kamar dengan wajah bantalnya.

“Udah bangun Nak?” Tanya sang bunda,

“Sudah Mom, dimana Dady dan kaka?”

“Mereka bekerja sayang.” Fanny mengangguk mengerti, ia melihat April yang sedang memainkan Gadgetnya dengan senyum-senyum. Ia mendekati April dengan langkah kaki yang sangat pelan.

“Ayo, lagi chat sama siapa?” April kaget melihat Fanny yang sudah duduk di sebelahnya. “Kepo.” April tidak ingin memberitahukan dengan siapa ia bertukar pesan.

“Oh, aku bilangin ke ka Rendy, tau rasa.” April menatap tajam kepada Fanny, bisa-bisanya ia mengancam dirinya. “Bilang saja, gak ada urusannya sama ka Rendy.” Fanny merasa tertantang dengan ucapan April. “Yakin?” April mengangguk. “Jangan salahkan aku jika handphonemu diambil olehnya.” April lupa kalau Rendy selalu melakukan hal dengan seenaknya. “Aku kalah, jangan kasih tau ya plisss.” Fanny yang melihat nada memohon mengalah tidak akan memberitahukan Rendy tentang April yang mulai dekat dengan pria lain.

“Ya aku gak akan kasih tau Ka Rendy.” Fanny jadi teringat malam ini ia ada janji dengan Kai, pria yang dia temui di Mall. Apakah ia ajak April? Tidak, ia akan berangkat sendiri bisa dipenggal jika tau ia membawa April pergi menemui pria lain oleh kakanya itu.

“April, malam ini aku ada acara makan malam dengan Kai.” April mengubah posisi duduknya jadi menghadap Fanny.

“Oh, pria yang kau temui itu yaa. Tampan banget Fan. Mukanya itu loh bule, kalau aku nikah sama pria yang punya keturunan bule. Bagaimana ya? Anakku nanti cantik banget, blasteran.” April terus berbicara tanpa menyadari orang yang berada di belakangnya, sedangkan Fanny yang melihat kakanya di belakang April, was-was.

“Hemm, siapa yang bule?” April kaget mendengar suara itu, Rendy ada di belakangnya.

April berbalik melihat Rendy. “Eh ada Ka Rendy, yang bule itu anak tetangga.” April meruntuk kebodohannya, rumah Fanny tidak mempunyai tetangga disebelahnya hanya ada rumah kosong. “Oh ya? Sini berikan handphone mu.” Rendy mengambil Gadget April dan memasukannya kedalam saku celannya.

“Ka.. balikan Handphone ku,” April berlari menyusul Rendy yang sudah menghilang masuk kedalam kamarnya, Fanny tidak menyangka kakanya akan melakukan hal itu dan kenapa dia ada dirumah pada jam segini, masa bodo yang penting sekarang ia harus menyiapkan untuk makan malamnya nanti.

.

.

Malam pun tiba, Kai terlihat sangat rapi dan santai. Ia memakai kemeja dan celana panjang terlihat sangat tampan. Arga juga tidak kalah tampannya dia memakai kaos dan celana pendek selutut.

“Kita berangkat sekarang, Arga.” Mereka memakai mobil Kai untuk berangkat ke restoran Italy. Tidak butuh waktu yang lama untuk sampai disana. Kai sudah mem-*booking* satu meja VIP untuk 4 orang.

“Atas nama Kaileen.” Ucap Kai pada resepsionis. “Silahkan sebelah sini tuan.” Resepsionis itu mengantarkan mereka menuju meja yang dia pesan. “Terima kasi.” Ucap Kai dengan senyum, resepsionis itu merona melihat senyum yang diberikan Kai untuknya.

Arga mengambil menu yang disimpan di meja, ia memilih makanan yang menurutnya enak, sedangkan Kai memilih makanan untuk ia dan wanita yang akan makan malam dengannya sekarang.

“Pelayan.” Arga melambaikan mengangkat tangannya.

“Ada yang bisa saya bantu tuan?”

“Saya pesan ini dan ini.” Arga menunjuk gambar yang berada di menu,”Saya juga memesan ini untuk dua orang.” Pelayan itu pergi setelah mencatat semua pesannanya. Arga memainkan Gadgetnya, jika saja jika Fanny ikut bersamanya. Makan malamnya akan tersasa menyenanhkan dan setidaknya ada wanita yang nanti menemaninya.

Di luar restoran, Fanny sudah turun dari mobilnya. Ia memakai dress panjang dengan lengan pendek serta jaket yang menghangatkan tubuhnya. Fanny berjalan masuk kedalam restoran Italy. Sebelumnya ia mendapatkan pesan dari Kai, jika ia sudah memesan meja untuknya dan memintanya untuk menagataka kepada resepsionis, ia heran kenapa semua lelaki dengan gampang mendapatkan nomer Handphone seorang wanita tanpa menanyakan dulu. Ah ya lupa, Kai kan orang yang memiliki uang banyak, tentu saja masalah hal yang sepele ini tidak akan sulit untuknya.

“Atas nama Kaileen.” Ucap Fanny, Resepsionis itu menatap tidak suka padanya entah kenapa, “Silahkan sebelah ini nyonya.” What the hell.. ia disebut ‘nyonya’ emang mukanya sudah setua itu. Fanny berjalan mengikutinya dan ia sudah melihat Kai yang menatap kearahnya, tapi ia juga melihat seorang leleki yang duduk membelakanginya.

“Terima kasih.” Ucap Fanny kepada resepsionis. Ia pergi menghampiri Kai. Fanny melihat lelaki itu menundukan kepalanya tanpa mau melihat kearah yang datang padanya.

“Apakah susah mencari restoran ini?” Tanya Kai, “ Tidak susah ko.” Arga yang tadi menundukan kepalanya sekarang sudah mengangkatnya karena mendegar suara Fanny yang dekat dengannya. Saat Arga mengangkat kepalanya disaat itu juga Fanny melihatnya, keduanya menampakan wajah kaget.

“Fanny”

“Arga”

“Kalian saling kenal?” Kai menatap heran Arga dan Fanny yang saling menapakan wajah kagetnya.

“Wanita ini adalah wanitaku Kai.” Ucap Arga yang sudah menampakkan wajah marahnya. “Dan dia juga adalah wanita yang akan aku kenalkan padamu.” Kai tidak percaya jadi Fanny adalah orang yang disukai Arga. “Jadi wanita yang kau maksud itu, Fanny?”

Kai mengangguk dan Fanny yang bingung hanya bisa terdiam, Arga menarik tangan Fanny untuk berdiri. “Dia adalah wanitaku selamanya begitu. Kau jangan bermipi untuk memilikinya. Aku akan membawanya pulang sekarang”Arga menatap tajam kearah Fanny, Kai yang tidak terima, ia berdiri dan menarik baju Arga. “Gue yang mengajaknya kesini dan Lo ga punya hak apapun.” Arga menepis tangan Kai. “Dia kekasihku, gue berhak mengaturnya dan menjauhkannya darimu.” Arga pergi dengan menarik tangan Fanny, ia memesan taksi karena ia tadi kesini dengan mobil Kai.

“Arga, lepasin sakit.” Arga terus menarik tangganya. “Diam!!” Bentak Arga, ia mendorong Fanny masuk kedalam Taski. “Mau kmna kita?” Arga menatap Fanny sekilas. “Ke rumahku.” Jawab Arga tanpa berniat melihat Fanny.

Chapter 6- Kemarahan Arga.

@@@@@

Marah, cemburu dan kecewa itu yang dirasakan Arga kepada Fanny yang dekat dengan Kai. Kenapa bisa mereka saling mengenal ia harus meminta penjelasan dari Fanny. Setelah sampai dirumah, Arga menarik kembali tangan Fanny dan menyruhnya duduk. Mereka saling diam, tidak ada yang ingin mengatakan apapun, hingga Arga yang memulainya duluan.

"Kenapa kamu bisa mengenal Kai?" Arga menatap tajam ke arah Fanny yang menundukan kepalanya dan memainkan jari-jarinya sendiri. "Jawab Fanny Grece?"

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya di mall." Arga semakin marah, kenapa Kai yang harus bertemu dengan Fanny, jika bukan Kai maka ia sudah memukul orang yang berani mengajak wanitanya itu jalan.

"Terus? Kenpa kamu harus mau diajak makan malam olehnya hah! Semua wanita sama saja. Tidak bisa menolal jika melihat lelaki kaya dan tampan sedikit." Fanny merasa marah dan kecewa pria yang dia cintai menghinanya.

Plak!

Satu tamparan berhasil mendarat dimuka Arga, Fanny menamparnya. Cukup sudah dia menghina

dirinya. Ia tidak membutuhkan Arga untuk mencintainya, ia masih bisa hidup tanpa Arga.

“Jangan pernah kau menghinaku, sudah cukup. Aku benci denganmu Arga. BENCI!!” Fany berteriak, bulir-bulir air mata sudah turun ke wajahnya. Arga yang melihat Fanny menangis, membuat ia menyesal telah berkata kasar padanya bahkan menghina dia. Arga berjalan menghampiri Fanny dan memeluknya dengan erat, sesekali ia mencium puncak kepalanya.

“Maafkan aku, maaf sayang.” Fanny terus menangis tanpa peduli lagi Arga mencium kepalanya atau mengatakan *‘sayang’* padanya. Arga menggendong Fanny menuju kamarnya, ia membaringkan Fanny di ranjang *king size* milinya.

“Apakah aku salah mengenalnya?” Fanny bertanya dengan suara serak.

“Tidak, kamu tidak salah. Ini salahku yang tidak mengendalikan emosi.” Arga memakaikan selimbhut untuk menutupi badan Fanny. Arga akan tidur diluar ia tidak ingin mengganggu Fanny.

“Mau kemana?” Tanya Fanny saat ia ingin membuka pintu kamarnya. “Tidurlah disini, aku tidak ingin ditinggal sendirian.” Arga tersenyum dan berbalik menaiki ranjang tidur sebelah Fanny.

“Tidur lah ini sudah malam.” Fanny mengangguk dan membalik kan badannya menjadi menyamping memunggungi Arga. “Selamat tidur sayang.” Arga mengusap kepala Fanny dan itu membuat Fanny semakin larut dalam tidurnya.

***

Fanny terbangun dan menyadari sendirian dikamar Arga. Ia berjalan keluar kamar. Saat ia membuka pintu harum masakan tercium olehnya. Perutnya sudah bersuara meminta diisi. Fanny berjalan masuk kedalam dapur dan melihat Arga yang sedang memasak.

“Harumnya, aku lapar.” Ucap Fanny saat melihat makanan yang sedang dipindahkan oleh Arga dari wajan kedalam piring.

“Selamat pagi sayang, ayo kita makan. Setelah ini kita pergi ke rumahmu.” Fanny dan Arga berjalan menuju meja makan, ia memasakan Mie dan telor karena hanya itu yangada didalam kulkasnya. Mereka makan tanpa suara. Bukan karena masih marah atau apapun memang Fanny mau pun Arga sama-sama sedang merasa lapar sebab makan malam nya batal. Fanny teringat bahwa hari ini Arga mengajaknya memancing ikan.

“Arga, hari ini bukannya kamu mengajakku memancing ikan ya?”

“Yaa.... ampun aku lupaa. Bagaimana ini?” Arga panik luar biasa pasalnya, ia sudah berjanji pada Johan akan memancing hari ini bersamanya.

“Emang memancing sama siapa sih kayanya takut gitu?”

“Sama dady mu sayang.” Fanny lupa jika ayahnya itu sudah menyakut dengan yang namanya memancing ia akan marah besar. “Kenapa tidak bilang dari tadi, ayo kita berangkat.”

Arga melajukan mobilnya dengan cepat menuju rumah Fanny, membutuhkan satu jam untuk sampai karena jalanan begitu macet. Begitu sampai dirumah, Fanny masuk tanpa mengetuk pintu. Ia mendapati semua orang yang sedang diam atau lebih tepatnya cemas di ruang tamu.

“Dari mana saja? Ingat pulang?” Sindir sang ayah. “Sudahlah dad, yang terpenting anak kita sudah pulang dengan selamat.” Johan melirik Lely tidak suka, “Selalu saja dibela, kapan dewasanya anak kita. Bahkan dia pergi keluar negri tanpa memikirkan kita yang sangat khawatir” Arga bingung, Fanny pernah pergi keluar negri tanpa memberitahukan kedua orangtuanya atau kenapa?

“Jangan bahas itu lagi dad, Nak dari mana saja?” Fanny duduk sebelah Lely. “Kemarin aku sedang makan malam di sebuah restoran dan tiba-tiba saja hujan untung aku bertemu dengan Arga mom.” Fanny berbohong demi kebaikannya karena ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya terjadi. Arga yang tadi mendengarkan hanya bisa mengangguk dan duduk di sebelah Rendy.

“Bukannya kita ada janji memancing tuan Xaviers.” Muka Arga berubah pucat, ternyata Johan memingatnya. “Ayah, sudah hari ini kita habiskan saja bersenang-senang dengan anak-anak dirumah. Jangan terlalu sering memancing itu tidak baik buat kesehatan Dad.” Lely menasehati Johan sedangkan Arga yang tadi

pucat sekarang sudah bisa bernafas lega. Ia harus mengucapkan terima kasih untuk Lely. “Baiklah, Hari ini Dady akan menghabiskan waktu dirumah bersama kalian.

***

Di sisi lain, pria itu nampak hancur hatinya. Wanita yang dia cintai pada pandangan pertama ternyata kekasih sahabatnya sendiri. Apa yang harus dia lakukan? Memperjuangkan cintanya dengan resiko persahabatannya dengan Arga hancur atau merelakan wanita itu untuk Arga. Delima menyerang Kai.

Kai berjalan menuju ruang kerjanya yang dia buat di rumah, ia melihat data Fanny Grece. Karena saat pertemuan pertamanya dengan Fanny, ia langsung menghubungi detektif untuk mencari tau segalanya tentang dia.

Kai mendapati kejanggalan di data yang dia pegang. Fanny lulusan SMA 1 NUSANTARA, berati dulu ia satu sekolah dengan wanita itu. Tapi kenapa ia tidak pernah bertemu dengan Fanny. Ia teringat satu wanita yang namanya sama dengan Fanny Grece. Apakah mereka satu orang yang sama? Tidak, ini tidak mungkin Fanny Grece cantik, Kaya, dan pintar sedangkan Fanny di SMAnya jelek dan gendut.

“Aku akan mendapatkanmu Fanny apapun resikonya.” Kai sudah menentukam pilihannya, ia akan memperjuangkan cintanya untuk Fanny walau harus kehilangan persahabatannya dengan Arga. Mungkin besok Kai akan menemui Fanny, mengajaknya jalan dan

membuat wanita itu jatuh cinta padanya, lalu berpaling dari Arga.

***

Seharian semua anggota keluarga Grece serta April dan Arga, bermain basket dihalaman belakang rumah Grece. Disini Arga berpasangan dengan Fanny di bagian kanan, sedangkan di bagian kiri sudah ada Johan berpasangan dengan Rendy. April dan Lely tidak ikut bermain.

Johan dan Rendy selalu memasukan basket kedalam ring lawan, mereka sangat pintar atau ahli dalam olahraga yang satu ini.

“Bersiap kalah tuan Xaviers.” Ucap johan di sela-sela ia memantulkan bola basketnya.

“Aku akan memenangkan permainan ini.”

Fanny sudah berjaga di belakang Rendy, Arga merebut bola basket yang di mainkan Johan, setelah mendapatkan bolanya Arga melemparnya ke Fanny.

“Tangkap!” Teriak Arga, Bola basket itu tepat mendarat di tangan Fanny. Dengan cepat ia memasukannya kedalam ring lawan. Rendy sedang menghalangi Fanny yang akan memasukan kedalam ring, tapi dengan jahilnya Fanny menginjak kaki Rendy membuat pria itu kesakitan dan ia meloncat tinggi memasukan bola dalam ring.

“Yeyyyy masuk.” Fanny berlari menuju Arga, mereka saling menyatukan tangannya. April datang dari dapur membawakan 6 gelas air jeruk di nampan.

“Diminum dulu.” Mereka berempat berhenti sejenak dan meminum es jeruk yang dibawakan April. “Terima kasih sayang.” Ucap Rendy membuat April *blusing*. “Jangan memanggilku sayang.”

Terdengar musik attetion dari gadget Fanny, ia berjalan masuk kedalam ruang tamu. Fanny melihat gadgetnya, tidak ada nama orang yang meneleponnya.

“Hallo.”

“Hallo Fanny.” Suara ini.

“Kai..”

“Apa kabar?”

“Baik, Kai maafkan aku makan malam kita kemarin gagal.” Fanny merasa sangat meyesal makan malamnya kacau karena Arga. Ia tidak mengetahui jika Arga ikut malam bersama Kai.

“Tidak masalah Fan, Bagaimana sebagai gantinya besok kamu menemaniku ke taman bermain.”

“Siap kapten.” Tedengar suara kekehan dari Kai.

“Aku akan menjemputmu besok, jam 9 pagi. See you.” Kai mematikan teleponnya, akhirnya ia akan bertemu dengannya. Setidaknya ia akan menebus makan malam yang gagal karena Arga.

“Ehem..” Fanny terperanjat kaget mendengar suara dibelakang badannya.

“Arga..” dalam hati Fanny berdoa semoga saja Arga toidak mendengar percakapannya dengan Kai.

“Telepon dari siapa?” Tanya Arga dengan expresi biasa. “Hanya dari asuransi ia menawarkan asuransi kesehatan.” Arga menanggapinya dengan berkata ‘oh’ saja.

Tiba-tiba Arga memajukan badannya, mengahapus jarak diatara Fanny dengannya.

“Apaaa yang akan akan kau lakukan?” Fanny akan mundur tapi badanya sudah dililit oleh tangan Arga yang memeluk tubuhnya. “Menurutmu?” Arga memajukan mukanya hingga dekat dengan Fanny.

Fanny yang sudah menutup mata rapat-rapat akhirnya membuka kembali matanya saat mendengar gelak tawa Arga.

“Kau berharap aku menciummu ya?” Fanny memukul dada Arga terus menerus hingga tawa mereka berdua pecah “Kamu Argaaa jahillll.” Arga berlari keluar ruang tamu menuju halaman belakang. Johan, Lely, Rendy dan April melihat Arga dan Fanny yang saling berlari kesana kemari.

“Tangkap kalau bisa.” Ucap Arga seraya berlari dan bersembunyi dibelakang Lely.

“Jangan sembunyi kau.” Teriak Layla, “Eh.. eh ada apa ini.” Lely pusing melihat Arga dan Fanny yang

saling menangkap satu sama lain. “Nyonya Grece, tolong aku.” Arga meminta bantuan pada Lely. “Jangan bantu dia mom.” Lely pergi dari hadapan Arga membuat ia tertangkap oleh Fanny.

“Aku mendapatkanmu.” Ucap Fanny sambil memeluk Arga tanpa sadar. “Terus kalau sudah ditangkap mau diapaakan?” bisik Arga tepat ditelinganya, Fanny nampak sadar dengan kelakuannya. “Emmm.. Sudah sana pergi.” Arga tertawa melihat Fanny yang salah tingkah.

“Kalau aku jadi kamu, aku akan membawamu pergi ke kamar dan melakukan yang akan membuat nikmat satu sama lain.” Arga menggoda Fanny di hadpaan semua keluarganya tanpa malu. Arga sudah menganggap keluarga Fanny adalah keluarganya juga.

“Argaa... dasar mesum!” Teriak Fanny membuat semua orang tertawa dan Arga sudah berlari lagi kedalam rumah, dia tidak ingin kena amukan Fanny. Johan dan Lely yang melihat anak bungsunya tersenyum, mereka berdua mendoaakan semoga kebahagiaan selalu menyertainya.

“Sepertinya kita akan mendapat cucu lebih cepat dad.” Ucap Lely.

“Sepertinya begitu mom, kita doakan yang terbaik untuk semua anak kita.” Balas Johan, kedua orang tua Rendy dan Fanny itu mendoakan kebahagiaan untuk semua anaknya.

Chapter 7- Taman Bermain.

@@@@@

Waktu begitu cepat tidak terasa sudah hari minggu lagi, Fanny sedang bersiap-siap. Ia akan dijemput oleh Kai.

Tinn!

Itu suara klason mobil Kai, pasti ia sudah ada didepan rumahnya. Fanny turun dari kamarnya sedikit berlari kecil. April menatap heran melihat Fanny yang terburu-buru menuruni tangga.

“Mau kemana Fan”

“Ada deh.” Fanny berlari keluar rumah dan mendiam April yang heran meloihat kepergiannya, April berfikir mungkin Fanny akan pergi dengan Arga. Kai melihat kedatangan Fanny ke padanya. Kemeja merah, celana Jeans serta sepatu hitam yang dipake Fanny membuat kesan tersendiri. Semakin cantik.

“Maaf lama.” Fanny membuka pitu mobil dan duduk sampir Kai, “Tidak masalah, apa yang tidak buat wanita secantik dirimu.” Kai tersenyum dan dibalas senyum juga oleh Fanny.

Hening dalam mobil tidak ada yang memulai percakapan hingga sampai di taman bermain. Kai membuka pintu mobil untuk Fanny.Mereka berdua pergi membeli tiket bermain selama berada di wahana.

“Biar aku yang membayar Kai.” Kai menatap Fanny lalu menggelengkan kepalanya.

“Tidak biarkan pria yang membayar ini, wanita hanya boleh menemani tapi tidak boleh membayar. Mengerti.” Fanny tersenyum lalu mengangguk. “Terima kasih.” Kai tersenyum, mengeluarkan kartu ATM nya dan karyawan perempuan itu tersenyum.

“Silahkan Pa, sandinya.” Kai menekan beberpa digit nomer untuk membayar tiket bermain. “Ini pa kartunya, terima kasih. Emmm pa ganteng.” karyawati itu menyukai Kai, “ Maaf mba, disebelah saya ada orang yang sangat saya cintai jangan sampai dia marah.” Karyawati itu menahan malu, Kai mempermalukannya. Sedangkan Fanny yang mendengar itu hanya tersenyum. “Ayo Fan, kita bermain.” Kai menautkan tangannya pada Fanny lalu membawanya ke dalam taman bermain. Pertama masuk Fanny melihat permainan yang sangat ia ingin menaikinya yaitu histeria.

“Aku ingin menaiki itu kai.” Ucap Fanny dengan nada gembiranya sambil berloncat-loncat. Kai memandang ngeri pada permainan yang ditunjuk Fanny, “Itu mengerikan Fan.” Kai sudah membayangkan wajahnya jika menaiki wahana histeria. “Ya sudah aku main sendiri saja.” Kai tidak tega membiarkan Fanny bermain sendiri jadi yang menganggukan kepalanya untuk ikut dengannya.

Mereka berdua berteriak sekencang-kencangnya ketika wahana histeria dimulai, Fanny sangat senang berbanding terbalik dengan Kai yang hampir pisan menaiki wahana ini. Setelah berhenti Kai langsung keluar

dari wahana itu dan pergi membeli minuman untuk menenangkannya.

“Kai, Are you ok?” Fanny khawatir melihat wajah pucat Kai. “Ok Fan, jangan khawatirkan aku. Sekarang kita main apa?” Kai sudah mulai biasa lagi, “Kita main yang kau suka saja.” Kai tersenyum penuh arti, “Kita main perahu saja bagaimana?” Fanny mengangguk setuju.

Kai menggayuh perahunya, ia sudah menyiapkan sesuatu untuk Fanny. “Fan.” Fanny menoleh kearah Kai, “Apa?” Kai tersenyum. “Apakah kau senag?” Fanny mengangguk cepat. Kai mulai bersiap-siap untuk mengungkap sesuatu.

“Fan.. Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku tidak bisa menahannya terus menerus tanpa kepastian darimu. Aku tau kita baru mengenal beberapa hari yang lalu bahkan kita baru bertemu 3 kali, rasa ini timbul sendiri tanpa aku memintanya. Aku mencintaimu Fanny Grece. Mau kah kau menjadi kekasihku?” Fanny kaget Kai menembaknya disini bahkan mereka baru mengenal beberapa hari yang lalu. “Fan..” Ucap Kai memanggilnya lagi.

“Kai apa ini tidak terlalu cepat?” Kai menggelengkan kepalanya, Fanny tidak bisa menerima Kai, ia tidak menyukai pria itu dan ada sebab lain bagaimana jika Kai mengetahui yang sebenarnya pasti dia akan menjauhinya seperti kuman yang tidak ingin disentuh.

“Maaf aku tidak bisa Kai.” Kai tersenyum kecut, ia sudah membayangkan jawabannya pasti seperti itu. “Tidak masalah Fan, asal jangan melarangku untuk terus

memperjuangkanmu.” Fanny mengangguk, ia tidak mungkin melarang Kai.

***

Arga melajukan mobilnya dengan cepat, ia sedari tadi menghubungi Fanny. Tapi dia tidak mengangkatnya, ia sangat mengkhawatirkan wanitanya itu. Arga keluar dari mobilnya dan masuk begitu saja ke dalam rumah Grece tanpa permisi.

“Fan.. Fanny.” Arga berteriak memanggil wanitanya itu, tapi yang keluar bukan Fanny melainkan April yang datang. “Loh, kenapa kamu disini?” April heran, bukannya Arga bersama Fanny. “Dimana Fanny?” Tanya Arga dengan tidak sabaran, “Tadi dia pergi pagi-pagi aku kira bersamamu.” Pikiran negatif bermunculan dikepala Arga. Satu nama yang ada dipikirannya yaitu Kai. Arga menghubungi nomer telepon Kai.

“Dimana dia?” Ucap Arga saat panggilan pertamanya dijawab.

“Fanny? Dia aman bersamaku.”

“Kembalikan dia.” Kai langsung memutuskan teleponnya sepihak tanpa membalas ucapan Arga, “Sialan.” Ia marah Kai mulai mengibarkan bendera perang padanya. Arga mengambil gadgetnya lagi dan melacak keberadaan Kai. Taman bermain.

Arga pergi ke luar rumah Grece tanpa berbasa-basi dulu pada April, ia melajukan mobilnya dengan cepat menuju taman bermain. Beberapa menit kemudian ia sampai di depan taman bermain, ia melihat Kai dan

Fanny sedang bercanda mau keluar dari taman bermain, Kai membuka pingtu mobilnya untuk Fanny dan mempersilahkan duduk. Kai melanjukan mobilnya yang diikuti Arga dibelakang.

Mobil Kai sedikit cepat membuat Arga hampir saja kehilangan jejaknya, dengan cepat Arga menghalang mobil Kai untuk melaju lebih jauh lagi. Arga keluar dari mobil dan mengetuk pintu mobil Kai dengan keras. Kai keluar dari mobilnya.

Bugh..

Arga menghajar Kai dengan cepat saat dia keluar dari mobilnya, Fanny ikut keluar dari mobil ketika Kai dan Arga mulai saling menghajar satu sama lain.

“Berhenti!!!” Teriak Fanny dengan kencang. Ia berjalan menghalangi kedua pria itu dan ia kena tinju oleh Arga. “Aw...” Fanny memegang mukanya yang terkena tonjokan dari Arga. Kedua pria tersebut diam melihat Fanny yang kesakitan dengan cepat Arga membawa Fanny dalam pelukannya.

“Maafkan aku sayang..” Fanny semakin merasakan sakit pada pipinya, “Sakitt..” Rintih Fanny. Kai berusaha berdiri dan menahan kesakitannya, ia menghampiri Arga dan Fanny. “Stop jangan ikut campur, aku akan membawanya.” Arga mengangkat tubuh Fanny dan membawanya pergi. Kai menatap kepergian Fanny dengan khawatir.

Setibanya dirumah, Arga membaringkan Fanny di kamarnya. Dengan hati-hati ia menyentuh pipi Fanny yang lebam.

“Aw.. sakit Arga.” Rintih Fanny, “Maafkan aku sayang. Aku akan menghubungi dokter tunggulah sebentar.” Ia keluar dari kamar dan menghubungi dokter keluarganya untuk segera datang. Arga masuk kembali kedalam kamarnya melihat Fanny yang sedang menahan rasa sakit di pipinya. Ia duduk di sebelah Fanny dan memegang tangannya.

“Sayang... Apakah masih sakit?”

“Menurutmu? Sudah jangan memikirkan aku.” Ucap Fanny judes,

“Maaf aku melakukan ini semua karena ak.. aku.” Arga gugup, ia tidak bisa melanjutkan lagi kata-katanya. Fanny menatap kesal Arga yang diam, “Lebih baik aku pulang, terima kasih sudah mau membawaku.” Fanny hendak duduk dan berdiri. Namun, badannya terdorong lagi kebelakang. Arga mendorong Fanny, ia tidak akan membiarkan wanitanya itu pergi lagi, apalagi ia pergi dengan lebam diwajanya akibat dirinya. Arga sudah menyerah dengan egonya kali ini ia akan mengikat Fanny hanya untuknya yaitu dengan cara melamarnya. Arga menyadari bahwa dirinya mencintai Fanny saat pertemuan pertamannya.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sini, mulai sekarang hingga nanti kamu akan terikat dengannku. Ingat itu Fanny Grece.” Arga menatap Fanny tajam. “Kau tidak mengenalku Arga, kau akan sangat membenciku begitu pula Kai. Kalian berdua akan menghindariku ketika tau siapa sebenarnya aku.” Arga mengeraskan rahanya, ia tidak terima ditolah oleh wanita yang sangat dia cintai dan bahkan ia rela mati

untuknya.”Katakan bagan mana yang aku tidak ketahui tentangmu, katakan!” Arga berdiri dan sedikit meninggikan nada suarannya.

Fanny menatap Arga dengan berurai air mata, “Ada! Kamu akan mengetahuinya sendiri jiaka kau mencintaiku.” Arga menatap Layla sinis, “ Aku yakin ini hanya akal-akalanmu saja untuk menjauhi diriku.” Fanny menggelengkan kepalanya pertanda ia jujur. “Cukup, aku tidak peduli apapun yang kau sembunyikan, satu yang harus kau tau. Apapun alasanmu tidak akan menyurutkanku untuk memilikimu. Aku akan selalu berusaha menahanmu disisiku.” Setelah mengucapkan itu Arga keluar dari kamar, ia tidak ingin berdebatan ini semakin panjang.

Tok..tok..

Arga membukakan pintu dan nampaklah seorang dokter pribadinya yang sudah tiba di rumahnya.

“Silahkan masuk dok, yang sakit ada di kamar saya.” Arga mempersilahkan dokter itu untuk masuk kedalam kamarnya dan memerikasa Fanny. Setelah selesai memeriksa Fanny, dokter itu sediki menanyakan sesuatu yang tidak penting pada wanitanya itu.

“Sayang sekali wanita cantik sepertimu harus mendapatkan memar di pipi.” Ujar sang dokter seraya memasukan kembali alat-alatnya periksa miliknya ke tas. Arga cemburu melihat kedekatan dokter tersebut dengan Fanny.

“Ini hanya luka ringan dok.” Balas Fanny tidak luput dengan senyumnya. “Sepertinya pemeriksaan nya

sudah selesai, Jangan lupa diminum obat dan oleskan salepnya di pipi yang lebam. Semoga lekas sembuh." Dokter itu menjelaskan semua obat yang diberikannya untuk Fanny, setelah selesai dokter itu pergi dari kamar yang diikuti oleh Arga.

Arga mengantarkan dokter itu hingga keluar dari rumahnya tapi sbeelum itu, ia menanyakan keadaan Fanny, " Apakah tidak ada hal serius yang dialami kekasih saya dok?" Dokter itu tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. "Untuk sekarang tidak ada hal yang serius." Arga tersenyum dan menganggukan kepalanya, "Terima kasih dok, sudah mau datang kemari." Uccap Arga dengan nada sopannya meski ia sangat marah ketika dokter ini menanyakan hal yang tidak penting pada Fanny. "Sama-sama, saya permisi." Dokter itu pergi meninggalkan rumah Arga.

Sekarang Arga harus memikirkan cara untuk membuju Fanny agar tidak marah dengannya dan menerimannya sebagai satu-satunya pria dihatinya.

Chapter 8- Sorry

@@@@

Arga kembali ke kamarnya, ia melihat Fanny yang sedang duduk diranjang dengan kepala yang disandarkan. “Sayang apa masih sakit?” Arga mengusap pipi Fanny yang lebam. Fanny mendiamkan Arga yang sedari tadi mencoba untuk berbicara padanya.

“Sayang bicaralah, aku mohon.” Pinta Arga, Fannya menolehkan kepalanya ke arah Arga.

“Kenapa kamu lakukan itu? Dia temanku tidak sepantasnya kamu seperti itu. Kamu bukan siapa-siapaku berhak apa kamu mengaturku Arga, dulu kamu mencampkanku dan sekarang seolah-olah kamu menginginkan aku kembali.” Fanny mengeluarkan segala unek-uneknya yang sedari dulu dipendamnya. “Stop mengganguku lebih baik aku pergi kembali ke luar negri dan hidup disana dengan tenang.”

Arga menatap Fanny dengan wajah bingung apa yang diucapkan Fanny, ia pernah mencampakannya kapan?

“Maksudmu apa Fanny? Apa sebelumnya aku pernah bertemu denganmu?” Fanny lupa kalau Arga tidak tau dirinya yang sebenarnya.

Fanny menggelengkan kepalanya, “Lupakan saja aku tadi hanya melantur. Arga aku ingin pulang ini bukan rumahku.”

Arga merasa tidak puas dengan jawaban yang di berikan Fanny untuknya, ia merasa jika yang diucapkan olehnya tadi semua benar dan ia harus mencari tahu dimana letak kebenaran tersebut. “Kamu boleh pulang sayang tapi setelah makan dan beristirahat, aku akan kebawah untuk membawa kamu makanan.” Fanny mengangguk dan Arga pergi keluar kamar menuju ruang kerja sebelum ke dapur untuk membawa makanan untuk Fanny.

Arga menghubungi seorang detektif untuk mengetahui indentitas Fanny Grece yang sesungguhnya karena]ia yakin ada yang di sembunyikan oleh wanitanya dan ia harus tau apa yang disebunyikannya.

“Cari tau tentang Fanny Grece sedetail-detailnya dan saya ingin laporannya secepat mungkin sudah di mejaku, saya akan bayar berapapun untuk itu.” Arga mematikan teleponnya dan melangkah ke dapur membawa semangkok bubur ayam dan air putih serta obat yang di berikan dokter tadi untuk Fanny.

Arga kembali ke kamar, ia melihat Fanny yang sedang tertidur dengan membelakangi pintu. Arga duduk di pinggir ranjang dan memperhatikan wajah wanita yang dicintainya itu saat pertama kali melihatnya. Dilihat-lihat wajah Fanny mirip dengan seseorang yang selalu menganggunya dulu.

Arga merapikan rambut dari wajah Fanny yang menghalanginya untuk melihat wajah sang pujaan hati. “Sayang bangun, makan dulu setelah itu kamu boleh tidur lagi.”

“Enggg....” Fanny mengeliat karena terusik tidurnya.

“Ayo sayang bangun dulu ya.” Arga membantu Fanny untuk duduk da bersandar di kepala ranjang. Fanny terlihat masih sangat mengantuk dan bibirnya yang dimajukan membuat Arga gemas ingin menciumnya.

Cupp..

“Kamuu....” Fanny melototkan matanya.

“Nah gitu dong bangun hihi.” Arga membawa mangkok bubur ditangannya lalu menyuapi Fanny dengan telaten awalnya Fanny menolak untuk di suapi tapi ia bersih keras dan akhirnya Fanny mengalah.

Chapter 9 – Bermesraan.

@@@@@

Arga dan Fanny menghabiskan harinya dengan bercerita, berfoto bersama dan memasak hingga mereka berdua tidak menyadari bahwa hari sudah sore. Kali ini Arga akan mengatakan perasaanya kepada Fanny dan melamarnya untuk menjadi ratu di hatinya. Memang ini sedikit terburu-buru, tapi ia tidak ingin Fanny pergi ke lain hati. Walaupun mungkin Fanny belum sepenuhnya mencitai dirinya, ia akan berusaha membuatnya jatuh cinta.

Sekarang Arga sedang berbaring di pangkuan Fanny di kamarnya, ia memandang wajah Fanny yang sedang membaca novel romance dengan serius. Bahkan sedaritadi dirinya diabaikan hanya dengan satu buku. Kalian bisa bilang ia cemburu, memang Arga cemburu dengan satu buku novel yang dapat mengalihkan dunia Fanny.

Arga merebut buku itu dari tangan Fanny dan melemparnya ke sembarang arah. “Arga apaan sih kenapa dilempar bukunya?” Ucap Fanny.

“Kamu mendiamkanku dan aku tidak suka.” Rajuk Arga

Fanny mengkerutkan dahinya, baru kali ini. Ia melihat seorang Arga cemburu dengan sebuah buku. CATAT BUKU!.

“Oh ayolah Arga, itu hanya buku. Tidak bernyawa dan tidak punya perasaan tapi kenapa kamu bisa cemburu?” Arga memajukan bibirnya karena ejekan dari Fanny. Memang buku itu bukan manusia tetapi buku itu sudah membuatnya di abaikan oleh Fanny.

“Tau ah sebal.” Arga berdiri dan pergi keluar balkon kamarnya. Fanny yang melihat itu merasa bersalah seharusnya ia tidak mengatakan itu semua dan mengejek Arga. Yang membuatnya bingung adalah kenapa Arga bisa cemburu ? apakah dia sudah mencintaiku? Mencintai seorang Fanny Grace lebih tepatnya. Arga tidak mencintainya.

Fanny berdiri dan berjalan kearah balkon dengan perlahan, lalu memeluk pria dihadapannya dari belakang. Posisi seperti ini selalu diimpikan olehnya dulu. Dan sekarang semuanya terasa lebih mudah.

“Arga jangan marah dong.” Fanny mengudap dada bidang Arga dari belakang.

Arga merasa darahnya berdesir hebat saat Fanny mengusap dadanya dari belakang. “Aku tidak marah.”

Fanny terkekeh pelan. “Arga udah tidak marah yah? Tapi ko kedengerannya masih jutek gitu sih?”

Arga merasa kesal terus digoda oleh Fanny dan belum lagi tangan Fanny yang terus mengusap dadanya membuat hasratnya naik. Arga mencoba melepas tangan Fanny dari badannya tapi susah Fanny makin mempererat pelukannya.

“Jangan dilepas, dari dulu aku ingin sekali memelukmu dari belakang seperti ini dan akhirnya sekarang semua keinginanku terjadi.” Entah pikiran dari mana Fanny mengucapkan itu semua pada Arga.

Arga lagi-lagi dibuat kebingungan setiap kali Fanny mengucapkan masalalunya seperti sekarang dan kemarin saat Fanny marah dengannya. Semakin hari ia dibuat penasaran oleh sosok sengguhnya seorang Fanny Grace.

“Tapi sayangnya aku lebih menyukai memelukmu dari depan bukan belakang.” Ucap Arga.

Arga membalikan badannya menghadap Fanny, lalu memeluk Fanny erat. Biarkanlah masalalu Fanny menjadi rahasia yang akan terugkap sendirinya. Yang terpenting sekarang, dirinya menginginkan Fanny dan memilikinya untuk seorang.

Arga mencium puncak kepala Fanny dengan sayang. “Fanny, dengarkan aku. Aku akan mengungkapkan sesuatu dan tidak ada siaran ulang. Mengerti?” Fanny menganguk.

Arga melepaskan pelukannya dan satu kakinya diturunkan kelantai yang satu lagi ditekuk setengah. Tangan Arga mengambil kotak cincin yang telah ia siapkan di saku celananya.

“Fanny Grace, aku akan menjadikanmu satu-satunya dihatiku sampai maut memisahkan kita. Mungkin aku buka pria romantis seperti cerita di novelmu itu, ini lah aku seorang pria posesif, pemarah dan pencemburu.” Arga menahan nafasnya jantungnya berpacu dengan

keras, ia takut ditolak oleh Fanny. “Aku tau ini terlalu cepat bagi kita, tapi aku yakin kita akan bisa semakin dekat setelah ini. Dengan ini dihadapan tuhan, Fanny Grace maukah kamu menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku?”

Fanny membengkap mulutnya dan air matanya mengalir karena bahagia, ia tidak menyangka Arga. Prianya dulu sekarang mencintainya. Ada sebesit rasa kecewa dihatinya, mungkin sekarang Arga mencintainya karena penampilannya yang sudah berubah coba kalau dulu. Apakah Arga masih mencintainya? Bahkan menatappun tidak akan.

Tuhan, untuk kali ini Fanny ingin egois. Ia akan menjadi Fanny Grace jika memang itu bisa membuat Arga mencintai dirinya. Biarlah masalalunya menjadi kenangan yang tidak akan pernah lagi diungkit. Semoga saja ini awal dari bahagianya setelah sekian lama dinanti.

“Aku mau Arga.” Arga bahagia, ia berdiri dan memakaikan satu cincin berlian di jari manis Fanny. Arga memegang kedua pipi Fanny dengan lembut.

“Apakah aku boleh menciummu?” Fanny mengangguk, sungguh konyol Arga meminta mencium dirinya.

Arga mencium bibir Fanny dalam dan penuh gairah, tangan Arga merambat keperut Fanny mengusapnya dengan teratur membuat sensasi sendiri bagi Fanny. Perlahan-lahan Arga membawa Fanny kedalam kamar tanpa memutuskan ciuman mereka.

Arga melepaskan ciuman mereka ketika ia sadar jika Fanny membutuhkan nafas. “Kau mem..” Sebelum Fanny menyelsaikan kata-katanya Arga sudah menciumnnya kembali dan semua itu sukses membuat Fanny terlena.

Arga mencoba membuka resleting dress Fanny dan sekarang Fanny hanya memakai pakaian dalam. Mata mereka berdua masih diliputi api gairah, tanpa memikirkan apapun. Arga sekarang menanggalkan semua kain yang menempel pada tubuhnya.

Arga mendorong Fanny ke ranjang lalu menindihnya, tangan Arga menekan salah satu payudara sintal Fanny dan memainkannnya mencoba menggoda Fanny. Nafas Fanny sudah tidak beraturan karena gairah yang meliputi dirinya.

Arga menatap semua ekspresi Fanny saat ini. “Sayang, mungkin ini pertama bagimu. Apakah kamu mau melanjutkannya?”

Fanny mengangguk. “Jadikanlah aku milikmu sepenuhnya.”

“Mulai sekarang kau milikku.” Ucap Arga lalu melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda. Malam ini mereka habiskan hanya untuk bercinta, saling menyalurkan kasih sayang dan cinta. Setelah ini Arga akan segera menyelenggarakan pernikahannya dengan Fanny.

****

Kai sedang merencanakan bagaimana memisahkan Fanny dengan Arga. Baru kali ini seorang Kai sangat memuja seorang wanita yaitu Fanny Grace. Ditangannya sedang memegang foto Fanny Grace yang sedang terseyum dengan memeluk badut di taman bermain.

Jika dilihat-dilihat Fanny Grace mirip dengan seseorang, Kai semakin menatap tajam wajah Fanny dengan seksama dari atas kepalanya hingga kaki. Selewat Kai mengingat seseorang. Fanny Grace mirip sekali dengan anak jelek itu.

Dulu Kai sempat melihat bahwa di tangan Ugly itu ada tanda lahir yang tidak bisa disamakan dengan orang lain. Ia akan memastikan itu.

“Dan jika dugaanku benar, Fanny Grace milikku.” Kai tidak peduli walaupun Fanny Grace adalah Ugly si siswa jelek dulu di sekolah, yang terpenting dirinya sekarang menginginkan wanita itu. Kai yakin jika Arga mengetahui ini semua, ia akan membenci Fanny.

Mungkin untuk saat ini, ia akan membuktikannya dulu. Setelah itu jika benar, ia akan diam hingga saatnya tiba. Dimana Arga sangat dalam mencintai Fanny.

Chapter 10 – Bersama

@@@@

Matahari sudah tinggi menyinari dunia, cahayanya membangunkan Layla yang sedang tertidur dengan nyaman di ranjang king size milik Arga. Fanny meraba sisi ranjangnya dan tidak mendapati Arga disana. Jam berapa sekarang. Fanny melihat ke jam dinding, oh sudah siang rupanya. Wanita macam apa dirinya ini. Bangun sangat terlambat dan membiarkan Arga bangun tanpa dirinya.

"Akhhh.. perih." Fanny merasakan amat perih dibagian intinya, apakah ini rasanya setelah bercinta? Sangat perih, mungkin karena ini kali pertamanya. Dengan perlahan Fanny bangun dari tidurnya dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengisi perutnya yang sudah demo.

Setelah ritual mandinya selesai dengan sedikit berendam di air hangat membuat perihnya sedikit berkurang, Fanny keluar kamar dan menuju dapur melihat apakah ada makanan yang bisa dia makan.

"Selamat siang sayang." Arga datang ke dapur setelah pergi keluar untuk membeli makanan. Ia memeluk Fanny dari belakang dan tangannya mengusap perut datar Fanny.

Kepala Fanny menoleh melihat wajah Arga yanglebih cerah dari sebelumnya. "Selamat siang Arga."

Arga mencium pipi kanan Fanny tanpa melepaskan pelukannya. “Aku membawakan makanan untukmu aku yakin kamu lapar dan....” Arga meraba bangian sensitifnya dengan gerakan sensual, “Apakah ini masih sakit?”

“Ahhh.. aku lapar Arga dan ini sudah tidak sakit lagi.”

“Syukurlah, kalau begitu setelah makan kita bisa melanjutkan lagi aktivitas kemarin dengan beberapa kali.” Arga mengangkat tubuh Fanny dan membawanya ke meja makan.

Arga menyiapkan piring dan gelas yang sudah berisi nasi dan air, “Makanlah, aku tidak ingin kamu kurus saat bersamaku. Lebih enak memeluk wanita yang sedikit berisi daripada kurus.”

Fanny memajukan bibirnya tidak terima, “Aku memang kurus, dulu aku gendut kamu tidak suka.”

Arga duduk disebelah Fanny dan memajukan duduknya. “Kata siapa hem?” Arga mengambil sendok dan mengisinya dengan nasi dan Lauk pauknya, “Sekarang habiskan semua ini, karena setelah ini kamu butuh tenaga yang cukup banyak.”

Fanny menerima semua yang disuapkan oleh Arga hingga piring yang dibawanya tadi habis. Semua kebersamaan ini tidak akan dia lupakan sampai nanti, ia menikmati segala yang dilakukan Arga untuknya. Walau ia tau ini semua akan berakhir tidak akan lama lagi.

“Aku sudah kenyang Arga.”

“Baguslah, ayo kita kemar sekarang sayang.” Arga mengangkat tubuh Fanny yang menurutnya ringan, Fanny mengalungka tangannya di leher Arga. Posisi seperti ini selalu ia ingin jika bersama Arga.

****

Sorenya Arga dan Fanny pergi ke rumah kedua orangtua Fanny. Arga berniat akan melamar Fanny dan menikahinya dalam beberapa hari lagi. Masalah tempat dan segala keperluan untuk pernikahan itu sangatlah mudah. Dengan sedikit uang yang Arga keluarkan semua akan mudah.

“Kamu yakin Arga? 4 hari itu waktu yang cukup cepat untuk mengadakan pernikahan yang menurutku ini mendadak. Apakah kamu tidak ingin memikirkan kembali?” Arga menatap tajam kearah Fanny.

“Tidak akan ada penundaan dan ini keputusan finalku sayang, 4 hari lagi kita akan menikah dan aku akan menyiapkan segalanya.” Arga kembali menatap lurus kedepan, fokus menyetir.

“Akuuu belum siap.” Gumam Fanny kecil tapi terdengar oleh Arga.

Secara mendadak Arga menghentikan mobilnya dan membuat beberapa berkendara dibelakang meng klasonnya. “Dengar, kamu siap atau tidak keputusanku tetap bulat. Kita akan menikah 4 hari lagi. Kalau kamu mencoba mengagalkannya. Tidak akan segan-segan, aku akan mengikat kakimu di kamar.”

Fanny tidak berani menatap kearah Arga yang sedang marah besar atas penolakan darinya. “Iy..iyaa.”

“Bagus, jangan membuatku marah lagi sayang. Aku tidak akan melepaskanmu sampai kapanpun.” Arga melajukan kembali mobilnya kejalan, keduanya diam tidak ada yang memulai berbicara seakan bisu dan hanyut dalam pemikirannya masing-masing.

Sampai di rumah orangtua Fanny, Arga sempat sediikit mengancam Fanny untuk menerima lamarannya dan menstujui pernikahannya 4 hari lagi. Kedatangannya di rumah disambut hangat oleh kedua orangtua Fanny.

Arga berbicara serius dengan kedua orangtua Fanny dan meyakinkan mereka bahwa Fanny akan bahagia dengannya. Sebenarnya Fanny tidak keberatan jika harus menikah dengan Arga besok juga. Namun, ia takut kalau Arga mengetahui semuanya.

“Saya tidak menyangka Pa Arga akan meminang anak saya, bisnis kita pun akan lancar sepertinya. Saya sangat senang. Dan apakah Fanny setuju dengan pernikahan ini?” Johan menatap anaknya.

Fanny mengangkat kepalanya dan mengangguk meyakinkan Dadynya bahwa ia yakin. “Aku yakin dad.”

“Sebentar lagi aku akan kehilangan anak kesayanganku ini.” Lely bahagia dan sedih akan ditinggalkan oleh anaknya. Karena akan dibawa oleh Arga.

“Fanny, aku tidak menyangka akan secepat ini.” April berbicara cukup keras dan memeluk Fanny senang, “ Dan kemarin kamu kemana?”

“Aku dirumah Arga.” Bisik Fanny.

“OMG... apakah kamu..”

Fanny menutup mulut April yang akan berbicara yang tidak-tidak. “Sutt.. kau bisa membunuhku dan Arga.”

“Ohh ok, jadi kalian sudah pernah melakukan emmm itu loh..”

“Kalau kamu penasaran jawabannya iya.”

“Ini kabar yang sangat mengejutkan selain berita pernikahanmu yang akan diadakan 4 hari lagi.”

“Kemana Ka Rendy?” April mengangkat bahunya pertanda tidak tau.

Biasanya Rendy selalu mengikuti kemanapun April pergi. “Mungkin dia sibuk.”

“Sibuk dengan wanita barunya iya.”

Oh Fanny tau temannya ini sedang cemburu kepada sang kaka yang sekarang sedang ada wanita yang mendekatinya. “Kau cemburu?”

April memalingkan wajahnya dari hadapan Fanny. “Tidak tuh..”

Fanny mencolek dagu April. “wajahmu jelek jika cemburu.”

“Whatever... “ April pergi dari ruang tamu dan menuju kamarnya.

Fanny melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya, Arga berdiri dan duduk sebelahnya setelah selesai berbicara dengan ayahnya. “Sayang, aku pulang dulu. Jangan mencoba kabur. Setelah 4 hari kita akan bertemu di pelaminan. Aku mencintaimu.”

Arga mencium kening Fanny dengan lembut menyampaikan bahwa ia sangat berat untuk tidak bertemu dengan Fanny selama 4 hari. Tapi, itu permintaan sang mertua. “Aku akan merindukanmu.”

Fanny mengangguk dan mengambil tangan kanan Arga lalu mencium telapak tangannya. “Aku juga akan merindukanmu.”

Chapter 11- Kai kembali

@@@@

Keesokan harinya Fanny tidak di perbolehkan kemanapun sampai pernikahannya tiba tinggal 2 hari lagi pernikahannya terlaksanakan. Arga menghubunginya 3 kali sehari seperti minum obat saja.

Fanny sedang bermalas-malasan dengan menonton tv dan cemilan ditangannya. Semua siaran tv mendadak favoritnya, sinetron dan kartun jadi penghiburnya dikala dia tidak bisa keluar hanya sekedar bermain.

Semua orang yang ada dirumah pergi melakukan aktivitasnya diluar dan hanya tersisa dirinya dirumah tanpa siapapun. Sedang asik menonton sinetron. Seseorang mengetuk pintu.

Tok.. tok..

“Sebentar.” Teriak Fanny.

Fanny membukakan pintu dan ia mendapati Kai yang sedang berdiri dengan senyuman lebarnya.

“Hai Fanny Grace, boleh aku mampir hanya sekedar berbincang?” Fanny mengangguk dan mempersilahkan Kai masuk kedalam rumah.

“Mau minum apa Kai?”

“Apapun Fanny.” Fanny mengangguk dan pergi masu ke dapur menyiapkan minum, “Silahkan, ada apa kesini Kai?”

Kai menatap ke seliling penjuru ruang tamu, ia tidak menemukan apapun atau sekedar foto masa kecil Fanny. Lalu tatapannya beralih ke tangan Fanny yang ada tanda lahir disana. Dugaannya benar jika Fanny Grace adalah murid jelek itu.

“Aku hanya merindukanmu Fanny, semenjak hari itu aku tidak pernah mengunjungi kamu lagi hanya untuk sekedar berbicara.”

“Maafkan aku atas perilaku Arga padamu dia hanya cemburu.”

Kai mengangguk. “ Aku tau, mana ada cowo yang tidak cemburu melihat wanitanya jalan dengan cowo lain.”

Fanny enggan untuk membalas perkataan Kai. “Silahkan diminum sirupnya dan cemilannya, maaf disini hanya ada ini.”

Kai meminum sirupnya. “Manis seperti yang buat.”

“Terima kasih.”

“Fanny, jika dilihat kamu mirip seorang temanku tapi aku lupa namanya.” Mendengar itu Fanny mendadak kaku dan pergerakan itu tidak luput dari mata Kai.

“Mungkin hanya mirip.” Balas Fanny, semampu mungkin ia tidak ingin terlihat gugup dan tegang.

“Oh ya mungkin aku salah, tapi dia sama sepertimu memiliki tanda lahir ditangan.” Tiba-tiba Fanny menutupi tanda lahirnya dengan tangan kiri.

Fanny berkeringat dingin, jangan-jangan Kai mulai curiga dengannya. “Oh ya Kai aku lupa dalam 2 hari lagi aku akan menikah dengan Arga.” Fanny mengalihkan pembicarannya.

Kai mengkerutkan dahinya. “Bagus dong, kalian akan menjadi pasangan yang sempurna. Si Ugly dan pria berkuda putih.”

Fanny berdiri tidak terima, “Apa maksudmu?!”

Kai ikut berdiri dan berjalan mendekati Fanny memegang kedua tangannya. “Aku tau siapa kau. Dan bagaimana jika dia tau?”

Fanny melepaskan tangannya dari genggaman Kai. “Tau apa kau tentangku hah!”

Kai mengangkat alisnya satu, ini yang ditunggunya. Ia akan membuat Fanny tidak ada pilihan lagi. “Kau Fanny Kartika Grace, cewe ugly, gendut dan penuh jerawat. Kau menyukai Arga dari dulu. Aku cukup salut kau bisa berubah drastis seperti sekarang.”

Kai bernar-benar tau identitasnya. “Kalau kau tau, apa masalahnya? Dia menerimaku apa adanya.”

“Oh yaaa, jadi tak masalah dong sekarang aku memberitahunya tentang dirimu.”

Fanny geram apa mau lelaki dihadapannya ini. “Apa mau mu!!!”

Kai menyeringai. “Cukup mudah, jangan biarkan Arga memilikimu. Kau miliku, jadilah wanitaku. Dan kau bebas dari ancaman Arga akan membencimu.”

Kebahagian yang didapatnya hilang begitu saja. Ini pilihan sulit, dia tidak menyukai Kai dan Arga sekarang sudah mencintainya. “Tidak bisa, aku mohon berikan aku pilihan lain.” Fanny menangis dan duduk dilantai tidak kuat menahan.

Kai ikut berjongkok, ia memegang dagu Fanny untuk menghadapnya. “Tidak ada pilihan lain Fanny, ini adalah permintaanku.”

Fanny menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisaa..”

Kai berdiri membelakangi Fanny. “Itu pilihanmu, jangan salahkan aku jika di hari pernikahanmu Arga tidak hadir atau mungkin 1 hari sebelum pernikahamu Arga akan membatalkan semuanya.” Kai pergi meninggalakan kediaman Fanny.

Fanny hanya bisa berharap semua yang dikatakan Kai tidak terjadi. Semoga saja. Ia akan menghubungi Arga dan memintanya mempercepat pernikahannya kalau bisa besok.

“Halo sayang.”

“Arga.. argaa.. aku ingin bicara serius.”

“Kenapa sayang? Apa terjadi sesuatu?”

“Bisakah pernikahan kita di percepat besok?”

“Tidak bisa sayang, kenapa kamu ingin dipercepat? Apa terjadi sesuatu padamu? Katakan.”

Fanny menggelengkan kepalanya, ia tidak mungkin mengatakan sebenarnya kepada Arga. Itu sama saja dia bunuh diri. “Aku hanya takut kau meninggalkanku.”

“Tidak ada yang akan meninggalkanmu percayalah, tinggal 2 hari lagi kita menikah persiapkan dirimu jangan terlalu memikirkan hal yang membuatmu stress.”

“Argaaa berjanjilah.”

“Iya sayang janji apa?”

“Berjanji kau tidak akan meninggalkanku apapun yang terjadi dan tidak akan menanggapi berita jelek apapun tentangku.”

“Iya sayang aku tidak akan meninggalkanmu dan aku akan mengabaikan apapun berita jelek tentangmu.”

“Terimakasih Arga, aku mecintaimu.”

“Too.”

Fanny sedikit bernafas lega, semoga apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Dan semoga Kai tidak mempunyai kesempatan untuk membicarakn tentang dirinya kepada Arga.

***

Arga meletakan hpnya, ia merasa ada yang disembunyikan oleh Fanny. Apa yang terjadi dengannya? Semoga itu bukan hal buruk.Tuhan persatukan kami, jangan biarkan apapun menghalangi cinta kita.

Pernikahannya akan dilaksanakan 2 hari lagi, ia telah menyiapkan segalanya Fanny hanya tinggal datang dan melihat semua usahanya.

Mengurus semuanya sendiri memang lelah, tapi ini untuk wanitanya. Apapun untuk Fanny, ia akan lakukan. Bahkan nyawapun, Arga terlanjur jatuh cinta pada Fanny dengan dalam.

“Sebentar lagi aku akan menjadi seorang suami dari Fanny Grace dan akan menjadi Ayah.”

Chapter 12- Fitting

@@@@

Arga mengirimkan gaun pernikahan ke rumah Fanny dengan desainer, ia ingin Fanny mencoba semua gaun pilihanya yang akan digunakan di plaminan nanti.

Fanny bingung semua Gaun yang dipilih Arga bagus semuanya. “Mis, pilihkan saja yang paling bagus untukku. Aku bingung harus memilih yang mana.”

Desainer itu memilih gaun yang mengembang dan bagian dadanya yang tidak terlalu rendah serta gaun itu dilengkapi butir-butir berlian yang terlihat mewah dipakai.

Fanny memakai baju itu dan betapa takjupnya gaun itu berkilau. “Ini sangat bagus miss. Terima kasih.”

“Sama-sama nona, gaun ini dirancang langsung oleh Pa Arga.”

Fanny tidak percaya Arga bisa mendesain baju sebagus ini. “Benarkah?” Desainer itu mengangguk.

“Saya hanya membantunya untuk membuat gaun lagi dan menambahkan sedikit agar terlihat sedeharna dan elegan.”

Fanny bahagia bukan main, ia memegang dan memeluk desainer itu. “Terima kasih.”

Fanny bertingkah seperti anak kecil, ia kembali membuka gaun itu tidak ingin rusak dan memberikannya kepada desainer.

“Semuanya sudah selesai, saya permisi pergi nona.” Fanny mengangguk dan mengantarkan desainer itu sampai depan rumahnya.

Setelah desainer itu pergi, Fanny berlari kedalam dan menghubungi Arga. “Argaa makasihh aku senang dehh sama gaunya.”

Disana Arga tersenyum. “Bagus kalau kamu suka. Besok hari pernikahan kita, aku ingin kamu beristirahat yang cukup sayang.”

Fanny menangguk. “Iya. Sampai besok sayang.”

Fanny mematikan teleponnya dan berbaring di ranjang. Besok adalah hari bahagianya dengan Arga, ia harus menyimpan energinya untuk besok.

***

Arga disibukan oleh beberapa pekerjaan yang harus diseleksaikan olehnya sekarang. Masalah pernikahannya besok telah selesai. Besok ia akan cuti untuk beberapa minggu, perusahaannya ia akan titipkan kepada orang kepercayaannya.

Arga sudah merencanakan akan bulan madu ke negara sam yaitu Amerika. Membayangkan ia akan berbulan madu, yang dibawah sana sudah tegang dan ingin dipuaskan. Ia harus menahan hasratnya.

Tok.. tokk..

“Masuk.” Teriak Arga.

Sekretaris Arga masuk dan memberikan sebuah map coklat. “Maaf pa , tadi ada yang menitipkan ini untuk Pa Arga dan katanya penting.”

Arga mengkerutkan dahinya, apa isi dari amplop ini. “Ya, terima kasih. Kamu boleh kembali.” Sekretaris itu mengangguk dan pergi dari hadapan Arga.

Tiba-tiba hp berdering dengan nomor yang tida dikenal. “Halo.”

“Halo Pa Arga, apakah kau sudah menerima amplop coklat dariku?”

“Apa yang kau kirimkan ini Kai?” Arga sudah mengetahui yang menguhubunginya adalah Kai. Dari suaranya saja ia sudah bisa menebaknya.

“Buka saja, jika kau penasaran. Aku berharap kau tidak membuangnya sebelum membukanya. Dan selamat atas pernikahanmu yang akan dilaksanakan besok, aku harap kau tidak menyesal.” Telepon itu dimatikan oleh Kai.

Arga membalik-balikan amplop coklat yang berada ditangannya, ia penasaran dengan isi amplop coklat ini. Ia membukanya dengan perlahan.

“Surat?”

‘Hai Arga, aku tau kau tidak akan percaya dengan apa yang dikatakan olehku. Fanny Grace yang akan kau nikahi besok ada si ugly cewe jelek yang pernah menyukaimu dulu. Aku yakin sekarang kau tidak percaya. Tapi, aku mempuyai bukti yang akan memperkuat pernyataan tadi, di amplop ini berisi beberapa bukti, foto, dan infomasi yang aku dapatkan.

Dari Kai

‘

Arga tidak percaya ini semua, ia meremas dan merobek surat itu dan melemparnya kesembarang tempat. Arga penasaran dengan foto yang dikirimkan Kai. Ia melihat kesamaan Fanny dengan ugly itu.

Apakah informasi ini benar? Disini tertera nama asli cewe ugly itu yaitu Fanny Kartika Grace, ini tidak mungkin Fanny yang akan dinikahinya bernama Fanny Grace bukan Fanny kartika Grace.

Arga akan mengubungi ibu Fanny menanyakan apakah benar nama Fanny adalah Fanny Grace atau bukan.

“Halo Arga. Ada apa?” Ucap lely di telepon.

“Mom, aku ingin bertanya. Apakah nama kepanjangan Fanny?”

“Oh, Fanny Kartika Grece.” Cukup sudah ingatannya tentang cewe ugly itu berputar di kepalanya, ia ingin berteriak kenapa ini bisa terjadi.

“Makasih mom.” Arga mematikan teleponnya.

Arga melempar semua yang ada dimeja kerjanya. “Akhhhhh!!!!!!!”

“Kau penipu Fanny penipu!!!! Kau berhasil membuatku jatuh cinta.”

“Cewe sialan, Ugly!”

Disisi lain, ia mencintai Fanny. Tapi, hatinya belum bisa menerima kenyataan kalau Fanny Grace adalah wanita yang sama dimasa lalunya.

Arga dilema antara membatalkan pernikahannya atau tidak. Ini semua begitu cepat. Dikala dia sudah mencintai seseorang, kenapa harus di hempaskan kembali hanya karena sebuah kenyataan yang belum bisa ia terima.

Arga menghubungi kembali Kai, ia ingin menenangkan pikirannya.

“Halo Arga.”

“Jangan berbasa-basi denganku, kau mencintai Fanny bukan?”

“Iya.”

“Nikahi dia besok, ak.. aku memberikannya padamu.”

“Dengan senang hati aku menerimanya.” Arga mematikan teleponnya.

Sudah ini akhir dari cerita cinta seorang Arga, ia akan pergi jauh dan melupakan Fanny untuk selamanya. Menerima ini secara tiba-tiba membuatnya pusing dan inilah keputusannya.

***

Diluar sana, Kai membayangkan apa yang terjadi pada Arga sekarang. Ia yakin pernikahannya akan batal dengan Fanny. Kemenangan berada ditangannya. Ia tidak peduli Fanny, bagaimana dulunya. Yang terpenting sekarang. Ia sangat menginginkan Fanny hanya untuknya.

“Hidup begitu indah bukan?” Kai meminum kopinya lagi dengan gerakan perlahan, menikmati waktunya dan kemenangannya.

Chapter 13 – Wedding

@@@@

Hari ini yang ditungu-tunggu oleh Fanny. Dimana impiannya bisa bersanding dengan pangeran berkuda putih. Tuhan menjawab semua doanya. Semoga ini awal dari kebahagiaannya yang dia petik.

Di pagi hari, Fanny sudah di dandani oleh perias yang terkenal dan gaun yang di desain oleh Arga pun sudah datang. Mereka membuatnya menjadi ratu untuk sehari. April dan Momy lely menemaninya dikamar pengantin. Ia cukup gugup.

Setelah selesai di make-up Fanny melihat dirinya sendiri di depan kaca, ia tidak menyangka di depannya ini adalah dirinya. Gaun yang sangat indah membuat keindahan sendiri bagi tubuhnya.

“Oh sayang, so beatiful.” Mom lely terharu melihat anaknya akan menikah mendahului sang kakanya Rendy.

“Don’t cry momy.” Fanny mengusap air mata yang turun dari mata momy.

“Fanny, akhirnya ini penantianmu yang terakhir.” Fanny mengangguk membalas ucapan April.

“Aku sangat bahagia momy, April.”

“Kita sudah ditunggu.” Momy lely membawa Fanny turun ke bawah dan membawannya masuk

kedalam mobil pergi ke hotel tempat acara pernikahannya dilaksanakan.

Disepanjang perjalanan Fanny diam, ia gugup diacara pernikahannya. Ia berharap apa yang dikatakan Kai waktu itu tidak terjadi padanya. Dan semoga semua mimpi buruk yang dialaminya semalam tidak pernah terjadi hari ini.

#flashback on (mimpi Fanny)

Arga dan Fanny menikah di hotel, pernikahannya diadakan seperti pernikahan Ratu dan Raja. Disaat ijab kobul akan dilaksanakan. Arga membatalkan semuanya, ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Fanny mencoba membujuk Arga untuk melanjutkan pernikahannya. Nyatanya yang Arga lakukan hanya diam dan pergi sampai tidak kembali lagi. Semua tamu berbisi-bisik membicarakan pernikahannya yang batal. Keluarganya menangung malu yang amat besar.

Ternyata Arga sudah mengetahui semuanya, Arga tidak marah padanya. Dia hanya diam dan pergi, semua itu lebih menyakitkan daripada marah. Fanny lebih baik Arga meluapkan semua kemarahannya.

#flashback off

Fanny beryukur semua itu hanyalah mimpi yang berarti hanya bunga tidurnya. Jika semua itu terjadi entahlah apa yang akan terjadi pada dirinya. Ia melihat kearah jendela mobil, diluar gerimis. Semoga ini bukan pertanda buruk melainkan pertanda baik untuknya.

Beberapa saat kemudian, mobil sampai di hotel. Semua orang sudah berdiri menantikan kehadirannya. Fanny di gandeng oleh Dady dan Momy. Setiap melangkahkan kaki masuk kedalam hotel, Fanny berdoa yang terbaik.

Semua orang menatap kagum kepadanya, semua mata tertuju padanya. Gaun yang mewah memperlihatkan lekuk tubuhnya dan makeup menyempurnakannya.

Fanny didudukan disalah satu kursi yang akan dilakasanakannya janji suci. Ia mengetahui Arga belum datang ke pernikahannya. Semua orang terpaksa menunggu kedatangan Arga. Ia mulai gelisah dengan keadaan dimana Arga tidak kunjung datang.

30 menit kemudian...

Fanny sudah pasrah dengan keadaan, pria yang akan menghalalkannya sudah ingin pergi karena masih banyak yang akan dinikahkannya. Hilang semua impiannya dalam sekejap.

Semua orang berbisik-bisik membicarakan pernikannya yang gagal, keuarganya harus menangung malu akibat dirinya. Fanny sudah tidak tau harus berbuat apalagi.

“Bu pa, saya haru pergi. Masih banyak pekerjaan saya diluar.” Pria yang akan menghalalkan Fanny dan Arga pamit.

Fanny mengangguk. “Terima kasih pa dan maa..” Sebelum perkataan Fanny selesai, ada seseorang yang berteriak.

“Saya datang, saya pengantin prianya.” Fanny sangat senang, ia menoleh kebelakang.

“Kau bukan pengantin prianya.” Ucap Fanny dingin.

Kai tersenyum miring. “Aku pengantin prianya sayang, kau harus menerimaku apa adanya.”

Fanny berdiri dari duduknya dan menghampiri Kai. “BOHONHG!! Kau bukan priaku, Argalah yang akan menjadi suamiku.”

“Dan dimananya calonmu itu sayang, sudah jelas Arga tidak datang bukan? Dia tidak lebih dari seorang pengecut.”

Plak..

Fanny menampar Kai. “Jangan pernah kau menghinanya bregsek!”

Kai mengambil tangan kanan Fanny yang menamparnya tadi. “Beraninya kau menamparku, dasar wanita Ugly.”

Kai hendak menampar kembali Fanny. Namun,dihentikan oleh beberapa orang disana. Beberapa pria menahan Kai yang ingin menamparnya sedangkan Dady menenangkan Momy.

“Kau dengar Ugly, Arga menyuruhku untuk mengantikannya di pernikahannya sekarang!, dia sudah tau jati dirimu yang asli. Seharusnya kau beryukur masih ada pria yang akan menikahimu!! Wanita tidak tau diuntung.”

Seolah di timpa batu, Fanny merasakan sakit yang amat sangat sakit mendengar itu semua. Arga memberikan dirinya kepada Kai?

Fanny menggelengkan kepalanya. “Aku tidak percaya,kau bohong yahh kau bohong!!.” Tunjuk Fanny pada Kai.

“Aku tidak bohong, kau bisa tanyakan kepadanya.” Kai memberontak, “Lepaskan, aku akan pergi.”

Fanny menagis sejadi-jadinya, make- up yang digunakanya sudah tidak karuan. Ia tidak memikirkan gaunnya lagi yang akan kusut. Ia terjatuh dilantai dengan kedua tangannnya yang menutupi wajah.

Semua tamu prihatin melihat pernikahannya. Apakah tidak ada kebahagiaan sedikitpun untuknya? Bahkan pernikahannya harus gagal.

Fanny merasakan pusing sangat pusing, hingga matanya mulai menutup dan gelap. Rendy kakak Fanny yang melihat itu, langsung menghampiri sang adik dan membawanya kerumah sakit. Sedangkan kedua orangtuanya serta April menyusul setelah membereskan semua kekacauan dan gagalnya pernikahan anaknya.

Rendy membawa Fanny dengan cepat kearah rumah sakit terdekat. Ia merasa gagal sebagai seorang kakak, harusnya ia tidak mengijikan Arga kembali ke kehidupan adiknya ini.

Sesampainya di rumah sakit, Rendy membawa Fanny kedalam UGD, ia tidak bisa masuk kedalam hanya menunggu diluar dan melihatnnya di kaca pintu. Fanny di periksa begitu lama. Membuat Rendy heran, adiknya itu hanya pingsan.

Rendy melihat semua alat bantu hidup yang entah apa itu namanya, dipasangkan ke tubuh Fanny. Gaun pengantinnyapun sudah digantikan oleh baju pasien. Arga semakin heran. Apa yang sebenarnya terjadi

Saat salah satu suster keluar dari UGD. “Sus, apa yang terjadi didalam? Bagaimana keadaan adik saya?”

“Maaf pa, sepertinya adik anda mengalami penyakit yang serius dan dokter sedang memeriksanya.”

Rendy syokk tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. “Terima kasih sus.” Rendy menarik rambutnya dengan kuat dan tubuhnya sudah terjatuh di depan pintu UGD.

Chapter 14 – Kenyataan Yang Pahit.

@@@@@

Dady, Momy, April dan keluarga Fanny, sudah berkumpul di rumah sakit. Mereka datang tidak lama setelah Rendy membawa Fanny ke rumah sakit.

Semua orang menunggu dokter untuk keluar dari UGD, Rendy menceritakan kepada seluruh keluarganya. Bahwa ada yang tidak beres pada Fanny.

Tidak lama kemudian, dokter keluar dari ruang UGD dan menghampiri pihak keluarga Fanny. “Dengan keluarga nona Fanny?”

“Iyaa, saya ayahnya.” Ucap Dady.

“Bisa ikut saya sebentar pa.” Dady mengangguk dan mengikuti dokter kedalam ruangannya.

Cukup lama Dady pergi dan membuat semua orang penasaran dengan keadaan Fanny. Dady keluar dari ruangan dokter dengan wajah kusut dan air mata yang mengalir.

Dady duduk di kursi dan mengusap wajahnya. “Dady sudah gagal menjadi seorang ayah yang baik. Maafkan Dady.”

Momy lely mengusap punggung sang suami, “Apa yang terjadi dad? Apa yang dikatakan dokter tentang keadaan Fanny?”

“Maafkan Dady, mom. Anak perempuan kita terkena penyakit Anorexia Nervosa, penyakit dimana sesorang membiarkan dirinya sendiri kelaparan karena diet. Dan semua itu dilakukan Fanny dulu saat dia melakukan diet, seharusnya Dady mencegah Fanny untuk diet. Ini semua salahku.”

Momy menangis mendengar itu semua. “Ini bukan salah Dady, ini semua sudah takdir yang digariskan tuhan untuk Fanny dan keluarga kita.”

“Momy, kata dokter penyakit itu mematikan.”

Momy menggelengkan kepalanya. “Momy yakin Fanny kuat, dia akan bertahan untuk kita.”

Seketika hening menyelimuti mereka, tidak ada yang berbicara. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Mereka berdoa keselamatan dan kesehatan untuk Fanny. Semua kejadian ini, kenyataan yang pahit ini membuat mereka terpukul dan menyesal dengan keadaan.

Mereka marah, kesal dan kecewa. Tapi, pada siapa? Mereka tidak mungkin menyalahkan tuhan, karena mereka yakin tuhan merencanakan akhir yang indah untuk Fanny.

Rendy, sang kakak yang sangat mencintai adik satu-satunya. Ia berjanji akan menghajar Arga ketika Fanny sudah baikan. Ia akan membuat perhitungan padanya. Sedangkan sang Dady, ia akan mencabut semua kontrak kerja bersama Arga.

Suster keluar dengan ranjang rumah sakit yang ada Fanny sedang berbaring lemah. Momy Lely

memperhatikan tubuh anaknya, ia melihat badan Fanny yang sangat kecil bakan hanya terlihat seperti tulang. Fanny dipindahkan ke kamar pasien VIP. Masalah uang dan biaya rumah sakit tidak dipirkan oleh keluarga Fanny yang terpenting bagi mereka Fanny selamat dan sehat kembali.

Fanny berbaring dengan nafas pendek setiap detiknya, badanya kurus, dan wajahnya pucat. Tidak ada lagi harapannya untuk hidup. Ia sudah membuat keluarganya malu, pria yang dicintainya juga sudah meninggalkannya. Tapi, satu yang dia belum lakukan. Ia ingin meminta maaf padanya karena tidak jujur.

Perlahan mata Fanny terbuka, ia menatap ke semua orang yang berada di kamar rawat yang menatapnya penuh syukur.

“Dady, Momy, Ka Rendy dan April. Maafkan aku kalian menangung malu karenaku. Fanny janji setelah ini aku tidak akan menyusahkan kalian lagi. Ini yang terakhir.”

Dady Johan menggelengkan kepalanya. “Dady tidak merasa disusahkan olehmu nak, sehatlah. Jangan pikirkan kami, pikirkan kesehatanmu.” Momy Lely mengangguk juga, “Kami mencintaimu sayang.” Ucap Momy lalu mencium kening Fanny.

Fanny menitihkan air mata, ia merasa sangat di butuhkan dan disayangi. Tapi, sayang pria yang dicintainya tidak membutuhkannya.

“Ka Rendy dan April, aku rasa kalian cocok menjadi sepasang kekasih. Kalian sama-sama keras

kepala dan memiliki humor yang tinggi.” Fanny terkikik kecil.

Rendy mengusap kepala Fanny. “Kau ada-ada saja, jangan pikirkan apapun, pikirkan kesehatanmu.”

Fanny mengkerutkan dahinya, ia merasa sehat. “Fanny sehat ka.”

“Kamu sakit.”

Fanny mengambil tangan Rendy yang di atas kepalanya. “Aku sehat ka, coba lihat tidak ada yang sakit.”

“Jangan berpura-pura lagi, dokter bilang penyakitmu sudah lama. Dan kakak yakin kamu sudah mengetahuinya sebelum kami semua.”

Fanny tersenyum kepada Ka Rendy dan kepada semua orang yang ada di ruangan. “Kalian sudah mengetahuinya?”Rendy mengangguk.

“Kenapa kau menyembunyikan ini semua Fanny, bahkan kamu tidak menceritakan apapun padaku. Kita sudah bersahabat Fanny, tapi kamu tidak terbuka padaku.” Ucap April.

Fanny menatap April dengan wajah memohon maaf. “Maafkan aku, April. Aku tidak ingin kau khawatir dengan keadaanku saat itu.”

April tidak menyangka Fanny bisa berfikiran seperti itu. “Apa gunanya aku menjadi sahabatmu, jika kau saja tidak ingin berbagi kesakitan kepadaku? Kau

anggap apa aku selama ini Fanny. Aku hanya butuh kamu jujur, aku sedikit kecewa padamu."

"Sungguh aku minta maaf, April. Semua ini salahku." Ucap Fanny sedih.

"Sudah, yang terpenting sekarang kita sudah mengetahuinya sebelum terlambat." Ucap Rendy.

"Aku ingin bertemu Arga."

"Untuk apa Fanny?! Kau ingin memelas kasian dan memohon cinta darinya?" Teriak Rendy.

Fanny menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya ka. Ijinkan aku untuk menemui sekali ini saja."

"Tapi, berjanjilah kamu tidak akan kembali padanya apapun yang terjadi." Tekan Rendy.

Fanny mengangguk. "Aku berjanji."

***

Arga menatap kosong ke depan, ia memegang sebuah foto Fanny dan lukisan yang pernah dia buat untuknya. Hatinya sakit memikirkan Fanny menikah dengan Kai.

Setelah semuanya terbongkar, ia mengambil langkah tersulit untuk dirinya. Yaitu melepas Fanny untuk Kai.

#Flashback

Arga menghubungi Kai, disaat amarah menguasai dirinya. “Datanglah kepernikahanku, gantikan aku.”

“Kau yakin Arga? Karena Fanny akan menjadi milikku selamanya dan kau tidak bisa mengambilnya lagi.”

“Aku yakin. Jangan menemui aku dan berbahagialah atas pernikahanmu.”

“Dengan senang hati Arga, kau memang temanku yang paling baik.” Arga mengakhiri teleponnya dan meleparnya ke arah kaca.

#flashback off

Hatinya sakit memikirkan Fanny betapa bahagianya sekarang dengan Kai, Arga menggelengkan kepalanya. Seharusnya ia tidak memikirkan kembali Fanny.

“Kau sukses menghancurkan hatiku Fanny Kartika Grece. Dan kau sudah membuatku jatuh cinta terlalu dalam padamu.”

Hati Arga merindukan Fanny, tapi pikirannya menolak akan kehadiran Fanny dalam hidupnya.

Chapter 15 - Anorexia Nervosa.

@@@@

Anorexia Nervosa adalah penyakit mematikan yang diakibatkan diet ketat. Hampir 80% yang terkena penyakit ini adalah perempuan. Karena perempuan merasa dia kurang seksi dan cantik, jika berat badannya besar. Perempuan akan terus menerus melakukan diet ketat ketika mereka tidak puas dengan berat badannya. Sebagian perempuan yang sudah memiliki tubuh ideal terkadang masih melakukan diet ketat, sehingga menimbulkan penyakit bernama Anorexia Nerosa.

Tidak semua pria menyukai perempuan berbadan kecil, terkadang pria menginginkan perempuannya atau wanitanya apaadanya tanpa diet ketat yang akan membahayakan dirinya sendiri.

Fanny menatap kearah jendela rumah sakit, diluar sana banyak orang yang sedang melakukan aktivitasnya, sedangkan di sini. Ia hanya bisa diam, hening dan bau obat-obatan yang khas.

Momy Lely dan Dady Johan sedang dirumah mereka mempunyai kegiatannya masing-masing, sedangkan Ka Rendy. Dia pasti mengurus perusahaan Dady dan April mungkin membantunya.

Tiba-tiba pintu di dorong dan masuklah dokter serta suster masuk memeriksa keadaan Fanny. “Selamat pagi nona Fanny, bagaimana keadaanmu? Ada keluhan?”

Fanny menggelengkan kepalanya. “Aku merasa lebih baik dokter.”

Dokter itu mengusap kepala Fanny pelan. “Kau selalu saja mengatakan baik-baik saja.”

“Aku tidak ingin terlihat lemah dimata orang lain dok, aku harus kuat dan aku sudah merasa sehat.”

“Ok, mari kita periksa.” Dokter itu memeriksa segalanya. “Semuanya stabil.”

“Dok, kapan aku boleh pulang?”

Dokter itu menatap Fanny. “Selama satu minggu kamu tidak boleh keluar dari kamar ini Fanny, keadaanmu belum benar-benar dikatakan sembuh.”

“Apa boleh aku keluar sebentar saja hanyaa 30 menit.”

Dokter itu menggelengkan kepalanya. “Tidak boleh Fanny. Bersabarlah, saya keluar dulu masih ada beberapa pasien yang harus di periksa. Selamat pagi.”

“Pagi..” Balas Fanny pelan dengan wajah yang cemberut.

Bagaimana ia bisa bertemu dengan Arga? Ia tidak diperbolehkan keluar dari rumah sakit ini selama 1

minggu, itu terlalu lama. Fanny takut, jika Arga tidak akan memaafkannya. Ia harus meminta maaf pada Arga.

Fanny tidak peduli dengan kesehatannya, yang ia butuhkan sekarang adalah bertemu Arga dan meminta maaf padanya. Sebelum semua terlambat.

Fanny turun dari ranjang, menggantikan pakaiannya yang kemarin sempat dibawakan kedua orangtuanya untuk baju ganti. Ia mencabut infusnya dan menutupnya dengan tisu agar darahnya berhenti. Rambutnya diikat dan ditutupi topi jaketnya.

“Ok, aku akan keluar sebentar menemui Arga dan kembali kesini.” Dengan perlahan Fanny membuka pintu dan bejalan cepat keluar dari rumah sakit sebelum suster mengetahuinya.

Sesampainya diluar Fanny menghentikan taxi dan menyuruhnya pergi ke kantor Arga yang lumayan jauh dari daerah rumah sakit tempatnya dirawat.

Diperjalanan Fanny berdoa semoga Arga mau memaafkannya. Karena semua ini memang salahnya, kalau saja dari awal ia jujur tentang dirinya mungkin ini tidak akan terjadi.

“Pa..pa stop disini saja.” Fanny melihat Arga di sebuah cafe yang tidak jauh dari kantornya, “Pa, tolong tunggu disini saya akan kembali lagi.”Fanny keluar dari taxi dan masuk kedalam cafe dengan berlari kecil.

Sesampainya di dalam Cafe Fanny melihat Arga dan Arga berdiri, Fanny kira Arga berdiri karena melihat dirinya yang datang berlari dari luar. Ternyata dirinya

salah. Arga menyambut seorang perempuan cantik yang menghampirinya.

Mereka saling berpelukan dan berciuman, hatinya sakit melihat ini semua, segampang itukah Arga melupakan dirinya. Fanny tidak bisa menahan kakinya lagi untuk berdiri, ia harus kuat.

Fanny berjalan sedikit demi sedikit kearah Arga dan wanita disampingnya. “Arga...”

Arga melihat kearah datangnya suara yang memanggilnya, disana terlihat Fanny dengan wajahnya yang pucat serta badannya yang makin kecil. “Ada apa Fanny?”

“Aku ingin bicara sebentar.”

“Duduklah.” Arga dan wanita itu duduk bersebelahan sedangkan Fanny di berhadapan dengan Arga, “To the point, jangan berbasa-basi denganku.”

Fanny menghirup udara dengan kuat dan ia menyiapkan mental untuk mengucapkan kejujurannya. Ditatapnya Arga. “Arga, maafkan aku atas ketidak jujuranku padamu dari awal. Semuanya salahku, maafkan aku dan aku harap kamu mau memaafkanku.”

“Tidak segampang itu aku memaafkanmu Fanny, kamu tau? Aku merasa dibodohi oleh kecantikanmu.”

“Aku tau.. aku salah maafkan aku.”

“Baguslah kalau kamu menyadari kesahalanmu.”

“Dan aku berjanji setelah ini kamu tidak akan melihatku lagi.”

“Pergilah... aku tidak peduli.” Fanny berdiri dari duduknya dan melihat sekilas pada Arga untuk yang terakhir kalinya.

“Selamat tinggal Arga.” Fanny keluar dari cafe dengan air mata yang sudah menetes. Ia menatap langit yang mendung seakan menandakan kesedihan yang dirasakannya.

Tiba-tiba hujan turun dengan deras, hujan menutupi kesedihannya atau mungkin sedih bersamanya. Fanny berjalan kearah taxi yang menunggunya sebelum ia memegang pintu taxinya. Perutnya terasa sangat sakit dan jantung berpacu lebih cepat.

“Ahhhh..” Fanny memegang perutnya dengan tangan kiri dan tangan kanan menekan jantungnya. Ia tidak bisa lagi menahan sakit ini, oh tuhan. Pandangan Fanny mulai kabur dan gelap seketika. Badannya terjatuh di samping taxi.

Arga melihat segalanya, ia melihat Fanny yang terjatuh di dekat taxi. Ia mencoba menghiraukan Fanny, tapi tidak bisa.

“Mau kemana kamu Arga?” Ucap wanita itu dengan tangan yang menahan tangan kanan Arga.

“Awas aku akan menyusul calon istriku.” Arga berdiri dan melepaskan paksa tangan wanita

disampingnya itu. Ia berlari dengan cepat kearah Fanny seprti orang kesetanan.

Arga melihat Fanny yang akan di gendong oleh supir taxi, ia menghamipirinya dan mengganntikan supir taxi itu untuk menggendong Fanny. “Biar aku saja.”

Arga masuk kedalam taxi dengan Fanny dalam dekapannya. Supir taxi itu langsung masuk dan menjalankan taxinya.

“Pa, kerumah sakit cepat..” Supir taxi itu mengangguk, ia akan mengantarkan nona ini ke rumah sakit tempat tadi menyestopkan taxinya.

“Cepat pa!!! Lihat calon istri saya sudah sangat kedinginan!!” Teriak Arga pada supir taxi.

Arga menepuk-nepuk pipi Fanny. “Fanny bangun.. jangan tingglkan aku.”

“PA CEPAT!!!!.” Taxi itu semakin cepat mengendarai mobilnya.

Sesampainya di rumah sakit, Arga mengeluarkan beberapa uang kertas untuk membayar taxi dan keluar begitu saja.

Arga membawa Fanny kedalam rumah sakit, saat masuk kedalam rumah sakit. Ia melihat Rendy yang sudah meledak. Direbutnya Fanny dan dibawanya kedalam UGD.

Rendy keluar dari UGD dengan wajah yang menahan emosi.

Bugh...

Bughh..

“Apa yang kau lakukan pada adikku brengsek!!!” Rendy memukul Arga dan Arga tidak membalas sama sekali pukulan yang dilempar Rendy untuknya.

“Sudah.. Rendy ini rumah sakit.” April memisahkan Rendy dari Arga.

Rendy masih menahan amarahnya, bahkan nafasnya tidak beraturan. “Pergi dari sini jangan pernah kau temui Fanny lagi.”

Arga berdiri dan menatap Rendy meminta penjelasan tentang keadaan Fanny. “Apa yang terjadi pada Fanny?”

“Kau tidak berhak mengetahuinya!”

“Pergilah Arga..” Ucap April meminta Arga untuk pergi sebelum Rendy memukulnya lagi.

“Aku akan pergi dan aku akan kembali.” Arga meninggalkan rumah sakit dengan penyesalan dihatinya, seharusnya ia tidak berbicara seolah tidak peduli pada Fanny.

Chapter 16- Penyesalan Arga.

@@@@

Arga kembali kerumah dengan wajah lesu dan tidak ada semangat lagi. Ia mengambil foto Fanny yang diberi bingkai dan dipanjang.

"Kau begitu cantik sayang, apa yang terjadi padamu? Kau baik-baik saja kan? Tolong jangan buatku takut, jangan tinggalkan aku. Kalau kau pergi aku akan menyusulmu, aku akan mengikutimu." Arga mengusap wajah Fanny dalam foto itu,disana terlihat Fanny yang sedang tersenyum keaarahnya.

Perlahan air mata turun membasahi foto Fanny yang di pegang Arga. "Kau tau sayang, sekarang aku telah memaafkanmu. Aku sudah tidak peduli kamu yang dulu yang terpenting sekarang, bahwa aku mencintaimu sangat. Maafkan aku yang telah menyakitimu." Arga memeluk foto Fanny.

Arga menekan egonya dan sudah memaafkan Fanny, ia tidak ingin kehilangan Fanny hanya karena egonya. Arga berbaring di sofa dengan kedua tangannya yang memeluk foto Fanny. "Aku akan menemuimu sayang, tunggu aku." Mata Arga perlahan menutup karena kelelahan.

***

Fanny dinyatakan kritis oleh dokter dan itu membuat semua keluarga Fanny semakin terpukul oleh keadaannya. Momy Lely pingsan mendengar kabar itu, Dady menemani istrinya, sedang Rendy pergi ke taman rumah sakit dan memukul pohon besar berulang kali hingga berdarah. April yang melihat itu tidak tega, ia tau berapa sayang seorang kaka pada adiknya.

April meghampiri Rendy dan mengambil serta menggenggam tangan Rendy dengan kuat. “Jangan sakiti dirimu, itu tidak akan membuat Fanny kembali seperti semula.” April menatap Rendy.

“Ini semua salahku April, kalau saja aku tidak membiarkan Fanny sendirian di rumah sakit. Semua ini tidak akan terjadi.”

April menggelengkan kepalanya, lalu memeluk Rendy dan menangis didadanya. “Jika ada yang perlu disalahkan adalah kita semua. Dengan begitu adil, ak..akuu sebagai sahabatnyapun tidak berguna, harusnya aku mencegah Fanny meminum obat itu dan melarangnya diet ketat.” April menangis.

Awalnya Rendy tidak membalas pelukan April, kali ini ia membalas pelukannya dengan erat serta tangan kanannya yang mengusap punggung April.

“Kau benar kita semua salah.” Ucap Rendy.

April mengangguk.”Jangan sakiti dirimu lagi, Fanny akan marah jika melihat tanganmu yang terluka dan aku akan kena omelannya karena tidak bisa mencegahmu.”

Rendy mereganggkan pelukannya sedikit untuk bisa melihat wajah April sahabat adiknya itu. Ditatapnya mata April dnegan tajam dan penuh arti. “April, maukah kamu menjadi pendamping hidupku hingga maut yang memisahkan kita? aku tau lamaranku tidak romantis bahkan aku melakukannya di taman rumah sakit, tapi aku berjanji untuk setia, memberikanmu cinta dan kasih sayang seumur hidupku.”

April menatap Rendy tidak percaya, bernakah Rendy kakak dari Fanny melamarnya di saat seperti ini? OMG.. apakah ini atas permintaan Fanny waktu itu? Jika benar, semua ini tidak benar.

“Maafkan aku Rendy, jika kau melamarku hanya karena permintaan Fanny maka aku akan menolaknya. Ini semua tidak benar dan rumah tangga kita akan hancur tanpa adanya cinta yang dibangun oleh keduanya.” April melepaskan pelukannya dari Rendy dan menatap mata Rendy dengan sendu.

Rendy berjalan mendekati April. “Bukan, kau salah paham sayang, aku memang mecintaimu. Pertama melihatmu aku sudah tertarik, awalnya aku kira itu hanya ketertarikan biasa. Namun, aku salah.. aku tidak bisa hidup tanpamu. I LOVE YOU.”

April melompat dan memeluk Rendy dengan kedua tangannya yang dikalungkan. Rendy memeluk pinggang April agar tidak terjatuh.

April dan Rendy saling menatap, tanpa sadar mereka menyatukan bibirnya saling menempel tidak ada hal lain. Mereka hanya menyalurkan cinta dan kasih sayang yang dimilikinya selama ini.

“I LOVE YOU TOO.” Ucap April.

****

Diam-diam Arga kembali kerumah sakit sore harinya dengan membawakan bunga serta coklat ditangannya, ia berniat meminta maaf dan mengembalikan hubungan yang retak akibat dirinya.

Arga menanyakan keberadaan pasien bernama Fanny, dan suster mengatakan jika pasien bernama Fanny masih berada di ruang UGD.

Didalam pikiran Arga, sebenarnya apa yang terjadi pada Fanny? Apakah dia baik-baik saja? Arga berlari menyusuri rumah sakit dan berhenti di depan UGD. Ia melihat Fanny yang tidak berdaya diatas ranjang rumah sakit dengan peralatan medis di tubuhnya. Bunga dan coklat yang dipegangnya jatuh begitu saja.

Rendy dan April melihat Arga yang berlari menuju ruang UGD, Rendy berdiri dan menghampiri Arga lalu manarik kerahnya. “Mau apa kamu kesini lagi brengsek? Belum puas kamu liat adikku menderita disana!”

April menghampiri Rendy. “Sudah Rendy, biarkan saja Arga disini. Biar dia melihat bagaimana hancurnya Fanny.” Rendy melepaskan tangannya dan duduk kembali.

“Beritahu apa yang sebenarnya terjadi pada Fanny? Aku mohon.” Ucap Arga.

“Pentingkah keadaannya sekarang untukmu?” Balas Rendy.

“Aku mohon beritahu aku.” Arga bersuju di depan Rendy serta April.

“Bangunlah, jangan seperti ini. Aku akan memberitahumu.” Ucap April.

Arga berdiri dan mendengar penjelasan April mengenai keadaan Fanny sedangkan Rendy hanya bisa diam. “Fanny, keadaanya kritis sekarang. Dia mengidap penyakit Anorexia dan dokter menemukan penyakit baru pada tubuh Fanny yaitu jantung yang diakibat memminum obat diet terlalu banyak.”

Arga terjatuh dilantai rumah sakit, ia menjambak rambutnya dengan keras dan memukul-mukul kepalanya dengan kuat.

“Kau mau pukul kepalamu sampai berdarahpun Fanny tidak akan kembali seperti semula.” Sindir Rendy.

“Apa yang harus aku lakukan? Katakan padaku!” Arga menyesal. Semuanya sudah terlambat.

“Arga, Fanny selalu menceritakan tentangmu padaku. Dia sangat mencintaimu bahkan Fanny berubah menjadi cantik seperti sekarang hanya karena ingin dipandang olehmu. Aku kira kamu akan menerima masa lalunya, tapi aku salah. Kau bahkan membatalkan pernikahanmu dengan Fanny. Betapa terpukulnya Fanny saat kau membatalkan pernikahannya dan mengirimkan Kai untuk menikahinya.” Ucap April, “Fanny tidak marah padamu, dia hanya kecewa. Disaat dia sakit berbaring di

ranjang rumah sakit, dia bisa-bisanya memikirkan hatimu dan ingin meminta maaf padamu. Cinta memang buta bukan?"

Arga memukul hatinya yang terasa sakit sekali mendengar itu semua. Oh Tuhan, ia tidak mengetahui itu semua. Perjuangan Fanny untuknya sudah banyak, tapi apa yang ia lakukan? Bahkan ia menghancurkan hatinya kembali.

"Sakit kau mendengarnya Arga? Adik aku lebih sakit dari apa yang kau terima sekarang." Sinis Rendy.

Arga berdiri dan melihat lewat kaca pintu, disana Fanny dengan tenang tidur diatas ranjang rumah sakit. "Sayang bangunlah, jangan tinggalkan aku."

April menatap kasian pada Arga, dia sangat terpukul mendengar itu semua. Tapi, inilah akibatnya jika tidak ingin berdamai dan menerima masalalunya.

Chapter 17- Bertahanlah untukku.

@@@@

2 hari kemudian....

Keadaan Fanny belum membaik, Selama dua hari ini Arga tidak pulang kerumah, ia menunggu Fanny di rumah sakit. Walaupun banyak pengusiran dari keluarga Fanny, Arga tetap bertahan. Ia akan berjuang untuk Fanny, sebagaimana Fanny berjuang untuknya selama ini.

Arga tidak mandi dan tidak makan selama di rumah sakit, ia tidak membiarkan matanya teralihkan ke yang lain. Ia selalu melihat Fanny dari kaca pintu.

Setiap harinya Fanny boleh dikunjungi oleh keluarga kedalam ruang perawatannya, tapi keluarga Fanny tidak membiarkan Arga bertemu dengan Fanny sedikitpun. Mereka masih marah pada Arga yang membuat Fanny seperti ini.

Arga ingin sekali menyentuh dan memegang tangan lembut Fanny, ia sudah sangat merindukan setiap sentuhannya. Ia merindukan senyum hangatnya dan semua yang ada pada dirinya.

April tidak tega melihat keadaan Arga yang kacau seperti sekarang, kemana Arga yang biasanya berpakaian rapi, harum dan tampan. Penampilan Arga sekarang benar-benar berbeda.

“Makanlah roti ini, jangan sampai kau juga sakit.” April memerikan kantong plastik yang berisi roti dan air minum.

Arga menggelengkan kepalanya. “Aku tidak lapar April, simpan saja untukmu.”

April mengambil tangan Arga dan memaksanya menerima kantong plastik yang dibawanya. “Makanlah setidaknya ada yang mengganjal, Fanny akan sangat marah melihatmu seperti ini. Aku memaksa.”

Arga menerima kantong plastik itu dan memakan roti yang ada didalamnya. “Terima kasih.” April mengangguk.

“Bagaimana kalau Fanny tidak bangun dari kritisnya? Dan meninggalkan kita.”

Arga menelan rotinya dengan susah payah mendegar itu semua. “Ak.. aku akan menyusulnya.”

“Fanny akan sangat marah kalau kau melakukan itu.”

Arga meminum air putihnya. “Terus apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa hidup tanpanya, kau tau lebih baik aku mati bersamanya dibanding hidup tanpanya.”

“Dan aku tidak akan membiarkan kau mati, kau tau Fanny sangat mencintaimu dan dia akan sangat marah, jika orang yang dicintainya mati karenanya.”

“Maafkan aku.” Arga dan April saling terdiam tidak ada yang berbicara, mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Rendy datang setelah pulang dari kantor karena ada rapat penting yang harus di hadirinya. Ia mengecup dahi April lalu duduk di sebelahnya.

“Kau sudah makan?” April mengangguk, “Apa keadaan Fanny membaik?”

April mengangkat bahunya. “Tidak ada kabar dari yang terkahir dokter katakan bahaw Fanny masih dalam keadaan kritis.”

Rendy menghembuskan nafasnya kasar. “Kita hanya bisa berdoa untuk kesembuhannya.” April mengangguk.

Dokter keluar dari ruangan UGD, dokter itu baru selesai meriksa Fanny. “Keluarga Fanny?” Rendy mengangguk dan berdiri berhadapan dengan dokter itu.

“Keadaan Fanny sudah mulai membaik, ia sudah melewati masa kritisnya. Tapi, sedari tadi nona Fanny terus memanggil nama Arga. Sebaiknya pertemukan Fanny dengan Arga mungkin akan mempercepat kesembuhannya.”

Arga menatap dokter itu tidak percaya, Fanny memanggil dirinya. Apakah Fanny merasakan apa yang dia rasakan yaitu rindu yang membucah.

Arga berdiri dan menghampiri dokter. “Benarkah dok? Bolehkah saya menjenguknya?”

Dokter itu mengangguk. “Nona Fanny memanggil nama Arga, apakah anda Arga?”

“Yaya saya Arga, dok.”

“Anda boleh mengunjunginya, dan berilah semangat untuknya.”

“Terima kasih dok.”

Arga mengganti pakaiannya dengan pakaian khusus untuk penjenguk pasien di rumah sakit. Lalu masuk kedalam UGD dengan senyum yang tidak bisa dihilangkan dari wajahnya.

Sungguh dirinya sangat merindukan Fanny, Arga berjalan dan berhenti di samping ranjangnya. Melihat Fanny sedekat ini adalah sebuah obat rindunya.

Dipegangnya tangan kanan Fanny, dipegang erat dan dicium punggung tanganya. “Hai sayang, aku sangat merindukanmu. Jika, ada kata lebih dari rindu dan cinta akan aku ungkapkan untukmu.”

Arga diam sejenak melihat wajah Fanny yang tidak bergerak dan tidak menampakan ekspresi apapun. “Maafkan aku, mungkin sebuah kata maaf pun tidak bisa menghapus segala perbuatan yang aku lakukan padamu. Satu hal yang perlu kamu ketahui sayang. Aku sangat mencintaimu.” Arga mengusap pipi Fanny dengan sayang.

“Bangunlah sayang, lihat aku disini. Menemani dan akan selalu bersamamu sampai maut memisahkan kita. Bertahanlah untukku.”

Arga mendekatkan wajahnya dengan Fanny dan diciumnya lembut bibir Fanny yang pucat tanpa olesan lipstik atau apapun. Ia hanya menempalkan saja bibir mereka tidak ada hal lain. Dilepasnya bibir mereka. “Aku mencintaimu.”

Fanny mulai menggerakan tangannya dan mencoba membuka matanya. Setelah satu pengakuan Arga itu, tubuh Fanny ber reaksi.

“Sayang.. sayang kau bangun.” Arga menekan tombol merah yang ada pada kepala ranjang Fanny untuk memanggil suster atau dokter, “Bangunlah sayang, bukalah matamu perlahan.”

Di alam sadar Fanny, ia mendengar suara Arga dengan ucapannya yang menyuruh dirinya bangun. Dengan sedikit kekuatan yang Fanny punya, ia mencoba membuka mata dengan susah payah. Matanya seakan ditimpa sebuah batu yang sangat berat sehingga susah untuk membukanya.

Perlahan Fanny sudah bisa membuka matanya, walau masih sedikit samar-samar. Dokter dan suster datang kedalam ruang UGD untuk memeriksa Fanny. Arga disuruh keluar oleh dokter karena mereka akan melakukan pemeriksaan.

Diluar ruangan Arga menceritakan pada Rendy dan April serta keluarga Fanny, bahwa Fanny sudah mulai sadar dari tidur lamanya.

Dokter keluar dari UGD. “Selamat pa bu, nona Fanny sudah siuman dan ia akan dipindahkan ke kamar inap.”

“Terima kasih dok.” Ucap Dady Johan.

Fanny dipindahkan kekamar inap VIP, dengan penjagaan yang ketat. Keluarga Fanny tidak membiarkan Arga untuk masuk kedalam kamar inap Fanny dan tidak boleh menemuinya lagi. Mereka tidak ingin mengambil resiko jika Fanny akan disakiti lagi oleh Arga.

Fanny membuka matanya dan melihat keluarga yang ia cintai di sekelilingnya. Fanny merasa tadi ada suara Arga didekatnya, sekarang dimana Arga berada?

“Mom, apakah Arga kesini?” Momy Lely tidak menjawab, ia hanya diam.

“Dia tidak disini Fanny.” Ucap Rendy menjawab pertanyaan Fanny.

“Mung.. mungkin aku hanya mimpi.” Gumam Fanny dengan wajah lesu.

“Sekarang kamu harus banyak makan sayang, Momy tidak ingin kamu sakit lagi. Setelah ini, Dady dan Momy akan memindahkanmu ke luar negri agar kamu berobat disana saja.” Ucap Momy Lely.

Fanny hanya mengangguk. Toh, disini juga tidak ada yang menahannya semuanya telah selesai.

Chapter 18 – Permintaanmu.

@@@@

Keesokan harinya Arga kembali kerumah sakit dengan harapan dalam hatinya bisa bertemu dengan Fanny, ia talah berpenampilan lebih segar dan rapih untuk bertemu dengan Fanny, ia ingin Fanny kembali dengannya.

Hari masih pagi, kemungkinan besar Fanny sedang tidak di awasi oleh keluarganya, wajahnya tidak luput dengan senyuman yang cerah karena ia akan bertemu dengan Fanny hari ini.

Ia berdiri depan kamar inap Fanny, ia melihat lewat kaca apa ada orang didalam atau tidak, dan ternyata tidak ada satu keluargapun yang sedang menjaganya.

Perlahan Arga membuka pintu dengan hati-hati, ia melihat Fanny yang sedang tertidur nyenyak. Wajahnya cantik walaupun tanpa make-up yang menghiasi wajahnya. Di sentuhnya wajah Fanny dengan lembut.

“Aku mencintaimu.” Fanny sedikit menggerakan tubuhnya merasakan ada yang menganggunya tidur.

“Apa yang kau lakukan disini?” Ucap April. Ia masuk kedalam kamar inap Fanny setelah membeli sarapan untuk dirinya.

Arga membalikan tubuhnya. “Aku hanya ingin menjenguk Fanny.”

Fanny yang merasa terganggu oleh suara-suara yang sedang berbicara. Ia membuka matanya, pertama yang ia lihat adalah punggung seseorang yang diketahuinya.

“Arga..” Ucap Fanny pelan.

Arga membalikan badannya dan melihat Fanny yang mencoba duduk. “Jangan banyak bergerak tidurlah.”

“Arga sebaiknya kamu jangan terlalu lama disini, sebentar lagi Rendy akan datang.”

Arga mengangguk. “April bisakah tinggalkan kami berdua, aku ingin berbicara dengan Fanny.”

“Baiklah, aku beri waktu 10 menit tidak lebih, aku takut Rendy tau keberadaanmu dan dia akan marah padaku.”

“Iya aku janji.” April mengangguk dan pergi begitu saja.

Arga membawa kursi dan duduk di sebelah kanan ranjang Fanny, ia menatap Fanny dalam. “Fanny, maafkan aku atas apa yang pernah aku lakukan padamu selama ini. Aku ta..”

Fanny memotong perkataan Arga. “Cukup Arga, aku yang seharusnya dari awal tidak mendekatimu lagi. Kamu benar wanita jelek sepertiku tidak akan pernah

berubah, sebagaimanapun aku berusaha tetap saja aku akan menjadi cewek ugly.” Satu tetes air mata Fanny jauh begitu saja.

Arga menggelengkan kepalanya dan mencium punggung tangan Fanny lama. “Tidak sayang itu tidak benar, aku yang salah.”

Fanny melepaskan tanggannya dari Arga. “Sudah Arga jangan buat aku merasa terbang tinggi jauh dan kamu hempaskan lagi. Aku lelah... hikss..” Fanny tidak bisa lagi menahan tangisnya.

Arga berdiri dan memeluk tubuh Fanny, ia mengusap kepala Fanny agar. Fanny ahany diam saja, ia merasa nyaman dalam pelukan Arga. Namun, ini salah ia tidak ingin terbuai lagi dengan semua kebahagiaan yang hanya sesaat.

“Aku ingin jujur Fanny, aku sangat mencintaimu.”

“Ka..kamu tidak mencintaiku Arga itu hanya rasa bersalahmu saja yang kau anggap sebagai cinta.”

Arga melepaskan pelukannya dan menatap manik mata Fanny. “Aku sungguh mecintaimu! Aku tidak berbohong ini cinta bukan sekedar rasa bersalah.”

Fanny mendorong dada Arga. “Aku bilang CUKUP! Jangan kau mengucapkan lagi kata-kata itu yang akan membuatku pusing, mana yang jujur dan bohong.”

Arga menarik tangan Fanny dan memenggangnya kuat hingga Fanny meringis kesakitan.

“Katakan padaku, bagaimana cara meyakinkanmu bahwa aku benar-benar mencintaimu?”

Fanny mencoba berani, ia menatap mata Arga, “Pergilah dariku dan jangan pernah kembali lagi.”

Arga tidak menyangka bahwa itu yang akan dikatakan oleh Fanny. “Ka..kamu yakin?” Fanny mengangguk dengan lemas. “Baiklah, aku akan pergi dari kehidupanmu. Tapi, yang perlu kamu ingat Fanny. Aku tetap mecintaimu seberapa jarak yang kita buat aku akan tetap cinta padamu dan aku akan kembali setelah kamu tenang dan berubah pikiran untuk kembali padaku.”

Arga pergi dari kamar inap Fanny, ia tidak berpamitan pada April. Hatinya sakit melihat wanita yang dicintainya meminta dirinya untuk pergi jauh. Walaupun itu permintaan Fanny, ia tidak akan menurutinya. Mungkin hanya beberapa hari ia akan pergi jauh dari Fanny untuk melihat seberapa rindunya Fanny padanya.

Fanny menatap pintu kamarnya yang telah tertutup kembali. “Semoga saja ini yang terbaik untuk kita.” Fanny mengusap sisa air matanya.

Pintu kamarnya kembali terbuka dan menampilkan sosok April, sahabatnya yang selama ini menemaninya dalam senang dan sedih.

“Apa yang kau biacarakan?” Tanya April.

Fanny menaikan pundaknya. “Tidak ada, kita hanya ngobrol biasa.”

April menatap Fanny tidak percaya. “Masa? Sepertinya tadi Arga marah keluar dari sini.”

“Mungkin dia hanya baper saja.” (Bawa perasaan) Fanny melihat April yang membawa makanan dari luar, oh sungguh keajaiban, ia tidak suka makanan rumah sakit yang hambar dan tidak enak. Kaya makanan bayi. “Kamu bawa apa?”

April mengangkat kantong plastiknya. “Ini?” Fanny mengangguk. “Aku membeli kupat tahu dengan pedas yang luar biasa.”

“MAU!!!!!” Teriak Fanny, mendengar kata pedas. Membuat tenggorokanya menelan air liur. Fanny mencoba mengga pai kantong plastik itu. Namun, April menjauhkannya.

“Eitsss... tidak boleh, kata dokter kamu hanya boleh memakan makanan rumah sakit yang rasanya seperti makanan bayi.” Ejek April, ia duduk dan membuka kupat tahu lalu ia memakannya dengan gaya yang dibuat untuk menggoda Fanny.

“Huaaaa...mauuu Momy Dady Fanny mau makanan yang enak.” Rengek Fanny.

Tiba-tiba pintu kamar inap Fanny dibuka dan keluarlah Rendy. Ia datang dengan setelan jasnya, lalu berjalan kearah April dan mencium dahinya.

Fanny melihat itu semua dengan dahi yang mengkerut. “Kalian?”

“Apa?” Ucap April sambil memasukan kupat tahunya ke mulut.

“Pacaran?”

Rendy mengangguk. “Iya dan kami akan menikah beberapa bulan lagi. Benarkan sayang?” Tanya Rendy pada April.

April mengangguk. “Benar, semoga semuanya lancar.”

Fanny sungguh bahagia mendengar ini, setidaknya Ka Rendy akan menikah dengan April sahabatnya. Kebahagiaan ini cukup membuat hatinya kembali berbunga-bunga dan sedikit melupakan Arga.

“Sebentar lagi aku mempunyai keponakan yey...”

Chapter 19 – Menghilang.

@@@@

Arga merenung di kantornya, ia disibukan atau lebih tepatnya menyibukan diri sendiri agar tidak memikirkan Fanny untuk beberapa hari. Ia ingin melihat apakah Fanny merindukannya atau tidak ketika dirinya tidak berada disamping perempuan itu.

Ia mengerjakan dan membaca kertas-kertas yang ada dihadapannya dengan seksama dan teliti. Selama Arga pergi menemani Fanny, kantornya sedikit terbelengkalai dan kacau. Dan sekarang dirinya akan mempaiki perusahaannya setelah itu, ia akan datang kembali ke hadapan Fanny dan memperbaiki hubungan yang pernah terputus oleh keegoisan dirinya yang tidak ingin memaafkan wanita yang dicintainya.

Jika dipikir-pikir dirinya sangat bodoh, membuat keputusan memberikan Fanny pada Kai saat itu, untung saja Kai tidak jadi menikahi Fanny. Kalau dirinya bisa memutar waktu, ia ingin kembali saat Fanny akan menjadi istrinya.

Arga mengakat telepon dan menghubungi sekretarisnya. “Datang keruangan saya dan bawa jadwal saya selama beberapa bulan kedepan.”

“Baik pa.” Arga kembali fokus dengan kertas-kertas sambil menunggu sekretarisnya datang.

Tok.. tok..

Sekretaris Arga datang dan berdiri di hadapannya. “Selamat siang Pa Arga, saya akan membawakan jadwal bapa.”

Sebelum Sekretarisnya memberikan kertas tersebut Arga berbicara. “Bacakan saja.”

“Sekarang Pa Arga ada meeting dengan perusahaan Mr. Carter pukul 14.00, selanjutnya besok ada pertemuan bisnis dengan perusahaan Dahlan setelah itu tidak ada. Untuk minggu depan..”

Arga memotong perkataan sekretarisnya. “Batalkan acara untuk minggu depan.”

“Tapi pa..”

“Saya bilang batalkan! Saya akan menemani calon istri saya.”Sekretaris itu bungkam tidak berbicara lagi, “Lanjutkan.”

Sekretaris itu terus berbicara hingga selesai. “Dan yang terakhir menjalani bisnis dengan perushaan Thai land di Jerman.”

Arga mengangguk . “Terima kasih, simpan kertas itu di meja itu.” Tunjuk Arga.

Sekretaris itu menyimpan kertas jadwal Arga. “Sudah, ada yang bisa saya bantu lagi Pa?”

“Tidak ada.”

“Saya permisi.” Arga kembali mengerjakan dokumen-dokumennya dengan cepat. Ia tidak sabar

untuk datang minggu depan dan bertemu dengan Fanny sang punjaan hatinya, cintanya dan seluruh jiwanya serta tujuan hidupnya.

***

Arga benar-benar menepati janjinya, dia tidak datang hanya untuk melihat dirinya. Sebenarnya Fanny ingin melihat bagaimana perjuangan Arga untuknya. Tapi sayang, Arga tidak ingin berjuang untuk dirinya.

Suasana hati Fanny sedang sedih dan ini semua karena satu orang yaitu Arga. Fanny hanya bisa berdoa yang terbaik untuknya dan Arga kelak.

“Heyy.. melamun saja.” Ucap April.

“Apaan sih.”

“Kamu pasti mikirin Arga ya?”

“Tidak.”

April duduk di dekat Fanny. “Eh Fan, Arga waktu itu yang nyelamatin kamu. Dia bahkan setiap hari kerumah sakit hanya untuk melihatmu bahkan secara diam-diam karena keuarga kamu tidak memperbolehkan Arga melihatmu.”

“Kamu pasti ngarang deh, mana mungkin Arga kaya gitu.” Ucap Fanny tidak percaya.

“Oon deh dipiara, kapan aku bohong sama kamu coba.”

“Ok, aku percaya.” Fanny tidak menyangka Arga akan melakukan itu semua, apa mungkin Arga masih menginginkannya?

“Tapi aku heran kenapa Arga tidak kesini lagi ya?” Tanya April.

“Itu karenaku.” Jawab Fanny dengan wajah yang menunduk.

“Maksudnya?”

“Aku memintanya pergi dari hadapanku dan dia melakukannya. Aku kira dia tidak akan melakukan itu semua, tapi aku salah.”

“OMG Fanny, Arga pasti sangat sakit hati.”

“Aku hanya ingin tidak ada yang tersakiti lagi, dengan begini kita bisa menjalani hidup masing-masing tanpa adanya rasa bersalah.”

April menghembuskan nafasnya pelan. “Aku tidak bisa melakukan apapun, kecuali mendukungmu.” Fanny mengangguk.

“Terima kasih.” April dan Fanny saling berpelukan. Dalam hati kecil Fanny ia tidak sanggup, tapi ia yakin dengan seiring jalannya waktu semua akan kembali seperti semula.

Chapter 20 – Pergi dan kembali.

@@@@

Beberapa hari kemudian...

Fanny sudah dinyatakan stabil oleh dokter dan di perbolehkan pulang dengan syarat harus istrahat serta makan yang banyak agar sakit yang di deritanya tidak kambuh.Sampai detik ini Fanny masih memikirkan Arga yang tidak kunjung datang juga, ia rindu dengan Arga.

“Nak, sore ini Momy dan Dady akan mengantarkanmu ke Jerman.” Ucap Momy Lely.

“Harus sekarang banget ya Mom?”

Momy Lely mengangguk. “Momy ingin kamu cepat sembuh Fanny.”

“Ok Momy, Ka Rendy dan April ikut?”

“Tadinya mereka ingin ikut. Tapi, mereka sibuk mengurus pernikahannya Fanny.”

“Baiklah..”

“Momy akan menyiapkan barang-barang yang akan kamu bawa ke Jerman sepulang dari rumah sakit ini.”

“Biarkan Fanny saja mom.”

“No, kamu istirahat saja.”

Fanny duduk di ranjang, ia mengambil pulpen dan kertas putih. Ia akan menulis sebuah surat untuk Arga karena mungkin untuk beberapa bulan kedepan, ia tidak akan ada di Indonesia atau mungkin untuk selamanya.

Sore harinya....

Semua barang-barang Fanny sudah dikemas dan ia akan keluar dari rumah sakit ini. Dokter dan susuter juga sudah menyabut infus serta memeriksa keadaaannya untuk terakhir.

Momy dan Dady sedang berbicara dengan dokter sedang suster membereskan peralatan yang dibawanya tadi.

“Sus..” Ucap Fanny.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Hemm.. bisa saya menitipkan surat ini, kalau ada yang kesini dan bernama Arga tolong berikan surat ini. Tapi, kalau tidak ada selama 1 bulan buang saja sus.”

Suster itu mengangguk. “Baik akan saya sampaikan.”

“Terima kasih.” Fanny tersenyum membalas suster itu.

Momy dan Dady sudah selesai berbicara dengan dokter. “Sayang, kau sudah siap?”

Fanny mengangguk. “Siap Mom.”

Momy Lely menuntun Fanny berjalan keluar dari rumah sakit dan membawanya kedalam mobil sedangkan Dady Johan membawa tas yang berisikan kebutuhan Fanny di Jerman.

Didalam mobil perjalanan ke jerman, Fanny diam tidak berbicara yang ia lakukan hanya menatap keluar kaca mobil. Selamat tinggal Arga.

Sesampainya di bandara, Fanny, Momy dan Dady duduk menunggu panggilan tunjuan ke Jerman.

“Untuk penerbangan ke Jerman dengan mas kapai Garuda, akan berangkat dalam 15 menit lagi. Diharapkan semua penumpang sudah berada didalam pesawat.” Fanny, Momy Lely dan Dady Johan berdiri dan membawa semua barang-barang menuju pesawat yang akan mengatarkannya ke Jerman.

Didalam pesawat yang Fanny menatap untuk terakhir kalinya keluat kaca. “Arga, aku mencintaimu. Selamat tinggal.” Gumam Fanny yang tidak bisa didengar oleh siapapun hanya dirinya yang tau dan tuhan

***

Arga sangat semangat, ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sebentar lagi dirinya akan bertemu Fanny selama 6 hari tidak bertemu dengan

Fanny membuat dirinya rindu sangat, mungkin saatnya sekarang dirinya bertemu dengan Fanny.

Ia sudah membawakan boneka besar sekali untuk diberikan kepada Fanny, ia ingin hubungannya dengan Fanny seperti semula dan ia juga akan mempersiapkan pernikahan kembali dengan wanitanya itu.

Sesampainya di rumah sakit, ia memarkirkan mobilnya dan membawa boneka besar itu bersamanya kedalam rumah sakit.

Semua orang yang berada didalam rumah sakit menatap kagum kepada Arga, kenapa tidak? Pria tampan dengan setelan jas yang gagah sedang membawa boneka bear yang sangat besar dan berwarna pink. sungguh pria idaman bukan?

Arga membuka kamar inap Fanny. Namun, ia tidak menukan Fanny disana. Hanya ada ranjang yang sudah rapih seperti semula sebelum adanya penghuni.

Suster yang melihat seseorang masuk kedalam kamar yang baru saja di bereskan. “Maaf ada yang bisa saya bantu pa?”

Arga berbalik. “Pasien yang disini kemana ya sus?”

“Mungkin Nona Fanny,Pa?”

“Iya betul, dia kemana sus?”

“Nona Fanny sudah pulang dari 1 jam yang lalu, karena keadaannya sudah stabil.”

Arga bersyukur dalam hati bahwa Fanny sudah sembuh, ia akan menemuinya. Pasti Fanny sekarang berada di rumah mewahnya.

“Terima kasih sus.” Arga pergi lagi dengan membawa bonekanya.

“Sebentar pa.” Ucap Suster membuat langkah Arga terhenti. “Siapa nama bapa?”

“Saya Arga.”

Suster itu mengeluarkan surat yang dia masukan kedalam saku bajunya. “Oh ya, ini ada titipan dari Nona Fanny. Apabila Pa Arga datang kesini.”

Arga mengambil surat itu dan memasukannya kedalam jas mewahnya. “Terima kasih sus. Saya permisi.” Arga kembali keluar dari rumah sakit. Tujuannya sekarang adalah kerumah Fanny.

Di sepanjang perjalanan, ia bersiul bahagia. Fannynya sudah sembuh dan sekarang ia tidak sabar untuk memulai kembali hubungan dengan wanitanya itu. Mulai sekarang ia akan menjagannya semampu dirinya.

Sesampainya di rumah Fanny, Arga turun dan menekan bel rumah beberapa kali. Namun, tidak ada yang membukanya hingga bel yang ke 10 kali Arga tekan akhirnya ada yang keluar dari rumah itu.

“Eh den Arga. Ada apa?” Asistem rumah tangga Fanny membukakan pagarnya.

“Ada Fanny nya bi?”

“Non Fanny dirumah sakit den.”

“Saya tadi kerumah sakit bi, tapi tidak ada Fanny disana.”

“Bibi kurang tau den.”

Arga menghembuskan nafasnya. “Iya sudah bi, saya titip boneka ini saja buat Fanny.”

“Iya den.”

“Makasih ya bi.” Arga pergi begitu saja setelah memberikan boneka itu kepada asisten rumah tangga Fanny. Ia berfikir positif mungkin saja Fanny dan keluarganya sedang ada acara keluarga di luar sana.

Arga masuk kedalam mobil dan seketika ia mengingat ada surat yang diberikan suster dirumah sakit untuknya dari Fanny. Ia akan membacanya setelah sampai di rumah.

Arga menjalankan mobilnya kearah rumahnya, ia sengaja membacanya dirumah agar tidak ada yang menganggunya.

Sesampainya dirumah, Arga dengan cepat naik keatas kamarnya. Ia membuka jasnya dan sepatu serta dasi yang mengikat lehernya.

Perlahan Arga membuka surat itu sambil bersandar di kepala ranjang. “Aku merasa kembali seperti dulu, surat-suratan.”

‘Hallo Arga..

Kalau kamu sudah membaca surat ini berarti aku sudah tidak ada di rumah sakit. Aku seperti anak abg yang memberikan kamu surat cinta hihi..

Apakah kamu merindukanku? Pede sekali aku ya haha mana mungkin kamu merindukan wanita jelek seperti aku.

Arga, terima kasih telah menemaniku kemarin-kemarin. Walau hanya sebentar tapi aku sangat bahagia dan mungkin kebahagiaan itu hanya sampai disini.

Maaf selama ini aku menyusahkanmu dan membuatmu tidak bahagia dengan cintaku. Aku berjanji dengan surat ini aku akan membuang jauh-jauh cintaku padamu.

Selamat tinggal Arga.

Dari Fanny’

Arga meremas surat itu dan melemparnya ke sembarang arah, apa-apaan ini Fanny meninggalkannya lagi? Tidak!! Fanny tidak boleh meninggalkannya.

“AHHHHHH FANNY!!!! KEMANA KAU!!!” Arga melempar semua barang yang ada didekatnya. Arga benar-benar marah dengan Fanny yang pergi darinya.

Arga menangis dan marah bersamaan, ia terus menghancurkan semua barang-barang yang ada dikamarnya hingga kamarnya berantakan.

Merasa lelah, Arga berbaring di lantai dengan mata yang menatap ke langit-langit kamar. “Kau tidak boleh meninggalkanku.” Arga menutup matanya, lelah, lapar dan tenaganya yang terkuras habis karena bekerja membuatnya pingsan.

Chapter 21 – Mencarimu.

@@@@

Keesokan harinya Arga terbangun dalam ranjang empuknya. Pasti ada yang memindahkannya, mungkin asisten rumah tangganya yang memindahkannya atau mungkin Ibunya yang setiap seminggu sekali datang ke rumahnya hanya untuk melihat keadaannya. Entalah Arga tidak ingin memikirkan itu semua, yang harus ia pikirkan sekarang adalah dimana Fanny berada.

“Kepalaku sakiit.” Gumam Arga.

Arga mencoba berdiri dan berjalan kedalam kamar mandi membersihkan diri. Hari ini dirinya akan menemui Rendy kakak Fanny, ia akan meminta penjelasan atas Fanny.

Setelah selesai dengan tampilannya, ia pergi ke luar rumah dengan mobilnya. Dirinya melupakan makan pagi, ia tidak peduli dengan keadaan tubuhnya yang terpenting baginya sekarang keberadaan Fanny.

Sesampainya di rumah Fanny, ia menekan bel terus menerus. Dan muncullah orang yang ingin ditemuinya yaitu Rendy.

“Mau apa kau kemari?” Ucap Rendy tanpa membuka pagar rumah dan mempersilahkan Arga masuk.

“Aku ingin bertemu dengan Fanny.”

“Dia sudah pergi.”

“Kau bohongkan!!! Fanny keluar kamu Fanny!! Temui aku disini.” Teriak Arga dengan tangan yang mengucangkan pagar rumah membuat suara berisik.

“Fanny tidak ada didalam!” Teriak Arga, “Lo, mau teriak sampai bumi gempa pun Fanny tidak akan keluar.”

“Aku tidak pecaya, kau selalu bohong padaku dan tidak ingin aku mendekati adikmu lagi bukan?”

“Memang, aku tidak ingin adikku dekat dengan pria brengsek sepertimu.” Sindir Rendy tajam.

“Aku mencintai Fanny tanpanya aku tidak bisa hidup.”

Rendy menaikan satu alisnya. “Sekarang kau masih hidup bukan? Berarti Fanny tidak berpengaruh untukmu.”

“Kau tidak mengerti perasaan aku, beritahu aku dimana Fanny.”

“Tidak akan, pergilah sebelum aku memanggil keamanan untuk mengusirmu dari sini.” Dengan langkah lemah, Arga pergi dari rumah Fanny dan masuk kedalam mobilnya.

Di dalam mobil, Arga diam menatap kosong kedepan rumah Fanny dengan harap kalau Fanny ada didalam dan akan keluar. Ia tidak akan beranjak dari sini, siapa tau bahwa Rendy berbohong padanya bukan?

Karena selama ini hubungannya dengan Fanny selalu di halangi oleh Rendy.

Selama 1 jam lamanya Arga menunggu di depan rumah Fanny, tanpa ada gerakan sedikitpun. Ia selalu mengarahkan matanya kerumah Fanny tanpa mengalihkannya sedikitpun.

Tapi, kali ini perutnya berbunyi meminta diisi dari kemarin ia jarang makan dan tadi pagi ia melewatkan makan paginya. Pantas saja perutnya terasa perih sekali. Penyakit magh nya kambuh.

Dengan terpaksa Arga harus pergi dari rumah Fanny dan pergi kesalah satu restoran untuk mengisi perutnya yang sudah meminta diisi. Setelah makan ia akan kembali lagi kesini dan melihat kerumah Fanny.

Setelah mengisi perutnya, Arga kembali kerumah Fanny dan terus memandangi rumah itu. Tidak ada tanda-tanda yang menandakan kalau Fanny ada didalam. Harapannya hilang sudah.

'dimana kamu Fanny? Kamu masih marah Padaku? Hingga kau melakukan hal yang paling kejam untuk menghukumku yaitu pergi dariku tanpa adanya perisahan. Dan kau hanya memberikan sepuncuk surat. Aku sungguh mencintaimu.'

Kaca mobil Arga ada yang mengetuknya. Ternyata itu April, dia mengetuk kaca mobilnya.

“Arga, apa yang kau lakukan disini seharian?” Tanya April.

“Aku mencari Fanny.” Jawab Arga lemah.

“Dia tidak ada disini.”

Arga menatap April. “Terus dia berada dimana? Aku mohon beritahu aku.”

“Aku tidak tau Fanny ada dimana, yang aku tau Fanny sudah meninggalkan Indonesia.” Jawab April berbohong demi kebaikan Fanny.

“Kamu tidak bohongkan?”

“Buat apa aku berbohong padamu, Arga.”

“Aku harus mencari kemana Fanny?” Tanya Arga lebih tepatnya pada diri sendiri.

“Lupakan Fanny, kau tidak bisa menemukannya karena dia tidak ada di Indonesia. Mungkin ini takdir kalian dengan adanya jarak dan waktu mungkin kalian akan saling intropeksi diri.”

“Aku tidak akan sanggup.”

“Aku yakin kamu bisa, Fanny bisa dan kamu juga harus bisa. Kau tau kalau kalian berjodoh, maka kalian akan bersatu walau kalian dibatasi oleh dua benua sakalipun.”

Arga mengangguk lemah. “Akan introprksi diri dan akan menunggu Fanny.”

“Semangatlah jangan menyerah. Aku harus kembali kedalam.” April pergi dari hadapan Arga, dan Arga merenungi semua ucapan April. Semua yang diucapkannya benar ia dan Fanny harus saling intropeksi.

Arga dengan gerakan lemah, ia menjalankan mobil kerumahnya, ia akan berubah demi Fanny dan Arga yakin Fanny akan kembali padanya. Sampai kapanpun Fanny miliknya tidak ada seorangpun yang boleh memiliki Fanny.

Chapter 22 – Titik Cerah.

@@@@

Beberapa bulan kemudian...

Arga menjadi pria yang amat sangat pemarah, semua karyawan yang tidak becus bekerja dan melakukan kesalahan sekali maka akan langsung di pecatnya. Dan sekarang janggut serta kumis tipis menghiasi wajah tampannya.

Arga tidak megurus dirinya sendiri, ia terus fokus dengan perusahaannya tanpa berhenti. Pernah sekali ia mabuk berat dan ia menganggap seorang wanita bahwa dia Fanny. Sampai Arga berakhir diranjang dengan wanita yang tidak dikenalnya.

Semenjak itu Arga tidak ingin lagi mabuk berat karena akan berakhir di ranjang dengan wanita lain. Ia tidak ingin Fanny salah paham lagi padanya. Ia ingin berubah.

Pekerjaannya semakin sini semakin banyak yang harus dikerjakan. Bahkan besok Arga akan pergi ke Jerman untuk urusan bisnis.

“Pa Arga.” Ucap Sekretaris.

“Ya ada apa?”

“Saya hanya mengingatkan bahwa jam 1 , Pa Arga akan berangkat ke Jerman.”

Arga melihat sekretarisnya. “Bukannya besok?”

“Maaf Pa, jadwalnya diubah.”

Arga menghela nafasnya pelan. “Baiklah, tolong siapkan berkas-berkas yang akan dibawa jangan sampai ada yang terlewatkan.”

“Apakah saya akan ikut ke Jerman, Pa?” Tanya sekretaris.

“Tidak, saya saja. Saya bisa mengerjakannya sendiri.”

“Baik Pa, saya permisi.”

Arga kembali memandang semua berkas yang ada dihadapannya, sebentar lagi ia kan pergi ke Jerman. Semakin hari pekerjaan semakin banyak. Dan rindu yang dirasakan olehnya kepada Fanny tidak pernah hilang, setiap hari di otaknya hanya ada Fanny dan Fanny.

***

Di Jerman...

Suasana yang dingin, Fanny mengeratkan jaket hangatnya. Hari ini, Fanny diajak oleh Mahesa yaitu dokter spesialis yang menangani penyakit yang di deritanya. Sekarang penyakitnya sudah sembuh itulah yang dikatakan Mahesa pada Fanny.

Tapi, tidak menutup kemungkinan kalau penyakit itu akan kambuh kembali. Arga? Entahlah dirinya sudah tidak memikirkan cowo itu semenjak ia mengenal

Mahesa dalam hidupnya. Apa mungkin dirinya sudah move on? Ia tak tau. Mahesa dokter muda yang baik usianya tidak jauh darinya dan dia sudah mengetahui masa lalunya. Katanya dia mengetahui semua itu dari Dady.

Fanny menyukai karakter Mahesa yang penyayang dan tidak pernah membeda-bedakan. Setiap kali ia dekat dengan Mahesa atau bertemu dengannya rasanya sudah mengenal lama sekali. Melihat wajahnya rasanya tidak asing lagi.

Pertama Fanny ke Jerman, Mahesa yang menjemputnya dan Mahesa juga yang menjadi dokter spesialis. Sungguh kebetulan sekali.

Fanny sudah sampai di taman yang diberitahu Mahesa padanya, tapi kemana smeua orang kenapa taman ini sangat sepi tidak ada satu orangpun bahkan pedagangpun tidak ada.

Fanny menatap ke seluruh penjuru taman dan ia menemukan taman yang dihiasi oleh bunga mawar merah membentuk hati.

“Siapa yang membuat semua ini sangat bagus sekali, sepertinya akan ada lamaran disini. Sebaiknya aku duduk dan menunggu.”

Fanny duduk disalah satu bangku ditaman itu, dan selama ia menunggu tidak ada satu pun orang yang datang. Dan kemana Mahesa?

Fanny mengangkat teleponnya dan menghubungi Mahesa.”Kenapa tidak di angkat sih? Pulang tidak yaa.” Ia menatap hpnya dan menghela nafas pelan.

Tiba-tiba seorang anak kecil perempuan datang dan membawakan sepuncuk bunga mawar merah. “Untukmu.” Anak kecil itu memberikan mawar merah pada Fanny.

“Untukku?” Anak itu mengangguk dan pergi begitu saja dari hadapannya.

Fanny heran bunga mawar dari siapa? Sedangkan di taman tidak ada orang satupun.

“Mencariku Fanny?” Fanny melihat kesamping dan disana sudah ada Mahesa yang memegang banyak sekali bunga mawar merah yang di jadikan satu.

Fanny berdiri dan mengahampiri Mahesa. “Darimana saja?”

“Untukmu.” Ucap Mahesa.

“Buat aku? Tapi kenapa?” Tanya Fanny.

“Fanny Kartika Grece, aku mengenalmu saat kau masih kecil sekali. Mungkin kau tidak ingat padaku tapi aku ingat padamu. Dan aku pernah berjanji, kalau aku bertemu kembali padamu. Aku akan mengikatkmu dalam sebuah hubungan yang serius dan aku tidak akan melepaskanmu dengan alasan apapun. Aku mecintaimu..” Fanny menatap manik mata Mahesa, mencoba mencari kebohongan dari mantanya dan yang ditemukan adalah kejujuran serta kasih sayang. Semakin

menatap matanya, ia semakin ingat siapa Mahesa yang ada didepannya ini.

“Ge? Gege??” Tanya Fanny, ia mengucapkan nama yang sering dipanggilnya waktu kecil. Sekarang Fanny mengingatnya Gege adalah teman pertamanya waktu kecil hingga pria itu pergi ke luar negri karena ayahnya bekerja disana.

“Akhirnya kau mengenalku sayang.” Fanny melompat kegirangan dan memeluk Mahesa erat.

“Kau.. hiksss.. kau kemana saja kenapa selama aku berobat padamu, kamu tidak mengatakan yang sebenarnya?”

“Aku hanya ingin tau, apakah kau mengenalku sayang.” Mahesa mengusap punggung Fanny.

“Kamu jahat..”

“Pria jahat yang mencintaimu.” Fanny dan Mahesa saling berpelukan tanpa memikirkan siapa yang melihatnya.

“Jadi, apakah kau mencintaiku juga?”

Fanny menggelengkan kepalanya. “Aku tak tau.”

“Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku.”

Arga sudah sampai di Jerman dan ia sedang berada di jalan menuju hotel yang akan di tempatinya. Diperjalanan Arga melihat keluar jendela.

Tanpa sengaja, Arga melihat seorang perempuan yang mirip sekali dengan Fannynya. Apakah itu Fanny? Apa Fanny pindah ke Jerman? Tapi perempuan itu sedang memeluk pria lain.

Tidak mungkin, Fanny tidak mungkin berpelukan dengan orang lain. Ia yakin Fanny mencintainya dan tidak akan berpaling pada pri lain.

Chapter 23 – Fanny ?

@@@@

Setiap detik Arga selalu memikirkan wanita itu yang mirip dengan Fanny. Apa itu Fanny? Kenapa Fanny bisa ada di Jerman? Semua pertanyaannya itu selalu di dalam otaknya berputar dan terus berpurtar memikirkan itu semua.

Arga tidak fokus menatap kedepan dengan tatapan kosong tanpa arah.

“Mr. Arga?” Ucap seseorang yang sedang berbicara di depan.

“Mr. Arga?” Ucapnya lagi.

“Eh, ya Ms. Ester?” Jawa Arga.

“Tolong dengarkan dan perhatikan saya di depan.”

“Sorry Ms. Ester saya sedang tidak fokus.”

“No problem.” Arga mencoba memperhatikan kedepan, tapi la tetap saja memikirkan Fanny. Dalam hati Arga kapan dia bisa bertemu dengan Fannynya.

***

Fanny berada di Cafe favoritnya di Jerman, ia suka berada di cafe ini berlama-lama hanya sekedar untuk meminum secangkir kopi susu yang kadar gulanya tidak banyak. Pemandangan disini akan langsung terlihat seluruh kota Jerman kalau berada di lantai 4. Cafe ini cukup dibilang mewah daripada cafe lainnya.

“Seperti biasa nona?” Ucap pelayan yang sudah tau pesenan Fanny.

“Iya, buatkan seperti biasa.”

“Ok, pesananmu akan cepat datang.”

Fanny melihat pemandangan Jerman yang bagus dilihat dari atas. Ia rela jika harus menghambiskan seharian disinii untuk memandang pemandangan yang indah ini.

“Silahkan nikmati nona.”

“Terima kasih.”

Fanny menikmati kopi susu yang dipesannya secara perlahan tanpa melihat keselilingnya. Seorang pria datang ke cafe yang sama dengan Fanny dan ia duduk dilantai paling atas di cafe itu.

“Saya ingin memesan Moccacino dan waffle.”

“Ok sir.”

Pria itu menatap kedepan dan seketika ia melihat wanita yang sangat dikenalinya. Bahkan kehadirannya

sangat ditunggu oleh pria itu. Dengan perlahan pria itu menghampiri wanita itu.

“Fanny?” Ucap Arga.

Fanny berbalik dan melihat siapa yang memanggilnya. “ Ar.. Arga.”

Arga dengan cepat memeluk Fanny dengan erat dan enggan untuk melepaskannya. “Aku menunggumu selama ini. Dan akhirnya aku bisa bertemu denganmu lagi.” Fanny tidak bergerak dan tidak menjawab apapun yang dibilang Arga, “Aku merindukanmu.”

Fanny mulai sadar dengan posisinya saat ini. Ia mencoba untuk melepaskannya. “Le..lepaskan.”

“Aku tidak akan melepaskanmu sampai kapanpun. Aku sangat mencintaimu.”

“Tapi.. ak..aku..” Ucapan Fanny terpotong karena ada yang menariknya.

“Jangan pernah mendekati Fanny.” Ucap Mahesa dengan tatapan marah dan possesive terhadap Fanny.

Arga menatap sinis dan tidak suka kepada pria yang memeluk Fanny. “Siapa kau? Fanny kekasihku dan calon istriku.”

Mahesa tersenyum sinis. “Jangan mimpi, Fanny tidak akan menjadi istri siapapun karena dia akan menjadi istriku kelak.”

“Beraninya kau, Fanny milliku.”

“Kau kira saya tidak tau apa yang kau perbuat pada Fanny di Indonesia? Kaca yang pecah tidak diperbaiki lagi sepertimu kesempatan tidak akan kembali padamu.”

“Sialan.” Arga menarik Mahesa dan memukulnya. Terjadilah perkelahian.

Fanny jadi bingung sendiri dengan hatinya, siapa yang akan dipilihnya? Mahesa atau Arga? Semua ini membuatnya bingung dengan perasaaanya sendiri.

“STOP!!!” Teriak Fanny membuta kedua pria itu berhenti dan menatap Fanny, “Kalian membuatku malu dengan membuat keributan disini dan harus kalian tau, aku tidak akan memilih kalian berdua. Tidak untuk Arga atau Mahesa.” Fanny mengambil tasnya dan pergi begitu saja dari hadapan kedua pria itu.

Kedua pria itu merapihkan pakaiannya dan saling melempar tatapan tajamnya.

“Kau akan berurusan denganku dan Fanny tetap milikku.” Ucap Arga.

“Jangan harap, Fanny akan memilihku.” Ucap Mahesa. Arga pergi dari cafe itu begitupun Mahesa yang tidak lama pergi.

Fanny berlari dengan cepat kearah apartemennya di Jerman. Ia bingung dengan perasaanya dengan hatinya apa yang akan dipilihnya. Ia pusing dengan ssemua ini. Sambil berlari Fanny menagis meratapi keadaannya yang membuatnya harus memilih.

Langkahnya terhenti ketika hujan membasahi tubuhnya.

“Tuhan, siapa yang harus kupilih.” Gumam Fanny.

Chapter 24 – Kembali pulang

@@@@

Keesokan harinya Fanny terbangun dari tidurnya setelah seharian diam di apartemen memikirkan segalanya.Tiba-tiba ada yang mengubunginya. Tanpa melihat siapa yang menelepon Fanny mengangkatnya.

“Hallo.”

“Hallo sayang, mom cuman mau ngasih kabar gembira.” Ucap Momy Lely.

“Apa mom?”

“Lusa kakak kamu menikah dan segeralah kamu pulang ke Indonesia. Kakakmu akan sangat marah kalalu kamu tidak datang.”

“Serius Mom???”

“Iyaa sayang..”

“Fanny akan pulang hari ini juga ke Indonesia.”

“Momy tunggu sayang dan jangan lupa beritahu Momy kalau sudah sampai di Indonesia.”

“Siapp bos.” Fanny mematikan teleponnya dan segera membereskan pakaiannya untuk dibawa ke Indonesia.

***

Arga dengan terpaksa harus kembali ke Indonesia hari ini juga karena ada urusan bisnis yang tidak bisa ia tinggalkan begitu saja. Kalau bukan karena penting Arga akan membatalkan urusan bisnis nya ini dan lebih baik menemui Fanny.

Tapi, ia berjanji setelah urusannya selesai ia akan kembali ke Jerman untuk menemui Fannynya dan ia akan memaksa Fanny untuk menerima dirinya.Bilang ia egois, memang karena ia sangat mencintai Fanny dan tidak ingin kehilangan Fanny lagi.

Arga mengambil keberangkatan ke Jerman pukul 11.00 waktu Jerman (Winterzeit). Tanpa Arga sadari Fanny berada satu pesawat dengannya, hanya tempat duduknya saja yang berbeda.

Keadaan didalam pesawat hening karena semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing atau mungkin lebih tepat dengan pikirannya masing-masing.

Fanny menatap keluar Jendela pesawat menatap awan. Ia sudah menentukan siapa yang akan dipilihnya dan ia sudah menetapkan hatinya untuk satu orang yang akan dipilihnya. Semoga pria yang dipilihnya tidak salah.

“Aku memilihmu..” Ucap Fanny seraya jarinya yang menulis nama pria yang akan dipilihnya dikaca pesawat yang sedikit berembun karena cuaca yang dingin.

***

Sesampai di Indonesia Fanny di jemput oleh kedua orangtuanya sedangkan Arga sudah di tunggu oleh supir pribadinya.

“Mom, Fanny rindu.” Ucap Fanny memeluk Momy Lely.

“Jangan rindu, berat kamu tidak akan kuat.”

Fanny melepaskan pelukannya dan tertawa. “Apaan sih Mom. Dady Fanny kangennn...” Manja Fanny pada Dady Johan dan memeluknya.

“Dady juga kangen princess.”

“Ayo kita pulang, aku sudah tidak sabar ingin melihat Ka Rendy dan April.” Ajak Fanny kepada kedua orangtuanya.

Di lain tempat, Arga sampai di kantornya dan langsung dihadapkan dengan kertas-kertas yang menumpuk di meja kerjanya.

Arga melihat satu persatu kertas-kertas penting itu, hingga satu kertas yang bertuliskan undangan menarik perhatiannya.

“Rendy menikah? Berarti akan ada Fanny disana ini kesempatan untukku.” Arga tersenyum senang, akhirnya Fanny kembali ke Indonesia.

Arga menghubungi sekretarisnya. “Tolong kamu pesankan jas yang paling bagus untuk saya dan saya ingin jas itu sudah ada besok.”

“Baik Pa.”

Di Jerman, Mahesa sudah mengetahui acara pernikahan kakaknya Fanny dan ia sudah membuat kejutan untuk Fanny di acara pernikahan Rendy nanti.

“Tunggu kedatanganku sayang.”

Chapter 25 – Memilihmu.

@@@@

Hari ini adalah hari dimana Rendy dan April akan menikah. Fanny senang melihat April akan menikah dengan Rendy setidaknya pernikahan April dan Rendy tidka akan gagal seperti pernikahan dirinya dengan Arga. Berbicara tentang Arga, ia tidak tau dia dimana sekarang dan ia tidak peduli.

Pernikahan Rendy di adakan di Indonesia sesuai permintaan Arga dan Fanny juga. Kedua orangtua Fanny yang berada di luar negri datang ke Indonesia begitupun dengan saudara-saudaranya.

Fanny menatap April dengan senyuman yang lebar. “Aku dilangkahi nih.”

“Siapa suruh kemarin batal nikah.” Ejek April.

“Bukan kemauan aku.”

“Sudahlah yang terpenting kita akan selalu bersama bukan?”

Fanny memeluk April. “Iya yang terpenting kita bisa bersama untuk selamanya.”

“Jangan buat April menangis Fanny, sekarang kita harus menemui calon prianya.” Ucap Ibu Fanny.

“Maafkan aku tante.” Fanny memegang tangan kanan April dan menuntunnya keluar ruangan khusus untuk pengantin di gedung pernikahannya.

Acara Pernikahan Rendy dan April lancar, tidak ada gangguan di pernikahannya. Semua tamu memberikan salam dan doa untuk kedua mempelai.

Fanny sedang menikmati minumannya dan berbicara dengan teman-teman lamanya yang di undang oleh Kak Rendy.

Tiba-tiba ada seseorang yang menyanyikan lagu romantis. Semua tamu menatap kedepan kagum. Terkecuali Fanny, ia diam di tempat dan tidak melihat kedepan, ia hanya mendengarkan suara pria itu bernyanyi.

“Buat wanita yang sangat aku sayangi disana, tataplah aku disini.” Fanny melihat ke kanan dan ke kiri, melihat siapa wanita yang dimaksud pria itu.

“Jangan lihat ke kanan dan kiri sayang, kau hanya perlu melihat ke depan.” Fanny menatap ke depan dan melihat pria itu di panggung.

“Mahesa?” Ucap Fanny.

“Iya ini aku Fanny.” Mahesa berjalan perlahan ke hadapan Fanny.

“Apa yang kau lakukan disini? Dan kapan kau ke Indonesia?”

“Aku diundang Fanny dan aku harus datang sebab kakakmu mengancamku jika tidak datang.”

“Ohh..”

Mahesa mengangkat alisnya. “Hanya Oh?”

“Terus?”

“Sebentar lagi kamu tidak akan bilang ‘Oh’ tapi akan berteriak ‘Yes’.” Mahesa berlutut di hadapan Fanny dengan kaki kanannya yang setengah di tekuk, “Fanny Kartika Grece, Maafkan aku yang dulu pernah meninggalkanmu dan sekarang aku akan selalu bersamamu serta melindungimu dari siapapun. Aku mencintaimu, maukah kau menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku?”

Fanny menutup mulutnya dengan tangan, ia tidak percaya Arga akan melamar dirinya disaat pernikahan kakaknya berlangsung. Ia tidak akan menjawabnya dan ia sudah memikirkan jawaban apa yang akan ia berikan pada Mahesa.

“Iya, aku mau.” Ucap Fanny tanpa ragu. Waktu di pesawat perjalanan ke Indonesia, Fanny sudah menentukan pria yang akan dipilihnya dan inilah pria yang dipilihnya yaitu Mahesa.

Mahesa memasangkan cincin yang disimpannya di saku celana. “Terima kasih. I love you.”Mahesa memeluk Fanny.

“I love you too.”

Terlambat semuanya sudah selesai, tidak ada harapan lagi untuknya. Arga datang tepat Mahesa melamar Fanny, hatinya terpukul mendengar Fanny menerima Mahesa dengan mudahnya.

Apakah kenangan selama ia bersama Fanny tidak membuat wanita itu berfikir ulang untuk menolah lamaran Mahesa? Apakah waktu mengubah hatinya secepat ini?

Arga membalikan badannya dan keluar dari gedung tanpa memberi selamat pada sang mempelai. Hatinya hancur, buat apa dirinya hidup ketika cintanya sudah dimiliki orang lain.

Arga masuk kedalam mobil dan menjalankannya dengan cepat. Ia tidak tau harus kemana dan harus berbuat apa. Semuanya seolah berhenti dan otaknya tidak dapat berfikir. Arga kehilangan fokus dan membuatnya salah membelokan mobil.

“Ahhhh..” Arga tidak bisa mengrem dadak karena mobilnya yang digas dengan cepat tadi, mobilya menabrak bus dan membuat Arga kehilangan kesadarannya.

“Aku mecintamu Fanny.”

Arga dilarikan kerumah sakit terdekat oleh warga yang melihat kecelakaan itu, ia ditangani oleh beberapa dokter ahli. Dokter mulai cemas wajah Arga sudah sangat pucat dan darah yang dikeluar banyak sekali.

Beberapa menit Arga sadar dari kegelapan yang menyelimutinya. Ia memegang tangan dokter yang sedang mengobatinya.

“Oh tuhan kau sadar Pa? Jangan banyak bergerak tetaplah dalam keadaan sadar.”

“D..dok..”

Dokter itu menatap Arga. “Jangan banyak bicara dulu pa, saya akan menyelamatkan Bapa semampu saya.”

“Do...dok kumohon.”Dengan terpaksa dokter itu melepaskan segala alat yang dipegangnya dan mendengarkan Arga. “Hubungi keluargaku dan hubungi Fanny beritahu dia bahwa aku sangat mencintainya sampai kapanpun serta ucapkan maafku yang tidak bisa memperjuangkannya lagi. Tee..terima kasih dok.” Arga dengan susah payah mengatakan itu semua.

Dokter itu tidak tau siapa Fanny, tapi ia akan mencaritahunya. Tiba-tiba kesadaran Arga kembali hilang dan Arga sudah menutup mata kembali.

“Dia sudah pergi.”Ucap dokter itu menatap Arga.

Epilog

Pov Fanny..

Cinta bukan berarti memiliki, segala sesuatu yang dimiliki pasti akan kembali kepada tuhan. Semua sudah direncanakan olehnya dengan baik, kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan berikhtiar.

Aku memang mencintainya hingga detik ini masih ada ruang dihatiku untuknya, seberapa besar kesalahannya aku akan memaafkannya bagaimanapun dia ada pria pertama yang membuatku jatuh cinta dan pertama yang mematihkan hatiku.

Mungkin bagi Arga akulah Cinta sejatinya, tapi bagiku Mahesalah yang akan menjadi Cinta sejatiku karena Mahesalah yang sekarang mengisi sebagian besar hatiku.

Aku menatap ke tumpukan tanah, aku megusap nisan yang bertuliskan nama Arga disana. Aku akan berdoa yang terbaik dan semoga Arga di terima disisi tuhan.

Flashback#

Setelah Acara lamaran yang dibuat oleh Mahesa, Fanny mendapatkan telepon dari nomber yang tidak di ketahui.

“Hallo.”

“Selamat siang, Apa benar ini dengan saudari Fanny?”

“Iya, dengan siapa saya berbicara?”

“Saya dari pihak rumah sakit ingin memberitahukan kepada saudari Fanny bahwa pasien bernama Arga berada di rumah sakit dan ia sudah meninggal.”

Fanny menutup mulutnya tidak percaya dengan apa yang ia dengar, air matanya jatuh begitu saja. Fanny mejatuhkan Hpnya dan berlari dengan kencang ke bagasi membawa mobilnya dan pergi kerumah sakit.

Fanny berlari dengan cepat dilorong rumah sakit, ia terus menabrak orang-orang yang menghalanginya. Sesampainya di UGD, Fanny masuk dan melihat Arga yang tidak bernyawa hanya ragannya saja yang sudah pucat serta dingin.

“Argaaa..” Teriak Fanny memeluk tubuh Arga yang sudah dingin sekali dan kaku.

“Kenapa ini bisa terjadi? Apa kamu ingin pergi dariku? Tapi bukan ini caranya untuk pergi dariku. Aku tidak mengijinkanmu pergi dariku Argaa..” Fanny terus menangis dalam pelukannya pada Arga.

Dokter datang ke UGD dan melihat Fanny yang sedang menangis. “Saudari Fanny?”

Fanny berdiri dan menghapus air matanya. “Iya saya dok.”

“Arga menitipkan sebuah pesan kepada saya pada saat terakhirnya, Arga mengatakan jika ia sangat mencintaimu dan meminta maaf tidak bisa memperjuangkanmu lagi.” Fanny semakin menjadi, ia menangis mendegar pesan terkahir dari Arga yang dititipkan kepada dokter, dengan perlahan kesadaran Fanny menghilang dan jatuh kelantai.

Dokter mengangkat tubuh Fanny dengan bantuan suster dan memindahkannya ke ranjang rumah sakit. Didalam mimpi Fanny bertemu dengan Arga.

“Fanny.” Fanny berbalik dan melihat Arga yang sedang tersenyum padanya.

“Kamu tidak meninggalkanku kan? Ini semua hanya mimpi bukan?”

Arga menggelengkan kepalanya. “Ini bukan mimpi sayang, ini kenyataan yang harus kamu terima. Maafkan aku yang harus pergi terlebih dahulu sebelum merebutmu dari Mahesa.”

“Tidak kamu bohongkan, ayolah ini tidak lucu sama sekali.” Ucap Fanny menatap Arga.

“Aku tidak berbohong Fanny, terimalah kenyatannya. Aku tau hatimu bukan untukku lagi. Tapi satu yang perlu kau ketahui aku sangat mencintaimu sampai kapanpun.” Arga mendekatkan wajahnya ke

Fanny dan mencium bibirnya. “Bangunlah dan bahagialah untukku.”

Flashback off#

Mahesa memelukku dan menyadarkanku dari lamunan. “Ikhlaskan Fanny, ini yang terbaik.”

Aku mengangguk. “Aku hanya tidak percaya semua ini terjadi begitu cepat.”

“Semua bisa saja terjadi atas kehendak tuhan, hari semakin sore Fanny sebaiknya kita pulang. Kita doakan Arga dirumah.”

“Aku akan selalu mendoakannya.” Aku dituntun Mahesa pergi dari makan Arga.

“Jangan terlalu memikirkannya sayang, hari ini aku membiarkanmu menangis untuk pria lain. Tapi setelah ini tidak ada air mata lagi, aku tidak mengijinkanmu menangisi pria lain apalagi memikirkan pria lain, kau hanya boleh memikirkan calon suamiku yaitu aku sayang.”

“Kau masih saja cemburu, Aku akan selalu memikirkanmu selamanya. Kamulah pria yang kupilih untuk menemaniku sampai tua nanti.”

“I Love you honey.” Ucap Mahesa.

“Love you Calon suamikuuu.”

Tentang Penulis

Hilda Taufikoh, lahir di Bandung 08 Mei 1998. Sedang menempuh kuliah di STIEpasundan Bandung. Mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak 1 tahun yang lalu. Pernah mengirimkan naskah kesalah satu penerbit. Namun, ditolak dan akhirnya sekarang berhasil dengan novel berjudul My Husband Is Casanova dan yang kedua Miss Ugly.

Menyukai drama korea, Naruto, dan suka sekali membuat nama dari berbagai negara. Dan sedang membuat usaha kecil kecilan yaitu makaroni emak.

Faceboook : hildayahilda

Wattpad : @hildayahilda

Instagram : @yahilda / @makaroniemak1

Email : hildataufikoh@gmail.com